

**KEBERMAKNAAN HIDUP JANDA LANSIA
(STUDI KASUS DI PANTI WERDHA
YAYASAN PELAYANAN KASIH BETHESDA MALANG)**

SKRIPSI



Oleh

PRILYA MUDIA ALMUSTAQIM

NIM. 14410111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**KEBERMAKNAAN HIDUP JANDA LANSIA
(STUDI KASUS DI PANTI WERDHA
YAYASAN PELAYANAN KASIH BETHESDA MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

PRILYA MUFIDA ALMUSTAQIM

14410111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEBERMAKNAAN HIDUP JANDA LANSIA (STUDI KASUS DI PANTI
WERDHA YAYASAN PELAYANAN KASIH BETESDHA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh
Prilya Mufida Almustaqim
NIM. 14410111

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP.19650606 199403 1 003

Malang, 19 Desember 2018

Mengetahui,

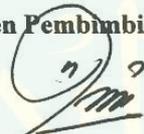
**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



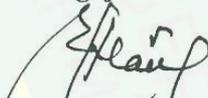
Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP.196710291994032001

HALAMAN PENGESAHAN**KEBERMAKNAAN HIDUP JANDA LANSIA (STUDI KASUS DI PANTI
WERDHA YAYASAN PELAYANAN KASIH BETESDHA MALANG)**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 19 Desember 2018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI**Dosen Pembimbing**

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP.19650606 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah M.Si
NIP.19740518 200501 2 002

Ketua Penguji

Fina Hidayati, MA
NIP.19861009 201503 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Mengesahkan**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prilya Mufida Almustaqim

NIM : 14410111

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Kebermaknaan Hidup Janda Lansia (Studi Kasus Di Panti Wredha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang)**” adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 21 November 2018

Peneliti



Prilya Mufida Almustaqim

NIM. 14410111

MOTTO

“ Life isn’t about getting and having. but it’s about giving and being”

(Kevin Kruse)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk :

Papa Dr. H. M. Alimashariyanto M.Si dan Mama Dr. Suprijati Sarib M.Si

Adikku, Filja Rahmatullah Almustaqim

Kepada kamu, kalian dan mereka yang selalu bertanya dan penasaran kapan peneliti akan merampungkan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan limpahan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Janda Lansia (Studi Kasus di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Betesdha Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Untuk itu dengan tulus dan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, dan motivasi.
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan, nasihat, dan motivasi.
5. Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi disetiap semesternya.

6. Segenap Dosen, Karyawan dan Civitas Akademika Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bimbingan dan dukungannya
7. Ibu Paulin selaku pengurus Panti Wredha Yayasan Pelayanan Kasih Betesdha Malang yang telah memberikan kesempatan dan izin penelitian dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada teman hidupku, Faizah, Mba Isti, Lely, Qori, Dian, Olip Kuntty, Maul, Fitrah, Zulfa, Naim, terima kasih telah menjadi penyemangat dan teman hidup terbaik peneliti selama menempuh masa perkuliahan di kota malang, tidak ada kata yang sanggup mengungkapkan betapa peneliti sangat menyayangi kalian. Semoga Allah selalu memudahkan setiap langkah kalian dalam menggapai cita dan harapan yang kalian perjuangkan dan semoga ukhuwah ini akan tetap terjalin terus sampai kita tua nanti. Uhibbukum fillah.
9. Kepada teman-teman SCP, Aminah, Mutia, Annisa, Fiki, Adi, Ulfi, Fani, Franky, Ozy, Barir, Betari, Ferdi, May, terima kasih telah menjadi teman sekaligus keluarga bagi penulis dalam fase remaja akhir hingga fase dewasa awal, tempat berbagi, tempat belajar dan tempat memnukan jati diri, semoga pertemanan ini akan selalu terjalin hingga tua nanti.
10. Keluarga besar LSO Peer Counseling Oasis, terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus tempat berproses peneliti dalam mengembangkan segala potensi dalam diri.
11. Kepada teman-teman TGX Fimavation, Nila, Lola, Ainun, Nana, dan Fadila, terima kasih telah bertahan menjadi teman beproses peneliti sejak tahap pubertasi hingga sekarang.
12. Teman-teman Psikologi Angkatan 2014 yang telah sama-sama berjuang dalam meraih mimpi.
13. Semua pihak yang ikut membantu dan menyelesaikan penelitian ini baik dalam bentuk moril maupun materil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala dukungan dan bantuan kepada peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini. Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya penelitian ini dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Akhirnya, peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Malang, 22 November 2018

Peneliti

Prilya Mufida Almustaqim

NIM. 1441011



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Fenomena	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kebermaknaan Hidup	7
1. Definisi Kebermaknaan Hidup	7
2. Indikator Kebermaknaan Hidup	9
3. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup	11
B. Problematika Kebermaknaan Hidup	12
1. Proses Pencapaian Makna Hidup	12
2. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup.....	16
C. Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup	17
1. Faktor internal	17
2. Faktor Eksternal	22

D. Strategi Mencapai Kebermaknaan Hidup	22
1. Niat dan Tujuan	23
2. Potensi	23
3. Asas-asas Kesuksesan.....	23
4. Usaha	23
5. Metode	24
6. Media	24
E. Telaah Teks Psikologi dan Perspektif Islam Tentang Kebermaknaan Hidup	25
1. Telaah Teks Psikologi	25
2. Telaah Teks Islam	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Kerangka Penelitian	34
B. Fokus Penelitian	34
C. Sampel Penelitian.....	35
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Kehadiran Peneliti	37
G. Instrumen Penelitian.....	37
H. Teknik Analisis Data	37
I. Uji Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Objek Penelitian	41
1. Profil Singkat Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Betesdha	41
B. Pelaksanaan Penelitian	44
1. Tahap Pelaksanaan Penelitian	44
2. Gambaran Diri Subyek	46
C. Paparan Analisis Data Hasil Penelitian	52
1. Dinamika Kebermaknaan Hidup Janda Lansia	52
2. Problematika Kebermaknaan Hidup Setelah Kehilangan Pasangan	71
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Janda Lansia	93

4. Strategi Kebermaknaan Hidup Janda Lansia	111
D. Pembahasan	120
1. Dinamika Kebermaknaan Hidup Janda Lansia	120
2. Problematika Kebermaknaan Hidup Setelah Kehilangan Pasangan	129
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Janda Lansia	143
4. Strategi Kebermaknaan Hidup Janda Lansia	154
BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160



DAFTAR TABEL

Tabel 01	27
Tabel 02	30
Tabel 03	31
Tabel 04	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 0127
Gambar 0232
Gambar 03129



ABSTRAK

Almustaqim Prilya Mufida, 14410111, Kebermaknaan Hidup Janda Lansia (Studi kasus di Panti Wredha Yayasan Pelayanan Kasih Betesdha Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018 Pembimbing: Drs. Zainul Arifin M.Ag

Usia lanjut merupakan suatu proses perkembangan pada manusia yang tidak dapat dihindari, memasuki masa ini berarti memasuki kenyataan bahwa semua aspek yang ada pada diri manusia juga ikut berubah seperti keadaan fisik, sosial, ekonomi dan juga psikologis. Pada tahap ini para lansia mengalami penuaan yang berakibat pada penurunan fungsi tubuh baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sering menjadi penyebab beberapa lansia dimasukkan ke panti werdha oleh anak dan keluarganya, beberapa mengatakan bahwa mereka sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk merawat dan beberapa lagi mengatakan bahwa panti werdha adalah tempat terbaik untuk orang tua mereka tinggal agar mereka tidak merasa kesepian dirumah. Pada tahap ini lansia memang sering merasakan kesepian sehingga mempengaruhi mereka dalam mencapai kebermaknaan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kebermaknaan hidup janda lasnia yang tinggal dipanti werdha, bagaimana problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya serta bagaimana strategi janda lansia yang tinggal dipanti erdha dalam mencapai kebermaknaan hidup mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subyek berjumlah dua orang janda lansia yang tinggal dipanti werdha. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi pada subyek dengan teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa subyek pertama dan kedua sama-sama memiliki makna hidup dengan kondisi yang sedikit berbeda dimana subyek pertama memiliki keinginan untuk merubah hal-hal yang kurang baik dan menghambatnya dalam mencapai kebermaknaan hidup sedangkan subyek kedua memilih untuk hidup dengan apa adanya saja, sedangkan bentuk strategi kedua

subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama.

Kata kunci: *Kebermaknaan Hidup, Janda Lansia, Panti Werdha*



ABSTRACT

Almustaqim Prilya Mufida, 14410111, Meaning of Life of The Elderly Widow (Case Study at Nursing Home Yayasan Pelayanan Kasih Betesdha Malang), Thesis, Faculty of Psychology, Islamic State University Of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018 Advisor: Drs. Zainul Arifin M.Ag

Old age is a process of development in humans that cannot be avoided, entering this period means entering into the fact that all aspects that exist in humans also change, such as physical, social, economic and psychological conditions. At this stage the elderly experience aging which results in a decrease in bodily functions both physically and psychologically. This often causes some elderly people to be placed in nursing homes by their children and families, some say that they are busy and do not have time to care and some say that the nursing home is the best place for their parents to live so that they do not feel lonely at home. At this stage the elderly often feel lonely, which affects them in achieving meaningfulness of life.

This study aims to describe the condition of the meaning of the life of the widow of a widow who lives in the care of the wage, how the problems in achieving meaningfulness of life, what factors adhere to it and how the strategy of widows of the elderly who live in the world achieve their meaningful life.

The research method used is a qualitative method with subjects totaling two widows of elderly who live in the care of a wage. Data collection techniques used interviews and observations on subjects with data analysis techniques using triangulation.

Based on the results of data analysis, it was found that the first and second subjects both had the meaning of life with a slightly different condition where the first subject had the desire to change things that were not good and prevented them from achieving meaningful life while the second subject chose to live just as , while the second form of the subject's strategy in achieving meaningfulness of life is to get closer to God and do good to others.

Keywords: Meaning of Life, The Elderly Widow, Nursing Home

مستخلص البحث

المستقيم فرلنا مفدة، معنى حاة أرملة مسنة (دراسة حالة فى مؤسسة مالانخ)، البحث العامى، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك ابرهم الاسلامة الحكومة مالانخ، المشرف: زين العارفين الماجستير

الشيخوخة هي عملية تطور فى البشر لا يمكن تجنبها ، دخول هذه الفترة يعنى الدخول فى حقيقة أن جميع الجوانب الموجودة فى البشر تتغير أيضا ، مثل الظروف المادية والاجتماعية والاقتصادية والنفسية. فى هذه المرحلة ، فإن كبار السن يعانون من الشيخوخة مما يؤدي إلى انخفاض فى وظائف الجسم جسديا ونفسيا. وغالبا ما يتسبب هذا فى وضع بعض المسنين فى بيوت التمريض من قبل أطفالهم وعائلاتهم ، ويقول البعض إنهم مشغولون ولا يملكون الوقت الكافى للرعاية ويقول البعض إن دار الرعاية هي أفضل مكان لوالديهم لكي يعيشوا بحيث لا يشعرون بالوحدة فى المنزل. فى هذه المرحلة غالبا ما يشعر المسنون بالوحدة ، مما يؤثر عليهم فى تحقيق مغزى للحياة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف حالة معنى حياة أرملة أرملة تعيش فى رعاية الأجر ، وكيف أن المشاكل فى تحقيق مغزى للحياة ، وما هي العوامل التي تلتزم بها وكيف أن استراتيجية أرامل المسنين الذين يعيشون فى العالم تحقق حياتهم الحقيقية.

طريقة البحث المستخدمة هي طريقة نوعية مع أشخاص يبلغ مجموعهم أرملة من المسنين الذين يعيشون فى رعاية الأجر. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظات على المواضيع مع تقنيات تحليل البيانات باستخدام التثليل.

استنادا إلى نتائج تحليل البيانات ، وجد أن الموضوعين الأول والثاني لهما معنى للحياة مع حالة مختلفة قليلا حيث كان الموضوع الأول لديه الرغبة فى تغيير أشياء غير جيدة ومنعها من تحقيق حياة ذات معنى بينما اختار الشخص الثاني أن يعيش كما كان فى حين أن الشكل الثاني لاستراتيجية الموضوع فى تحقيق مغزى للحياة هو الاقتراب من الله وفعل الخير للآخرين.

الكلمات الرئيسية: معنى الحياة ، والأرملة المسنة ، والمسنيين المنزل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Fenomena

Setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang hidupnya, mulai dari fase bayi hingga fase dewasa akhir atau yang biasa disebut dengan lanjut usia yang perlahan akan terjadi tanpa kita sadari seperti waktu yang terus berputar tanpa menunggu apakah manusia sudah siap atau belum. Pola perkembangan tersebut memuat proses yang berasal dari dalam individu sendiri, maupun juga dapat sosial dan alamnya (Santrock, 2011). Proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses manusia dalam mencapai keutuhan eksistensinya yang berasal dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Memasuki usia lanjut berarti memasuki kenyataan bahwa keadaan fisik, sosial, ekonomi dan psikologis mengalami beberapa perubahan sehingga keadaan tersebut tidak sama dengan sebelumnya, maka dari itu perlu dilakukan persiapan untuk menjalani masa usia lanjut ini. Penurunan kemampuan fisik dan kemampuan lainnya tanpa persiapan yang baik menyebabkan sebagian penduduk lansia menjadi kurang mandiri dan menjadikan mereka lebih banyak bergantung kepada orang lain dalam beberapa hal (Biro Pusat Statistik, 1997). Usia lanjut merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat (Hurlock,

1999). Pada tahap ini lansia mengalami penuaan yang berakibat pada penurunan fungsi tubuh, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga wajar apabila para lansia mudah diserang berbagai penyakit hingga mudah mengalami gangguan psikologi, namun banyak dari para lansia yang masih terlihat sehat dan bugar bahkan bahagia tanpa beban di usia senjanya.

Banyak cara yang dilakukan oleh para lansia dalam menikmati masa senja mereka, diantaranya adalah menghabiskan waktu bersama anak dan cucu ataupun bersama suami/istri, melakukan kunjungan atau sekedar jalan-jalan ke suatu tempat, bekerja bahkan beberapa orang masih sempat melanjutkan studi mereka baik dijenjang magister, doctor maupun meningkatkan kemampuan pada suatu bidang tertentu. Namun ada pula yang lebih banyak menghabiskan masa senja mereka dirumah saja berdua bersama pasangan sembari mengenang hal-hal indah mereka pada jaman dulu. Tapi banyak juga lansia yang menghabiskan masa senja mereka hanya bersama anak dan cucu bahkan hanya sendiri dikarenakan pasangan mereka telah meninggal duluan serta anak dan cucu yang tinggal jauh dari rumah atau menghabiskan masa senja mereka di panti werda, panti jompo, rumah lansia dan sejenisnya dikarenakan berbagai faktor diantaranya kesibukan anak dalam pekerjaan sehingga tidak punya waktu untuk merawat namun beberapa dikarenakan keinginan dari diri sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pantai Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang dengan Bu Pauli selaku kepala panti tersebut,

berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan terbesar mengapa para lansia tinggal di panti werdha ada dua yakni karena keinginan dari lansia tersebut dan tidak adanya waktu sang anak untuk merawat dikarenakan kesibukan yang dimiliki. Namun beberapa dikarenakan sudah tidak mempunyai keluarga bahkan tempat untuk tinggal.

Kejadian hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang merugikan merupakan penentu utama penyakit-penyakit psikiatrik pada lansia. Kehilangan teman-teman dan orang-orang yang dicintai menyebabkan terjadinya isolasi sosial atau dengan kata lain lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kehilangan anak, atau pasangan merupakan faktor risiko penting lansia mengalami depresi. Kehilangan pasangan pada lansia memiliki bermacam-macam akibat, diantaranya mereka yang bisa menerima dengan lapang dada meski hati dan pikiran masih belum bisa merelakannya atau mereka yang tidak bisa menerima kepergian pasangannya dan berlarut-larut dalam kesedihan yang mengakibatkan seorang lansia tersebut tidak memperhatikan dirinya sendiri bahkan tidak memiliki semangat dan makna hidup lagi. Hal ini ditegaskan dalam penelitian I Kadek Tri bahwa keadaan seorang lansia yang terdapat di panti werda adalah mereka yang tidak sempat, bahkan tidak sanggup hidup sendiri, rata-rata dari mereka menangis ingin bertemu keluarga atau bahkan ada yang masih menganggap pasangan hidupnya belum meninggal.

Makna hidup sendiri memiliki arti berbeda-beda menurut pandangan dari masing-masing individu. Makna hidup merupakan suatu hal

yang sangat penting dan berharga yang memiliki nilai khusus bagi masing-masing individu dalam kehidupannya. Bahkan makna hidup dijadikan sebagai suatu tujuan yang jika berhasil terpenuhi maka individu tersebut merasa berarti yang menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan, dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. Berdasarkan pandangan logoterapi, orang yang belum mampu menghayati hidupnya dengan penuh makna terlihat dari mudarnya nilai-nilai tradisi dan agama dan kurang berfungsinya naluri. Lansia yang relatif sering bosan menunjukkan gejala bahwa lansia tersebut belum menghayati hidup bermakna (Bastaman 2007).

Satu hal yang penting dilakukan ketika lansia mengalami beban baik ataupun beban buruk adalah menerimanya dengan lapang dada. Penerimaan diri merupakan hal penting yang harus dilakukan setiap lansia dalam menghadapi masa-masa tua mereka. Lansia yang mampu menerima dirinya dengan semua keadaannya akan memudahkan lansia dalam proses penyesuaian diri (Hurlock 1980). Namun di zaman yang makin berkembang ini banyak anggota keluarga yang bekerja, sehingga mereka kurang dapat memberikan pelayanan terbaik untuk lansia. Keadaan tersebut menimbulkan alternatif pilihan tempat tinggal lain selain keluarga.

Oleh karena itu, muncullah institusi yang berfungsi sebagai tempat tinggal para lansia yang disebut panti wreda (Sari, 1993). Dalam salah satu artikelnya, Koran Jakarta (terbit tanggal 13 Mei 2008) menyebutkan bahwa selama ini pengertian umum panti wreda hanya sebatas tempat pelayanan untuk orang-orang lanjut usia yang terlantar, tidak mempunyai keluarga dan tempat tinggal dengan cara memberikan santunan berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan penyuluhan keagamaan. Pencitraan itu diperkuat bahwa rata-rata panti wreda yang ada berada di bawah naungan pemerintah, organisasi keagamaan, atau yayasan sosial non profit. Tradisi menitipkan lansia ke panti wreda pun belum terkenal di Indonesia, barangkali karena citra panti wreda sendiri yang selama ini sering diidentikkan sebagai tempat penampungan bagi orang-orang tua miskin dan telantar (Koran Jakarta, 13 Mei 2008).

Lansia yang mampu menerima masa-masa ketuaannya dan mampu beradaptasi dengan baik maka memudahkannya dalam mencapai kebermaknaan hidup yang berdampak pada timbulnya kebahagiaan dalam diri. Seperti yang dikatakan Bastaman (2007) bahwa lansia yang mampu menemukan makna di setiap aktivitasnya akan mengalami kebahagiaan dan terhindar dari keputusaasaan. Gambaran sederhana lansia yang telah menemukan makna dalam hidup menurut Bastaman (2007) adalah lansia yang arif, banyak amal, sedikit noda dan kesalahan, dan sarat dengan pengalaman bermakna. Namun lansia yang tidak mempunyai keluarga atau kehilangan pasangan masih tetap dapat menemukan kebermaknaan hidup

dengan cara mereka masing-masing karena setiap orang pasti mampu menemukannya asal ada kemauan dan usaha untuk menjalani setiap prosesnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses seorang lansia yang kehilangan pasangannya menemukan kebermaknaan hidup mereka, serta apa bentuk kebermaknaan hidup dari seorang lansia yang kehilangan pasangannya sekaligus mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi seorang lasia dalam menc apai kebermaknaan hidup.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana dinamika kebermaknaan hidup janda lansia di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang lansia dalam mencapai kebermaknaan hidup ?

C. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan dinamika kebermaknaan hidup janda lansia di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang
2. Untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang lansia dalam mencapai kebermaknaan hidup

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi refrensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

- b. Memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi terutama dalam bidang keilmuan sosial dan psikologi perkembangan

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan penjelasan yang kongkrit tentang bagaimana kebermaknaan hidup itu ditemukan terutama bagi para lansia yang kehilangan pasangan hidup
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bagi seorang lansia bahwa penting untuk menemukan makna hidup dan hidup bahagia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya, dan bukan “rasionalisasi sekunder” yang muncul karena dorongan-dorongan nalurinya. Makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, artinya, dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan, hanya dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup. Kebermaknaan hidup ini juga adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Frankl (2003) mengatakan bahwa masing-masing individu memiliki pengertian yang berbeda tentang makna karena setiap orang berada dalam medan sendiri dan memiliki misi sendiri dalam hidupnya. Sehingga dalam menemukan makna hidup, setiap individu memiliki cara tersendiri dalam pencapaiannya, sesuai dengan cara mereka memaknai hidup.

Keinginan terbesar manusia adalah berjuang untuk menemukan makna dalam hidupnya yang menjadi motivator utama dalam hidup manusia (Frankl, 1992). Menurut Frankl, kehendak unuk hidup bermakna merupakan motivasi utama yang terdapat pada manusia

untuk mencari, menemukan dan memnuhi tujuan dan arti hidupnya. Tujuan setiap orang berbeda-beda, maka dari itu masing-masing orang harus menemukan tujuan hidupnya sendiri dan harus menerima tanggung jawab dari jawaban yang ditemukannya (Allport dalam Frankl, 2006). Hal ini tentu berbeda dari pandangan Adler yang menyatakan bahwa satu-satunya dinamika yang melatar belakangi aktivitas manusia adalah perjuangan untuk sukses atau menjadi superior (striving for superiority) dan pandangan Freud yang menyatakan kehendak atas kesenangan sebagai sumber segala dorongan dalam diri manusia (Alwisol, 2007).

Craumbaugh dan Maholick (dalam koeswara 1992), mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup atau dengan kata lain kebermaknaan hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya. Sementara itu Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Tujuan hidup yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Mengingat antara makna hidup dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu usaha yang didukung dengan motivasi dalam diri dalam menemukan nilai-nilai dan tujuan hidup yang mana setiap orang memiliki cara dan pandangan tersendiri mengani makna hidup ini sehingga hasil capaian dari masing-masing individu berbeda-beda.

Menurut Schuktz makna hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka penemuan eksistensi diri. Dikemukakan bahwa sifat-sifat orang yang telah mempunyai makna dalam hidupnya yaitu memiliki kebebasan dalam setiap langkah perbuatannya dan bertanggung jawab secara pribadi terhadap tingkah laku dan sikap dalam mengatasi keadaan-keadaan dan nassib serta tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar diri mereka.

Menurut Ericson, kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subyek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau subyek merasa bahwa dirinya benar, tepat dan beres dalam mengambil tindakan atau keputusan, baik yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapau ketika subyek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya.

Menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuha motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu

kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain.

2. Indikator Kebermaknaan Hidup

Frankl (Brastaman, 1996) menyebutkan tiga aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu :

a. Kebebasan berkehendak

Kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan bukan tidak terbatas. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya sendiri. Namun tetap harus diimbangi oleh rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.

b. Kehendak hidup bermakna

Kehendak untuk hidup bermakna merupakan keinginan manusia untuk menjadi orang yang berguna dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi manusia untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna, hingga akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

c. Makna hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari

dan ditemukan sendiri. Dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Menurut Bastaman (1996) dalam (Riyan Sunandar, 2016 dalam skripsi) mengatakan bahwa komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi hidup yang penuh akan makna, adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman diri, yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup, yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang, nilai tersebut muncul pada saat seseorang mengalami berbagai macam cobaan dan berbagai rintangan dalam hidupnya, nilai inilah yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap, yakni suatu perubahan dari yang semula tidak tepat menjadi tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan.
- d. Keikatan diri, yakni suatu keikatan terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.
- e. Kegiatan terarah, yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi yang positif, serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

- f. Dukungan sosial, yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat yang diperlukan.

3. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Crumbaugh (Koeswara, 1987) menciptakan *PIL Test (The Purpose in Life Test)* berdasar pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup seseorang. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain:

- a. Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya.
- b. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya.
- c. Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.
- e. Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna

hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya

- f. Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

B. Problematika Kebermaknaan Hidup

Proses pencarian makna hidup tidak selalu berjalan dengan baik. Dalam pencarian makna hidup setiap individu pasti mengalami banyak problematika yang berbeda-beda. Salah satu yang menjadi problem dalam pencarian makna hidup adalah banyaknya gangguan yang bermacam-macam mulai dari gangguan batin hingga gangguan fisik. Individu yang berada pada kondisi ini akan merasakan bahwa dirinya belum bisa mencapai dan memperoleh kebermaknaan hidup serta merasa bahwa dirinya belum bisa menempatkan arti dalam hidupnya (Effendi, 2006 dalam skripsi)

Menurut Vikrot Frankl (dalam Bastaman, 2007) kegagalan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan berbagai macam gangguan antara lain penghayatan hidup tanpa makna, merasakan kehampaan dalam kehidupannya, terasa gersang dalam hatinya, merasa tidak memiliki tujuan hidup bosan dan apatis. Seseorang mungkin saja gagal dalam memenuhi hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini antara lain kurangnya kesadaran bahwa kehidupan dan pengalaman mengandung makna hidup potensial yang dapat ditemukan dan kemudian dikembangkan.

1. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Tahap-tahap penemuan makna hidup dikategorikan atas lima (Bastaman dalam), yaitu :

a. Tahap derita

Pada tahap ini individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna. Mungkin ada peristiwa tragsi atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan.

b. Tahap penerimaan diri

Dalam tahap ini individu telah memiliki atau muncul kesadaran diri untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik lagi. biasanya muncul kesadaran diri disebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya perenungan diri, konsultasi dengan para ahli, hasil do'a dan ibadah, atau pengalaman-pengalaman tertentu yang secara dramatis mengubah hidupnya selama ini.

c. Tahap penemuan makna hidup

Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidupnya, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang dianggap penting dan berharga itu mungkin saja berupa nilai-nilai kreatif, seperti berkarya. Nilai-nilai penghayatan, misalnya penghayatan keindahan, keimanan, dan nilai-

nilai bersikap dalam menentukan tindakan saat menghadapi kondisi yang tak memungkinkan.

d. Tahap realisasi makna hidup

Semangat hidup dan gairah hidup meningkat, kemudian secara sadar membuat komitmen diri untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah.

e. Tahap kehidupan bermakna

Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya. Bastaman (1996), mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses tersebut tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Menurut Battista dan Almond (Leath, 1999) mengungkapkan ada dua macam dimensi dari kebermaknaan hidup, yaitu :

a. Dimensi kerangka

Sistem keyakinan diri bahwa individu memiliki eksistensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang membuat hidupnya menjadi bermakna dalam menghadapi kenyataan yang sedang terjadi dalam hidupnya berdasarkan kejadian yang telah dialaminya.

b. Dimensi pemenuhan

Kebahagiaan pada batin individu atas pemenuhan akan membuat individu merasa kehidupannya penuh gairah, optimis, tujuan

hidupnya terarah dan memiliki tujuan sebagai dampak dari terpenuhinya kebutuhan batin individu.

Dalam pencapaiannya, kebermaknaan hidup dapat dicapai dengan dua dimensi yakni dimensi kerangka, yaitu suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dia pasti dapat mencapai tujuan hidupnya yang sebenarnya adalah suatu kekuatan yang dia miliki dalam menghadapi apa yang telah dijalani sekarang berdasarkan pengalaman-pengalaman hidupnya, kemudian yang kedua adalah dimensi pemenuhan, yaitu suatu kondisi dimana seseorang memiliki perasaan senang akan pemenuhan kebutuhan yang lebih terarah dan tujuan hidup yang lebih jelas.

Schultz (Zainurrifikoh, 2000) merumuskan bahwa individu yang menjalani kehidupan bermakna dan memiliki kebermaknaan hidup mempunyai ciri-ciri bahwa individu tersebut bertanggung jawab secara pribadi dalam mengarahkan hidup dan dalam menyikapi nasib atau takdir, mengenali diri sendiri, menyadari sebagai makhluk Tuhan, dapat merasakan kemuliaan sebagai pemimpin, serta menolak perbuatan-perbuatan yang merendahkan derajat, memiliki kebebasan untuk memilih cara bertindak dan bersikap sesuai dengan dirinya (sesuai dengan kebenaran yang diyakini), berorientasi pada masa depan dan bersikap optimis, memiliki alasan untuk menjalani hidup dan menggunakan waktu mereka sebijaksana mungkin agar kerja dan hidup mereka dapat

dikembangkan secara maksimal, karena menyadari hidup di dunia fana tidak abadi.

“Siapa yang memiliki suatu alan untuk hidup maka dia akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara apapun,” demikian kata Nietzsche (Frankl 2006). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kekuatan akan makna hidup sangat mempengaruhi karakteristik seseorang. Menurut Frankl (2006) keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama yang ada pada diri manusia. Motivasi akan makna akan menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidup. Motivasi hidup yang bermakna dapat terpenuhi maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup Frankl, Shultz (1991) menyimpulkan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap menghadappi nasib, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai

sikap, telah mengatasi perhatian terhadap dirinya berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta

2. Sumber Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya.

Tanpa bermaksud menentukan apa yang seharusnya menjadi tujuan dan makna hidup seseorang, dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup didalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi (Boeree, 2010). Ketiga nilai ini adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap

:

a. Nilai-nilai kreatif

Pendekatan nilai-nilai kreatif untuk menemukan makna hidup, yaitu dengan “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek,

atau lebih tepatnya terlibat proyek berharga dalam kehidupan (Boeree, 2010).

b. Nilai-nilai penghayatan

Melalui nilai-nilai penghayatan, yakni dengancara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita (Boeree, 2010)

c. Nilai-nilai bersikap

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Hal yang diubah bukanlah keadaannya tapi sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu.

Frankl (dalam Koesworo, 1987) menyebutkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui ketiga jaalan. Pertama melalui apa yang kita berikan kepada hidup (nilai kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta-nilai penghayatan). Ketiga melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah.

C. Faktor-faktor kebermaknaan hidup

1. Faktor Internal

Frankl (dalam Ari Iswahyudi, 2017), menjelaskan bahwa faktor internal dalam mencapai makna hidup meliputi pola fikir, pola sikap, konsep

diri, corak penghayatan ibadah dan kepribadian. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Berfikir

Pola berfikir seseorang baik pola berfikir yang positif atau negatif dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan psikis dari individu tersebut. Pola berfikir individu memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi suasana hati yang nantinya dapat menentukan tindakan dan perilaku individu. Dari pola berfikir itu individu akan bertindak proaktif, agresif, pasif dan asertif. Individu yang memiliki pola hidup positif akan cenderung mudah mendapatkan makna hidupnya karena pemikiran dan tindakan yang ia lakukan akan condong pada kegiatan positif

b. Pola Sikap

Pola sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perceptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu. Sikap individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian akan berpengaruh dalam proses pengambilan sebuah makna kehidupan, sebagaimana ketika seseorang yang mengalami musibah akan memiliki sikap yang bermacam-macam dalam menghadapi musibah tersebut. Ada yang tidak terima dengan musibah yang ditampakkan dengan wujud mencaci maki atas

musibah yang terjadi, ada juga yang sabar dan tetap tabah dalam menghadapi musibah itu.

c. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri juga mempengaruhi individu dalam mencari sebuah makna dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik pada dirinya akan mudah untuk mendapatkan makna hidupnya. Hal ini dikarenakan individu tersebut sudah mengerti dirinya dan mengerti akan tujuan dalam hidupnya.

d. Corak Penghayatan

Bagaimana individu meyakini dan menghayati kebenaran, kebijakan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang ia anggap berharga dan sejalur untuk ia jadikan sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu orang yang terpercaya pada Tuhan dan juga percaya kepada takdir akan meyakini bahwa setiap peristiwa atau kejadian terselip hikmah dan tujuan didalamnya. Sehingga individu akan mudah menemukan makna hidupnya ketika ia memiliki penghayatan dan kepercayaan yang baik pada setiap hal yang terjadi padanya.

e. Ibadah

Secara umum ibadah adalah segala kegiatan yang ditujukan untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan Tuhan dan berusaha mencegah diri dari apa yang telah Tuhan larangkan menurut

ketentuan agama. Secara lebih khusus ibadah adalah ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang telah diajarkan dalam agama. Orang yang rajin mendekatkan dirinya kepada tuhanya akan mendapatkan kemudahan dalam mencapai makna hidup. Hal ini dikarenakan orang yang beragama akan cenderung menggunakan hidupnya untuk kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat, sehingga akan memunculkan makna hidup dalam setiap kegiatan pada dirinya.

f. Kepribadian

Menurut Allport (dalam Riyan Sunandar, 2013) bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Kepribadian seseorang juga bersifat unik dan subjektif sehingga dalam pencarian makna hidup seseorang akan berbeda tergantung pada kepribadian masing-masing individu tersebut.

2. Faktor Eksternal

sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam memaknai hidup diantaranya adalah pekerjaan, pengalaman, kebudayaan, dan lingkungan sosial.

a. Pekerjaan

Menurut Bastaman (2007) bahwa makna hidup dapat direalisasikan ketika individu mempunyai nilai-nilai kebermaknaan hidup, salah

satu nilai itu adalah nilai kreatif. Dalam sebuah pekerjaan individu akan dituntut untuk menumbuhkan nilai kreatif untuk berjaya. Dalam konteks ini kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja seseorang. Sehingga dengan memaknai sebuah pekerjaan akan memunculkan perasaan diri untuk berkarya dan menciptakan karya-karya dengan baik.

b. Pengalaman-pengalaman

Bastaman (2007) menjelaskan bahwa salah satu asas dari logoterapi adalah setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap hidupnya. Sehingga dengan adanya pengalaman-pengalaman hidup seseorang akan mempengaruhi proses pencarian makna hidup dari individu tersebut. ketika seseorang dapat belajar dari pengalaman yang pernah ia dapatkan, secara otomatis akan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam menjalani hidupnya.

c. Hubungan dalam Keluarga

Hal ini berhubungan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan dan dibutuhkan di dalam keluarganya. Individu yang diterima dengan baik dalam keluarga akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia. Ada sebagian orang tua yang kurang dapat bahkan tidak dapat menerima kehadiran anaknya, sehingga perilaku yang ditampakkan oleh orang tua seperti acuh tak acuh, kurang memberi kasih sayang, kurang memberi perhatian, tidak dapat

menerima anak apa adanya dan sebagainya. Akibatnya hak-hak anak dalam berkeluarga terabaikan. Pada akhirnya apa yang dialami oleh anak dalam keluarga menimbulkan konsep yang negatif terhadap diri sendiri.

d. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usaha manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluan. Dalam pengertian lain kebudayaan merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Kebudayaan merupakan aturan-aturan, nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang dijadikan suatu pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Antara masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda. Budaya ini dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

e. Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat besar dan berarti bagi individu. Peran individu di lingkungannya begitu berpengaruh pada daya cipta, daya mobilitas, dan juga berpengaruh pada bagaimana ia dapat menerima orang lain di sekitarnya. Individu yang dapat berperan penuh dan diterima dengan baik oleh

lingkungannya akan merasakan bahagia dan juga penuh semangat melakukan hal-hal untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Viktor Frankl mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup

a. Kehidupan keagamaan dan filsafat sekuler

Menurut Frankl, makna hidup sering ditemukan dalam kehidupan keagamaan akan tetapi makna hidup juga dapat merupakan filsafat hidup yang bersifat keduniawian. Disisi lain Frankl mengemukakan bahwa seseorang tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami karena individu tidak mengetahui rencanaNya dibalik penderitaan. Pengetahuan inilah yang akan membedakan individu dalam penerimaan dan pengahyatan akan makna hidupnya.

Hal ini membuktikan bahwa pandangan yang matang akan dimensi spiritual akan dapat memberikan sumber kebaikan pada manusia. Sumber ini akan merubah kondisi hidup meenajdi lebih baik dalam menilai dan melihat peluang-peluang yang ada.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting bagi manusia. Aktivitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidupnya. Aktivitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya. Bekerja merupakan salah satu bentuk eksistensi individu yang dapat

diwujudkan pada sesama. Melalui pekerjaan individu menemukan tujuan dari hidupnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna. Oleh karena itu sebagai motivasi utama manusia, kehendak hidup bermakna adalah menjadi pribadi yang penting, berharga serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan penuh dengan kegiatan yang bermakna.

c. Cinta pada sesama

Cinta dapat menjadikan manusia mampu melihat nilai-nilai kehidupan. Kemampuan melihat nilai ini membuat batin manusia menjadi kaya. Memperkaya batin sendiri merupakan salah satu unsure yang membentuk makna hidup.

Cinta dijadikan manusia dapat menghayati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Ketika mencintai dan dicintai seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan dan akan memberikan nilai-nilai penghayatan.

D. Strategi Mencapai Kebermaknaan Hidup

Makna harus ditemukan dalam diri individu, seorang individu tidak menciptakan atau memiliki makna, melainkan harus menemukannya. Dengan kata lain, menemukan makna hidup individu harus keluar dari persembunyiannya dan menyongsong tantangan di luar yang memang ditunjukkan kepada individu tersebut (Riyan Sunandar, 2016). Cara menemukan dan mencapai kehidupan bermakna dan mampu meraihnya,

meskipun dalam penderitaan dan musibah dapat melalui beberapa macam bentuk strategi, antara lain (Bastaman, 2007) :

1. Niat dan Tujuan

Setiap perbuatan harus dimulai dengan niat yang baik. Niat adalah motivasi dan selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri atau terbukanya fikiran terhadap tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan menuntut adanya perubahan menuju kehidupan yang bermakna. Niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Harapan atau cita-cita inilah yang disebut dengan tujuan atau goal yang memberi arah pada semua kegiatan.

2. Potensi

Manusia memiliki banyak potensi yang luar biasa. Salah satu potensi khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan, religiusitas, dan mengubah kondisi.

3. Asas-asas Kesuksesan

Untuk mencapai hidup yang bermakna, selain melihat potensi-potensi yang ada, juga harus melihat berbagai asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif.

4. Usaha

Adanya cita-cita tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud. Sebaliknya adanya cita-cita yang tidak disertai

dengan adanya usaha akan menjadikan seseorang semakin tak terarah pola pikirnya dan tak adanya pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

5. Metode

Sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, suatu hal yang dicita-citakan tak akan terarah dan tujuan tidak akan pernah bisa dicapai. Kebermaknaan hidup seseorang mampu ditempuh serta diperoleh dengan tiga metode, yakni pemahaman diri, bertindak positif, dan pendalaman catur nilai.

6. Media

Seseorang yang telah menjalani beberapa proses diatas, sesrasa belum sempurna tanpa adanya media yang mampu mendukung keberlangsungan proses pencapaian kebermaknaan hidup, beberapa media tersebut antara lain adalah pengakraban hungan dan ibadah.

Schultz (Zainurrikoh, 2000) merumuskan bahwa individu yang menjalani kehidupan bermakna dan memiliki kebermaknaan hidup mempunyai ciri-ciri bahwa individu tersebut bertanggung jawab secara pribadi dalam mengarahkan hidup dan dalam menyikapi nasib atau takdir, mengenali diri sendiri, menyadari sebagai makhluk Tuhan, dapat merasakan kemuliaan sebagai pemimpin, serta menolak perbuatan-perbuatan yang merendahkan derajat, memiliki kebebasan untuk memilih cara bertindak dan bersikap sesuai dengan dirinya (sesuai dengan kebenaran yang diyakini), berorientasi pada masa depan dan bersikap optimis, memiliki

alasan untuk menjalani hidup dan menggunakan waktu mereka sebijaksana mungkin agar kerja dan hidup mereka dapat dikembangkan secara maksimal, karena menyadari hidup di dunia fana tidak abadi.

“Siapa yang memiliki suatu alasan untuk hidup maka dia akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara apapun,” demikian kata Nietzsche (Frankl 2006). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kekuatan akan makna hidup sangat mempengaruhi karakteristik seseorang. Menurut Frankl (2006) keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama yang ada pada diri manusia. Motivasi akan makna akan menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidup. Motivasi hidup yang bermakna dapat terpenuhi maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup Frankl, Shultz (1991) menyimpulkan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap menghadapi nasib, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap dirinya berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-

tujuan dan tugas-tugas yang akan datang, memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta.

E. Telaah Teks Psikologi dan Perspektif Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

1. Telaah Teks Psikologis

a. Telaah Sampel Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman, makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berhargaserta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Apabila hal-hal tersebut dipenuhi maka akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Menurut Schuktz makna hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka penemuan eksistensi diri. Dikemukakan bahwa sifat-sifat orang yang telah mempunyai makna dalam hidupnya yaitu memiliki kebebasan dalam setiap langkah perbuatannya dan bertanggung jawab secara pribadi terhadap tingkah laku dan sikap dalam mengatasi keadaan-keadaan dan nassib serta tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar diri mereka.

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup biasa disebut dengan kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat

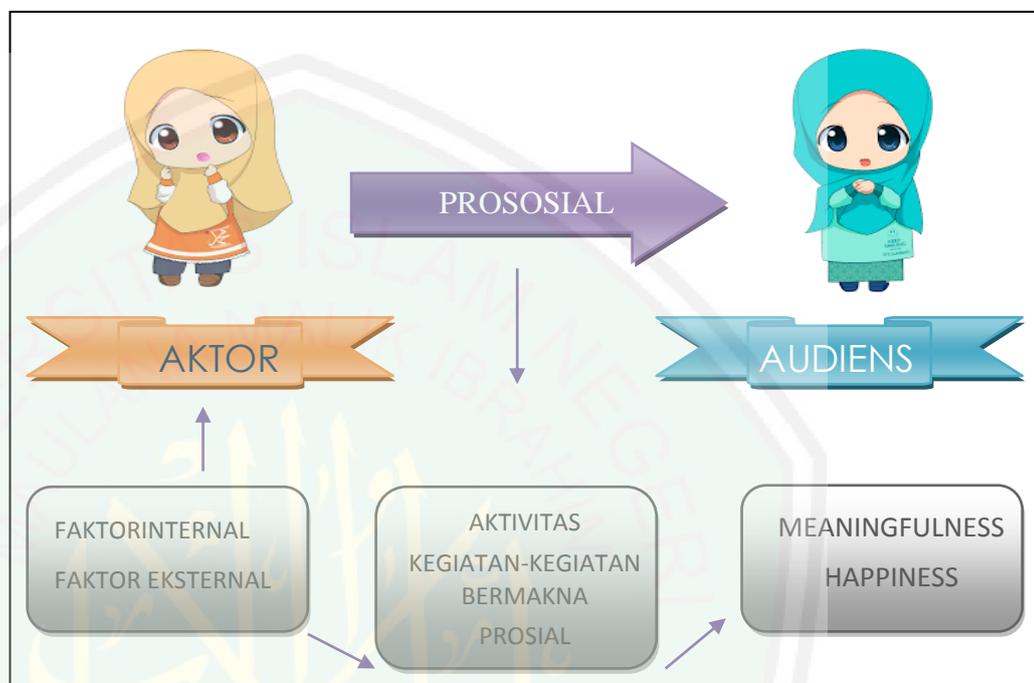
megembangkan dan mengaktualisasi potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya dan terhadap seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya dalam rangka memberikan arti kepada kehidupannya.

Menurut Ericson, kebermaknaan hidup merupakan perasaan subjektif bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri subyek mempunyai dasar kokoh dan penuh arti atau subyek merasa bahwa dirinya benar, tepat dan beres dalam mengambil tindakan atau keputusan, baik yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain akan menimbulkan rasa penuh makna. Rasa penuh makna tersebut tercapai ketika subyek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka orientasi hidupnya.

Menurut Ancok, kebermaknaan hidup adalah merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain.

b. Pola Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup

GAMBAR 01



c. Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Kebermaknaan Hidup

TABEL 01

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. Diri, subjek, seseorang, individu b. Orang lain c. Orang lain
2.	Aktivitas	a. Verbal b. Non verbal	a. Memberikan, melakukan b. Menilai
3.	Proses	a. Planning b. Spontan	a. Dicapai, dinamis, konsisten, ditingkatkan, dipenuhi, mengambil tindakan, memutuskan, berhubungan, menyesuaikan diri, diyakini. b. Dianggap, memberikan, dijadikan
4.	Bentuk	a. Fisik b. Psikis	a. Perbuatan, kegiatan hidup, sesuatu, perilaku b. Identitas diri, motivasi, makna, kebatinan, perasaan subjektif
5.	Aspek	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotori	a. Kuat, tinggi b. Perasaan subjektif, kebatinan, penuh arti

			c. Disiplin, tanggung jawab
6.	Faktor	a. Internal b. Eksternal	a. Motivasi diri, keinginan, diri sendiri b. Orang lain
7.	Audiens	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. Diri, subyek, seseorang, individu b. Orang lain c. Orang lain
8.	Tujuan	a. Direct b. Indirect	a. Untuk, dapat, berguna, arah, berharga b. Hidup berguna, tujuan hidup, orang sukses, cita-cita, orientasi hidup, berharga.
9.	Standar	a. Sosial b. Susila c. Agama d. Hukum	a. Kesadaran sosial b. Taat pada nilai, berharga, bernilai, moral c. Mulia, perbuatan terpuji, kewajiban d. Benar
10.	Efek	a. Fisik b. Psikis	a. Menyebabkan kegiatan berguna, merasakan, menimbulkan, mendorong, tujuan dalam hidup b. Rasa penuh makna, memberikan nilai khusus, kehidupan yang berarti, menimbulkan perasaan bahagia, memberi makna pada diri, motivasi

d. Rumusan Konseptual Tentang Kebermaknaan Hidup

1) Rumusan Secara Konseptual

Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok, baik secara terencana maupun spontanitas, yang berbentuk aktifitas fisik maupun psikis, serta berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dorongan berupa faktor internal dan eksternal, yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung (jangka panjang) berupa adanya efek pada fisik maupun psikis, bagi orang lain, maupun kelompok. Adapun

aktivitastersebut dilakukan berdasarkan adanya norma sosial susila, agama, dan hukum.

2) Rumusan Secara Partikular

Kebermaknaan hidup adalah aktivitas seseorang maupun kelompok yang dilakukan melalui proses terencana maupun tidak terencana berupa memberi dan menolong. Bentuk pertolongan tersebut berupa kegiatan fisik dan psikis pada orang lain. Pertolongan tersebut didukung faktor internal berupa motivasi diri sendiri dan faktor eksternal berupa orang lain dan grup. Tujuan dari aktivitas tersebut untuk mencapai hidup yang berguna, berharga, dan sukses mencapai tujuan hidup.

Ukuran dari semua aktifitas tersebut dikarenakan adanya kesadaran sosial, tata nilai, nilai-nilai normal, serta keinginan untuk melakukan perbuatan terpuji. Dampak dari kegiatan kebermaknaan hidup adalah memunculkan perasaan penuh makna, menimbulkan perasaan bahagia, sehat secara jasmani dan rohani.

2. Telaah Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

a. Sampel Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup Surah An-Nahl

Ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya :

“ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan “.

(QS. An-Nahl:97)

TABEL 02

No	Lafadz Ayat	Sinonim	Terjemahan	Psikologi
1	مَنْ	هو, هي	Barang siapa	Individu, person
2	عَمِلَ	كسب, شغل	Yang melakukan	Action, demonstrative
3	صَالِحًا	حسنًا	Kebaikan	Goodness, fair, wise
4	ذَكَرَ	الرجل	Laki-laki	Male, man
5	أُنْثَىٰ	المرأة	Perempuan	Female, woman
6	مُؤْمِنٍ	المسلمون	Orang mukmin	Individu yang memiliki (self estim)
7	فَلَنُحْيِيَنَّهٗ	أنعمه	Maka akan kami berikan	Reinforcement
8	حَيٰوةً طَيِّبَةً	السعادة	Kehidupan yang baik	Status, posisi, jabatan, karir
9	وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ	اعطى	Kami beri alasan	-
10	أَجْرَهُمْ	جزاء	Pahala kepada mereka	Positif reward
11	بِأَحْسَنِ	بافضل	Dengan kebaikan	Positif reward
12	يَعْمَلُونَ	العاملون	Yang mereka kerjakan	Achievement

b. Sampel Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup Surah Ali Imran

Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

﴿ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

Artinya :

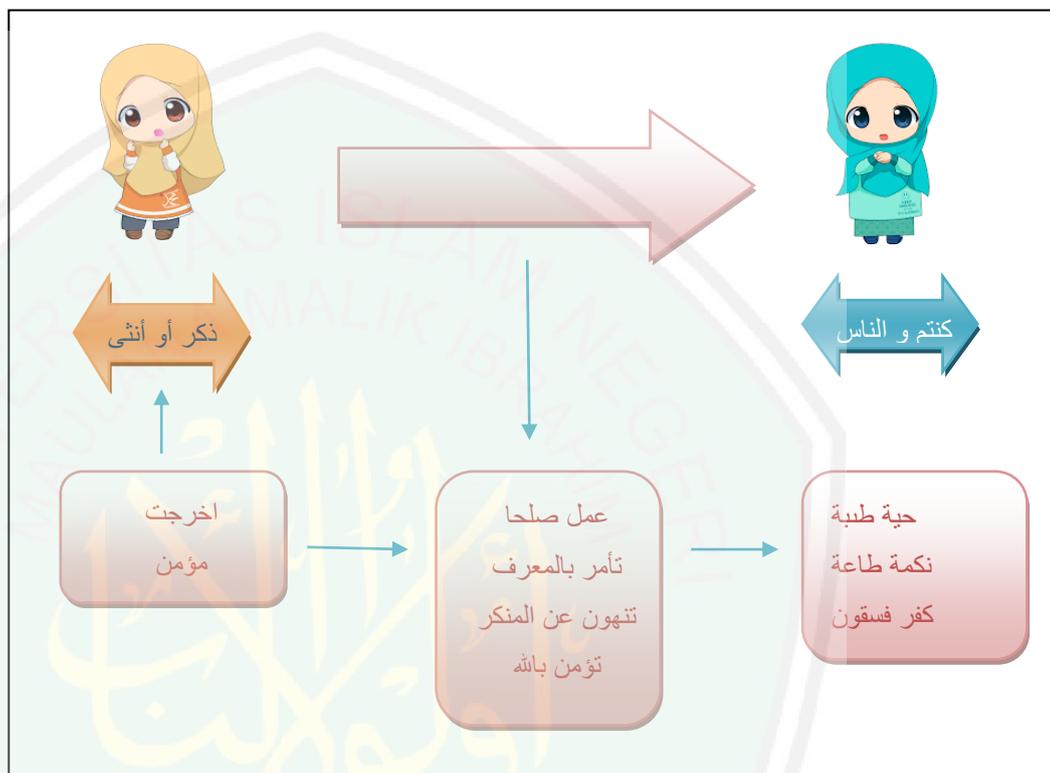
“ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik “. (QS Ali Imran:110)

TABEL 03

No	Lafadz Ayat	Sinonim	Terjemahan	Psikologi
1	كُنْتُمْ	هو, هي	Kalian semua	Audiens
2	أُمَّةٌ خَيْرٌ	كسب, شغل	Sebaik manusia	Quality of humanresouces
3	أُخْرِجَتْ	حسنا	Pergi keluar	Distribusi
5	لِلنَّاسِ	الرجل	Untuk manusia	Komunitas, Audiens
6	تَأْمُرُونَ	المرأة	Memerintah	Leader
7	عَنِ وَتَنْهَوْنَ الْمُنْكَرِ	أنعمه	Menahan dari keburukan	Heroistik
8	وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ	السعادة	Iman kepada Allah	Konsistensi
9	أَهْلُ الْكِتَابِ	اعطى	Ahli kitab	Saintis ilmuwan
10	خَيْرًا	جزاء	kebaikan	Positif value
11	لِلمُؤْمِنِينَ	بافضل	Orang mukmin	Self esteem
12	الْفَاسِقُونَ	العاملون	Ahli keburukan	Disorder behavior

c. Pola Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

GAMBAR 02



d. Analisis Komponen Teks Islam Tentang Kebermaknaan Hidup

TABEL 04

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	a. Individu b. Partnership c. Komunitas	a. ذكر , من , هو , أنثى , الرجل , المرأة , الأنتسان b. هما (كر و أنثى) c. أنتم , كنتم , هم , الأمة , فرقة , شعوب , الناس
2.	Aktivitas	a. Verbal b. Non verbal	a. تأمرون , ترسلون b. عمل , شغل , فعل , كسب
3.	Proses	a. Planning b. Spontan	a. خرج , ذهب b. تمنع , تنهى , اعطى
4.	Bentuk	a. Fisik b. Psikis	a. حبة , الكتاب b. أمن , مؤمن
5.	Aspek	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotori	a. خبر أمة b. وتؤمنون بالله c. صلحا , حسنا
6.	Faktor	a. Internal b. Eksternal	a. مؤمن , خبر أمة b. أجز , جزأ
7.	Audiens	a. Individu	a. من , هو , الرجل , النساء

		b. Partnership c. Komunitas	b. هما (ذكر و أنثى) c. المسلم , المؤمنون , المتقون , الفسقون , أكثرهم
8.	Tujuan	a. Direct b. Indirect	a. فلنجبنه , ولنجزئهم b. حوة طيبة , أجرهم باحسان
9.	Standar	a. Sosial b. Susila c. Agama d. Hukum	a. حر أمة لناس b. - c. تأمرون بلمعروف , تنهون عن المنكر d. أجز , جزء
10.	Efek	a. Fisik b. Psikis	a. أجرهم باحسان b. حوة طيبة

e. Rumusan Konseptual tentang Kebermaknaan Hidup

1) Rumusan secara umum

Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok baik secara terencana maupun spontan yang berbentuk aktifitas fisik maupun psikis serta berdasarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Aktivitas tersebut dilakukan karena adanya dorongan berupa faktor internal dan eksternal, yang mana aktivitas tersebut mempunyai tujuan secara langsung dan tidak langsung berupa adanya efek pada fisik maupun psikis, bagi orang lain maupun kelompok. Adapun aktivitas tersebut dilakukan berdasarkan adanya norma sosial, agama, dan hukum.

2) Rumusan secara partikular

Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebagai amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukmin baik laki-laki maupun perempuan atau kumpulan orang muslim yang beriman dengan cara memberi atau dengan cara menola

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Janda Lansia”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena peneliti ingin mengkaji bagaimana proses seorang janda lansia dalam menemukan atau mencapai kebermaknaan hidup ketika pasangan hidupnya telah meninggal terlebih dahulu. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor). Dalam penelitian ini juga dikaji bagaimana bentuk kebermaknaan hidup dari lansia tersebut termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam mencapai kebermaknaan hidup.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam proses penelitian. Studi kasus adalah suatu studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata dalam konteks atau setting kontemporer (Yin, 2009). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

B. Fokus Penelitian

Pemfokusan masalah dalam penelitian sangat penting untuk dilakukan, terlebih pada penelitian kualitatif yang melihat fenomena secara luas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan penyempitan dan penyederhanaan terhadap sasaran penelitian yang terlalu luas dan rumit (Prastowo, 2012). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai proses dan bentuk kebermaknaan hidup pada seorang janda lansia yang telah kehilangan pasangan baik dikarenakan sakit ataupun kecelakaan.

Untuk menyempitkan permasalahan yang akan diteliti, peneliti ini berfokus pada proses menemukan dan pencapaian makna hidup pada janda lansia yang telah kehilangan pasangan hidupnya. Dengan membagi klasifikasi fokus penelitian ke dalam 3 hal terkait dengan kebermaknaan hidup seorang lansia : 1.) Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup janda lansia di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang ?, 2.) Bagaimana problematika kebermaknaan hidup setelah kehilangan pasangan ?, 3.) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang lansia dalam mencapai kebermaknaan hidup ?, 4.) Bagaimana bentuk kebermaknaan hidup pada janda lansia ?.

C. Sampel Penelitian

Pada penelitian ini, hal mendasar yang penting dilakukan untuk memudahkan dalam proses pengambilan data adalah pemilihan subyek penelitian. Pada penelitian kualitatif subyek yang digunakan tidak secara

populasi melainkan hanya mengangkat atau mengambil beberapa subyek berdasarkan kasus tertentu.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 orang lansia yang telah kehilangan pasangan hidup pada usia senja mereka. Dan untuk memudahkan serta mempersingkat waktu dalam melakukan proses penggalian data, subyek yang digunakan adalah keluarga dari peneliti sendiri. Kriteria subyek dalam penelitian ini antara lain :

1. Lansia yang kehilangan pasangan karena meninggal bukan karena bercerai
2. Kehilangan pasangan pada usia senja (sekitar usia 60 tahun)
3. Lansia yang tinggal di Panti Werdha Malang

D. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan perkataan langsung dari subyek yang bisa dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, sedangkan untuk sumber data yang lain seperti foto, dokumen tertulis dapat diambil dengan observasi pada catatan harian dan kumpulan foto-foto yang ada atau dengan kumpulan foto yang dipotret ketika proses pelaksanaan penelitian berlangsung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. (Moleong, 2010). Menurut Maleong jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

3. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan penelitian yang nantinya digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengamatan langsung yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengamati kegiatan harian yang dilakukan oleh subyek, hubungan interaksi antara sesama lansia, dan peneliti serta sikap yang ditunjukkan pada saat proses wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar terjalin keakraban dan simpati serta kepercayaan sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

F. Tingkat Kehadiran Peneliti

No	Kegiatan	Bulan Ke							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Persiapan penyusunan proposal penelitian skripsi								
2.	Penyusunan proposal penelitian skripsi								
3.	Pengumpulan proposal penelitian skripsi								
4.	Persiapan penelitian skripsi								
5.	Penelitian lapangan								
6.	Penyusunan hasil penelitian skripsi								

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri yang berjumlah satu orang. Kemudian instrument penelitian yang akan digunakan adalah pedoman wawancara serta alat bantu wawancara mengingat metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

H. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan pendekatan induktif. Yaitu, analisis data bersumber dari data atau informasi yang ditemukan pada setting penelitian (Afiyanti

dan Rachmawati, 2014). Paton (dalam Afiyanti dan rachmawati, 2014) menyebutkan bahwa analisis induktif dimulai dari data yang ditemukan dari berbagai hasil kegiatan peneliti melakukan pengamatan, wawancara, dan studi dokumen tertulis, yang kemudian menghasilkan hubungan antar tema atau kategori yang saling berhubungan membentuk suatu pola hubungan khusus.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis, dokumen pribadi (gambar, tulisan pribadi, foto). Kemudian data di rangkum untuk dicari inti dari pernyataan informan, kemudian disusun dalam bentuk satuan satuan yang kemudian dilanjut dengan pengkategorisasian data. setelah dilakukan proses kategorisasi, data kemudian di koding dan terakhir data dianalisis untuk dilakukan proses pemeriksaan keabsahan data. (Moeleong, 2007).

I. Keabsahan Data Penelitian

Dalam mengetahui dan mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, baik secara konsep realibilitas maupun validitas peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya triangulasi, transferability, dependability, dan confirmability. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber (Moeleong, 2007).

Triangulasi dengan sumber berarti mencocokkan atau membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sampai dimana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistic, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti

dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

Kemudian dependability atau yang biasa disebut reliabilitas merupakan suatu uji reliable dalam penelitian yang mana apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering adanya peneliti yang tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data sehingga peneliti perlu menguji dependability dari data tersebut. karena jika jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut dianggap tidak reliable atau dependable.

Pengujian dependability dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan prosesn penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian yaitu, bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, kapan akan terjun lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuta kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

Teknik selanjutnya adalah pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif yang biasa disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian tersebut telah disepakati banyak

orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mitip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Singkat Panti Wredha Yayasan Pelayanan Kasih Betesda

Yayasan Pelayanan Kasih Betesda merupakan wadah untuk tempat bernaung bagi mereka yang cacat, terlantar, tertolak, terlupakan, bahkan mereka yang terisish dari keluarga dan masyarakat. Disinilah mereka mendapatkan perhatian, pemeliharaan, dan kasih dari Tuhan yang telah menyediakan fasilitas bagi mereka.

Yayasan Pelayanan Kasih Betesda merupakan suatu perwujudan dari apa yang Tuhan inginkan untuk kita lakukan, yaitu melayani Tuhan melalui orang-orang tersisih. Tempat ini bukan merupakan usaha perorangan melainkan atas usaha dan dukungan dari semua pihak yang merasa terbebani untuk menolong dan meringankan beban bersama.

Adapun maksud dan tujuan Yayasan Pelayanan Kasih Betesda ini didirikan yaitu:

- a. Menunjang program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan
- b. Menyediakan tempat bernaung bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, keluarga, atau kemampuan
- c. Mencerdaskan bangsa melalui pendidikan non formal dan ketrampilan, sehingga nantinya kehidupan sosial-ekonomi mereka dapat dapat ditingkatkan

- d. Mengusahakan lapangan kerja bagi mereka yang telah terbina dan tuna karya

Kemudian Yayasan Pelayanan Kasih Betesda ini didirikan dalam berbagai macam bentuk yang dipersiapkan sebagai wadah untuk merealisasikan maksud dan tujuan dari berdirinya pelayan ini, diantaranya:

- a. Panti Wredha Betesda: menerima dan melayani orang-orang yang sudah lanjut usia (LANSIA) yang tidak memiliki keluarga untuk memelihara sisa hidup mereka.
- b. Panti Asuhan Betesda: mengasuh, membina, dan mendidik anak-anak cacat tubuh, cacat mental, anak-anak terlantar, anak-anak dari keluarga yang sangat tidak mampu untuk mengasuh dan menyekolahkan mereka, atau anak-anak dari keluarga yang broken home.
- c. Sanggar Keterampilan Betesda: memberikan pendidikan non formal dan keterampilan yang diberikan oleh tenaga-tenaga profesional yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Pendidikan dan keterampilan yang telah dan akan disediakan antara lain: kursus mengetik, kursus menjahit, music, industri rumah, sanggar tari rohani, dan kursus bahas inggris dan Indonesia. Sanggar Keterampilan Betesda juga telah membuka beberapa bidang usaha, antara lain: panti pijat tunanetra dan industri rumah.

- d. Pelayan Kesehatan: memberikan pelayanan kesehatan khusus untuk para Lansia dengan memberikan Kartu Diskon Kesehatan untuk berobat pada dokter. Dalam bidang pelayanan kesehatan ini akan segera dibuka praktek dokter murah/gratis yang tidak mampu.
- e. Pelayanan Lembaga Pemasyarakatan: memberikan pelayanan sosial, konseling, dan pembinaan rohani kepada orang-orang yang berada dalam penjara (LP Pria, LP Wanita, dan LP Anak-anak) serta pembinaan kepada mantan napi.
- f. Pelayanan Kerohanian: memberikan pembinaan rohani dalam bentuk persekutuan oikumene (interdenominasi). Adapun persekutuan yang telah dibentuk antara lain: persekutuan tunanetra dan cacat tubuh, persekutuan tunawisma dan pembantu rumah tangga, dan persekutuan lansia yang diikuti dengan senam duduk.

Susunan Kepengurusan Yayasan Pelayanan Kasih Betesda:

Pendiri	: Pdt. Yani Lim
Ketua	: Pdt. Gatut Budiono
Wakil Ketua	: Dr. Sugiharta Tandya
Sekretaris	: Ibu Yosi
Bendahara I	: Pak Yangky
Beendahara II	: Bu Paulin
Koordinator Pekerja Harian	: Pak Yanto
Koordinator Perawat	: Bu Paulin

Yayasan Pelayanan Kasih Betesda berlokasi di Jalan Guntur No. 19, Malang, adapun Panti Werdha Betesda yang digunakan sebagai lokasi penelitian berada di Jalan Bendungan Sigura-gura Barat Raya No. 17, Malang. Panti Wredha Betesda sekarang lebih dikenal dengan nama Griya Kasih Siloam. Lokasi dari panti ini cukup strategis dan bisa dijangkau.

Griya Kasih Siloam sekarang ini memiliki sekitar 33 lansia yang semuanya adalah perempuan, dengan jumlah perawat yaitu 16. Semua kegiatan dan kebutuhan dari pada lansia dilakukan oleh para perawat yang menjaga dan mengawasi selama 24 jam. Lansia yang berada dipanti ini umumnya mereka yang sudah tidak memiliki keluarga sama sekali, namun beberapa dari mereka masih memiliki keluarga namun karena kesibukan dan lain hal akhirnya para lansia ditiptkan di Panti Werdha Betesda ini.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran subyek mengenai latar belakang, problematika, identitas diri, terutama hal-hal yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup pada subyek.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami peneliti dalam proses penelitian adalah waktu yang terbatas dikarenakan peneliti harus menyesuaikan kegiatan yang dimiliki oleh Panti Wredha. Adapun waktu terbatas yang dimaksud adalah banyaknya mahasiswa dari berbagai

perguruan tinggi di Malang yang berasal dari beberapa fakultas seperti, kesehatan, olahraga, fisioterapi, kedokteran, psikologi yang juga melakukan kegiatan penelitian dan lapangan dipanti tersebut, sehingga peneliti berusaha memanfaatkan setiap waktu kosong yang dimiliki.

Penelitian berlangsung selama 4 bulan, mulai dari tanggal 10 Februari sampai dengan 25 Mei 2018. Adapun agenda dari penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada masing-masing subyek sebanyak 10 kali pertemuan selama kurang lebih 4 jam. Kemudian dilakukan juga wawancara terhadap orang terdekat subyek dalam hal ini kepada pengurus panti dan para suster. Disamping itu dilakukan juga observasi sebelum wawancara, selama wawancara dan setelah wawancara. Dokumentasi juga dilakukan selama penelitian untuk memperkuat data penelitian.

Peneliti mengambil 2 subyek dalam penelitian yang mana keduanya berjenis kelamin perempuan dengan status cerai mati atau pihak suami meninggal bukan karena berpisah atau bercerai dan suami masih hidup sampai sekarang. Dua subyek berusia 69 dan 85 yang mana usia tersebut telah memenuhi kriteria usia lansia (Santrock). Masa tua pada lansia terdiri dari tiga tahap yaitu masa tua awal, masa tua menengah dan masa tua akhir. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menargetkan subyek dalam masa tahapan tertentu, karena subyek lebih mengutamakan kriteria usia saja. Disamping itu alasan peneliti tidak menargetkan kriteria subyek dalam masa tahapan tertentu dikarenakan

kondisi para lansia yang ada dipanti tersebut. Peneliti mendapatkan 2 subyek berdasarkan usia, status dan kondisi dari lansia tersebut. Kondisi yang dimaksud tidak hanya dari segi kesehatan saja tapi juga belum pernah menjadi subyek penelitian. Lokasi penelitian berada di daerah sigura-gura malang yang mana lokasi ini cukup strategis dijangkau dan dengan mudah peneliti dapat berkunjung kapan saja jika sewaktu-waktu data yang diperoleh masih kurang.

Wawancara dilakukan selama 12 kali pertemuan bagi masing-masing subyek yakni pertemuan pertama dan kedua dilakukannya wawancara terkait informasi subyek yang diantaranya terdiri dari 3 aspek, kemudian pertemuan ketiga dan keempat wawancara dilakukan berkaitan dengan kondisi kebermaknaan hidup subyek selama tinggal dipanti dengan status janda yang terdiri dari 9 aspek. Pertemuan yang kelima dan keenam, wawancara yang dilakukan berkaitan dengan problematika kebermaknaan hidup pada subyek setelah kehilangan pasangannya yang terdiri 8 aspek. Pertemuan ketujuh dan kedelapan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup yang terdiri dari 11 aspek. Pertemuan kesembilan dan kesepuluh berkaitan dengan strategi subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup yang terdiri dari 13 aspek. Pertemuan kesebelas dan keduabelas dilakukan untuk melengkapi data wawancara yang masih kurang di hari sebelumnya.

Adapun observasi yang dilakukan selama penelitian yaitu observasi partisipan dimana observasi ini dilakukan ketika proses wawancara dilakukan maupun diluar wawancara dengan mengamati kegiatan harian subyek, hubungan interaksi antara sesama lansia maupun dengan orang lain dan peneliti serta sikap yang ditunjukkan pada saat proses wawancara berlangsung. Selain itu peneliti juga telah melakukan observasi awal sebelum dimulainya penelitian dan setelah dilakukannya penelitian.

2. Gambaran Diri Subyek

a. Subyek Pertama (SW)

Subyek pertama dalam penelitian ini merupakan janda lansia berusia 69 tahun, beliau bernama Setya Wismaningati yang berasal dari Malang. Dalam kesehariaanya beliau biasa dipanggil Oma Setya, subyek lahir dan besar di kota Malang, Jawa Timur pada tanggal 17 November 1949. Subyek merupakan anak ke-2 dari 5 bersaudara dan subyek merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya.

Hubungan subyek dengan keluarga memang tak bisa dibilang selalu harmonis karena adakalanya subyek sering bertengkar dengan sang Ayah. Sang Ayah memang memiliki watak dan karakter yang keras sehingga kerap kali memarahi bahkan memukuli subyek, jika subyek melakukan kesalahan. Sehingga hubungan subyek dan sang Ayah kurang bergitu harmonis, subyek

menjadi benci dan selalu kesal ketika sang ayah memarahi dan memukuli subyek, apalagi jika kesalahan yang dilakukan hanya hal sepele saja, seperti subyek pernah dipukuli oleh sang Ayah karena lupa hasil dari perkalian 5. Namun untuk hubungan dengan sang Ibu dan saudara-saudara lainnya terbilang sangat baik bahkan Ibu subyek tidak pernah memarahi apalagi memukuli subyek, beliau hanya menasehati dengan pelan namun tegas jika subyek melakukan kesalahan.

Pendidikan yang pernah ditempu oleh Oma Setya adalah sekolah dasar yang lulus tahun 1962, kemudian sekolah menengah tingkat pertama yang lulus tahun 1966, dan yang terakhir sekolah pendidikan guru yang lulus tahun 1969. Semua pendidikan yang ditempu subyek berlokasi di Malang.

Selepas menamatkan sekolah pendidikan guru pada tahun 1969, subyek langsung diteruma bekerja sebagai guru pendidikan jasmani dan olahraga di SD Nusa Kambangan yang sekarang telah berganti menjadi sekolah musik Malang. Subyek bekerja dalam kurun waktu 5 tahun yang kemudian pindah mengajar di SD St. Yusuf 1 Malang dan SD Hwa Ing Malang dengan masa kerja 10 tahun pada profesi yang sama yaitu guru olahraga. Kemudian pada tahun 1984-1998 subyek bekerja di PT. Maspion, karena kondisi perusahaan yang sedang tidak bagus maka perusahaan melakukan PHK pada karyawan-karyawannya salah satunya adalah subyek

sendiri. Kemudian pada tahun 2000 subyek beralih profesi menjadi wiraswasta, berjualan berbagai cemilan dan kudapan serta berbagai macam es yang semuanya adalah buatan tangan subyek sendiri. Tak lama menggeluti profesi tersebut subyek pun pindah ke Tangerang dan bekerja di PT. Citra Pati Abadi hingga tahun 2014.

Tahun 1973 oma menikah dengan suaminya, namun dari pernikahan tersebut subyek tidak dikaruniai anak hingga sekarang. Selepas menikah suami subyek tidak lagi bekerja tapi lebih memilih mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan dan merapikan rumah sedangkan subyek bekerja seperti biasanya. Namun seiring berjalannya waktu suami subyek tetap tidak mau bekerja mencari nafkah bahkan suami subyek sering menghabiskan uang yang subyek peroleh dengan cara berjudi atau taruhan ketika menonton sepak bola. Subyek mulai merasa kesal dengan perilaku suami yang semakin hari semakin tidak menyenangkan sehingga keluarga termasuk saudara subyek banyak yang mulai menyuruh subyek untuk bercerai saja dari suaminya itu, namun subyek tidak mau dengan alasan kalau subyek masih mencintai meski perilakunya seperti itu. Mengetahui hal tersebut suami subyek sempat kaget namun karena subyek mengatakan tidak akan bercerai dengan suami asalakan suami mau berubah. Pelan tapi pasti suami subyek mulai berubah yang tadinya sering berjudi dan taruhan bersama teman-temannya, hal itu mulai dikurangi bahkan

sudah tidak dilakukan lagi. meski tidak kembali bekerja layaknya sebelum menikah dulu tapi suami subyek tetap bertanggung jawab akan subyek sendiri. Pekerjaan rumah dibereskan dengan baik.

Namun dipertengahan tahun 2010 suami subyek mulai sakit-sakitan hingga beberapa kali harus dilakukan operasi guna penyembuhannya sehingga subyek jadi lebih perhatian dan menjaga sang suami. Diawal tahun 2013, penyakit prostat dan komplikasi yang dialami sang suami perlahan kambuh lagi, namun pada sang suami tidak memberi kabar kepada subyek sama sekali, agar tidak ketahuan suami subyek meminta izin untuk pulang ke Malang dengan alasan ingin mengunjungi saudara dan rekan disana, karena subyek tiak dapat ikut pulang dengan alasan pekerjaan maka subyek mengizinkan, padahal tujuan sang suami ke Malang adalah untuk berobat.

Pada tanggal 29 April 2013 suami subyek menghembuskan nafas terakhir di Malang. Pada saat itu subyek hanya dikabari melalui via telepon. Awalnya sempat tidak percaya namun akhirnya subyek berusaha untuk meminta izin kepada pihak pabrik namun tidak kunjung diberikan izin, akhirnya bisa pulang namun subyek tidak sempat melihat jenazah sang suami tapi hanya melihat abu dari jenazah suami yang disemayamkan di Panca Budi Malang.

Kondisi subyek sekarang ini terbilang baik namun subyek mengalami kesulitan dalam berjalan diakrenakan sebuha kecelakaan

yang dialami beliau sewaktu kerja dipabrik yang mengakibatkan subyek sulit berjalan seaklipu menggunakan tongkat karena keseimbangan yang dimiliki masih sangat kurang.

Subyek dititipkan dipanti wredha bukan karena kemauan sendiri, tapi karena kemauan para saudaranya yang sudah capek mengurus subyek. Alasannya karena subyek terbilang susah diatur dan memiliki tempramen yang tinggi bahkan suka pergi tanpa pamit selama beberapa hari. Awalnya subyek tidak diberitahu jika akan dititipkan dipanti wredha hanya diajak jalan-jalan yang berujung ke panti wredha.

b. Subyek Kedua (SD)

Subyek kedua dalam penelitian ini berusia 85 tahun. Beliau bernama Sidawati Gunawan yang berasal dari Bantaran, Probolinggo. Dalam kesehariannya subyek biasa dipanggil dengan nama bobo. Subyek lahir di Probolinggo, 15 September 1933. Subyek merupakan anak ke 2 dari 12 bersaudara. Oma besar dan menetap di tempat kelahirannya yakni Bantaran sampai beliau menikah.

Masa kecil subyek dihabiskan dengan bekerja dan membantu mama di toko maupun mengurus adik-adiknya. Subyek sempat tinggal dan bekerja dengan taciknya (tante) namun karena diperlakukan layaknya pembantu seperti tidak diberikan upah dan hanya diberikan pakaian-pakaian bekas yang sudah usang dan tak

layak pakai lagi, subyek memutuskan kembali rumah orang tua. Di rumah tacik, subyek bekerja membantu membersihkan rumah, mengasuh anak-anaknya sampai memberi makan hewan peliharaannya juga.

Sepulang dari rumah tacik, subyek memutuskan untuk membantu sang mama di toko dan juga mengambil alih pekerjaan rumah seperti mencuci baju dan piring, membersihkan rumah sampai merawat adik-adiknya juga. Subyek hanya sempat sempat mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar kelas 2 saja selebihnya subyek memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu sang mama yang pada saat itu harus berjuang sendiri menafkahi ke 12 saudaranya termasuk subyekk dikarenakan sang papa telah meninggal sedari subyek masih kecil. Namun terlepas dari itu subyek sangat menikmati pekerjaannya membantu sang mama bahkan kasih sayang tetap subyek dapatkan dari sang mama meskipun sang mama harus sibuk mengurus toko.

Pada usia 18 tahun subyek pun menikah dengan seorang laki-laki keturunan china asli bernama Agon Gunawan yang berprofesi sebagai xing xe (tabib). Pernikahan yang subyek jalani bukan atas kemauan pribadi tapi karena paksaan dari pihak keluarga, mengingat subyek masih memiliki banyak saudara yang harus dibiayai. Dari pernikahan tersebut subyek dikaruniai 7 anak, 5 diantaranya laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Subyek sangat

beruntung memiliki suami sepertinya, meskipun pernikahan mereka didasarkan pada perjodohan yang berujung sedikit paksaan namun sang suami tetap mencintai dan menyayangi subyek sepenuh hati, bahkan subyek tidak dibiarkan untuk mengurus rumah sendirian. Setelah menikah sang suami mempekerjakan asisten rumah tangga guna membantu subyek agar tidak mengerjakan pekerjaan rumah sendirian sehingga subyek dapat dengan mudah mengawasi dan merawat anak-anaknya. Dalam hal mendidik anak-anak, suami lebih berperan banyak dibanding subyek sendiri. Apalagi dalam hal mengurus rumah meskipun oma masih ikut mengurus rumah bahkan dibantu dengan asisten rumah tangga namun tetap saja suami yang lebih berperan dalam mengurus segalanya termasuk memasak.

Lama kelamaan subyek mulai menerima keadaannya dan pernikahannya meskipun subyek belum bisa mencintai sang suami. Hingga pada tahun 1984 sang suami pun mengembuskan nafas terakhir karena penyakit yang diidapnya. Subyek bahkan tidak mengetahui sama sekali kalau sang suami sedang sakit, awalnya penyakit yang diidap hanya diobati dengan obat-obat tradisional saja namun karena semakin parahnya penyakit suami subyek memutuskan untuk pulang ke Tiongkok dengan alasan ingin berjumpa keluarga yang pada akhirnya sang suami meninggal disana dan dimakamkan disana juga. Selepas kepergian sang suami, subyek tidak hanya merasa kehilangan tapi juga merasa bersalah yang amat

mendalam termasuk karena subyek belum sempat membalas semua jasa dan pengorbanan suami dan belum sempat mencintainya.

Semua berjalan dengan kehampaan dan rasa penyesalan. Subyek pun mengambil alih semua pekerjaan dirumah, dari mencari nafkah hingga merawat anak. Awalnya subyek agak kewalahan dikarenakan tidak biasa mengurus segala sendiri bahkan dalam hal mendidik anak, alasannya karena subyek hanya bersekolah sampai kelas 2 sekolah dasar saja. Hingga akhirnya subyek tetap melakukan semua hal sendiri. Anak-anaknya dikirim disekolah berasrama agar mereka bisa belajar hidup mandiri.

Kondisi subyek sekarang ini dalam keadaan sehat harus berjalan menggunakan alat bantu. Makan dan mandi masih bisa dilakukannya sendiri. Subyek kurang suka bergaul dengan para lansia yang lain, subyek lebih suka duduk berdiam diri tanpa melakukan apapun. subyek termasuk penghuni yang taat pada aturan dan mudah diatur tapi sesekali sering membantah jika ada hak yang tidak sesuai. Setiap hari yang dilakukan subyek adalah duduk-duduk menunggu anak dan cucu datang menjemputnya pulang karena yang diinginkan subyek sekarang ini adalah pulang dan berkumpul kembali bersama keluarga.

Subyek dititipkan dipanti wredha dengan dikarenakan sewaktu tinggal dengan anak sbungsunya subyek tidak diperlakukan dengan baik sehingga anak-anaknya ang lain sepakat untuk

menitipkan subyek dipanti wredha sambil bergantian mengunjungi ibu mereka. Meskipun dari segi kesehatan subyek terlihat baik namundari segi mental termasuk ingatan mulai menurun, seperti beberapa pertanyaan hanya dijawab seadanya karena subyek sudah lupa akan memori-memori jaman dulu, subyek juga sering mengulang beberapa ungkapan dan perkataan selama penelitian yang tidak disadarinya.

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Dinamika Kebermaknaan Hidup Janda Lansia

a. Subyek Pertama (SW)

Berdasarkan hasil penelitian yang berfokus pada kondisi kebermaknaan hidup subyek pada waktu sekarang menunjukkan bahwa subyek telah memiliki makna hidup berdasarkan beberapa aspek diantaranya, subyek yang awalnya tidak memiliki pencapaian apa-apa dengan alasan banyak yang tidak menyukainya. Padahal secara tidak langsung apa yang menjadi keinginan subyek yaitu agar dapat selalu hidup sehat merupakan suatu harapan yang juga menjadi keinginan setiap individu termaksud subyek sendiri di usia yang terbilang sudah memasuki tahapan hidup lansia pada masa tengah.

“ Oma nggak pernah punya pencapaian, yang terpenting bisa hidup sehat sampe sekarang, soalnya banyak yang nggak suka sama oma karena oma suka keluyuran “. (SW.2.15)

Aspek selanjutnya yang membuat subyek terlihat telah memiliki makna hidup dengan prestasi membanggakan yang telah subyek capai yaitu ketika subyek berkesempatan untuk mengikuti sekolah kesehatan di Jakarta dalam usia yang tidak muda lagi dengan keadaan subyek yang sedang bekerja di Tangerang sehingga membuat subyek harus berjuang untuk bolak balik Tangerang – Jakarta dihari sabtu, dimana hari itu subyek juga harus tetap masuk bekerja namun karena subyek merupakan orang terpercaya di pabrik sehingga dengan mudah subyek dapat mengikuti sekolah kesehatan tersebut.

Sekolah kesehatan yang diikuti subyek bukan sekolah formal pada umumnya melainkan sekolah yang mengajarkan kepada peserta bagaimana cara menjaga kesehatan yang baik, ilmu dasar terkait kesehatan dan segala hal yang tentunya berkaitan dengan dan cara mencegah dan cara menerapkan pola hidup sehat. Manfaat yang diperoleh oleh subyek selepas mengikuti sekolah kesehatan ini cukup besar, diantaranya subyek belajar mengenai bagaimana menerapkan pola hidup yang sehat, pandangan kesehatan dari berbagai sudut pandang sehingga subyek dapat menerapkannya dalam kesehariannya dipanti wredha ini.

“ waktu itu oma punya kesempatan buat ikut sekolah kesehatan di Jakarta pas usia oma udah nggak muda lagi. jadi sekolahnya setiap hari sabtu oma berangkat dari Tangerang ke Jakarta naik kereta, memang pernuh perjuangan buat bisa sekolah kesehatan ini sampe oma harus ijin kerja setiap

hari sabtu. Tapi manfaatnya sangat luar biasa karena oma belajar banyak tentang kesehatan dari berbagai sudut pandang jadi oma bisa lebih tau dan mengatur pola hidup demi menjaga kesehatan oma apalagi waktu itu oma harus pakai tongkat kemana-kemana “. (SW.2.16)

Hingga saat ini kesehatan subyek terlihat cukup baik meski pernah menjalani rawat inap di rumah sakit selama 2 kali dengan penyebab yang sama yaitu kekurangan HB, dan juga kondisi kaki subyek yang tidak berjalan dengan normal dikarenakan kecelakaan yang pernah dialami subyek. Namun sejauh ini pola makan dan hidup subyek sudah terbilang cukup baik yaitu dengan makan 3 kali sehari, berjemur dan melakukan olahraga ringan dipagi hari dan juga subyek masih bisa melakukan semua kegiatan secara mandiri.

Disaat subyek mulai merasa bosan dan malas melakukan sesuatu, subyek akan berusaha melakukan aktivitas lain yang dapat membuat subyek tidak berdiam diri saja, seperti mengajak para suster atau lansia yang lain berbincang, menonton tv, merapikan lemari, merapikan kamar, atau mengajak para suster dan lansia yang lain untuk sekedar bermain domino dan congklak.

“ nonton tv dikamar, ngajak oma yang lain main domino dan congklak, kalau nggak ada yang bisa diajak buat main biasanya oma main sendiri atau nggak oma main sama suster ”.(SW.5.68)

Kemauan dan tekad yang kuat pada subyek juga memperlihatkan jika subyek telah memiliki makna hidup, kemauan subyek untuk bangkit dari keterpurukan apalagi setelah ditinggal

sang suami untuk selama-lamanya. Disisi lain karena subyek juga tak memiliki anak sehingga subyek harus melakukan segala hal sendiri. Hal inilah yang membuat subyek terus bertahan dan menjadi kuat agar masa tua subyek tidak dijalani dengan sia-sia tanpa adanya semangat dan tujuan hidup. Subyek juga beranggapan jika ia hanya terus terpuruk dengan kepergian sang suami, bagaimana subyek bisa maju dan berkembang. Hal inilah menjadi alasan subyek untuk mengikuti sekolah kesehatan adalah agar subyek bisa belajar lebih banyak lagi di usia senja ini.

“ nggak ada sih oma kan ndak punya anak dan suami sudah meninggal jadi semua yang oma lakukan adalah kemauan sendiri dan tekad agar masa tua oma nggak sia-sia gitu dek. Karena kalau nggak gitu oma nggak bakal maju-maju jadi buat nambah-nambah biaya sekolah selain kerja dipabrik oma nyambi kerja jadi buruh nyulam kain strimin “. (SW.2.17)

Bagi subyek selain tekad dan kemauan yang keras ada hal penting yang membuat subyek berusaha bangkit yaitu dengan tidak mengingat kenangan pada masa lalu karena subyek beranggapan bahwa kehidupannya yang dulu tidak ada bahagia-bahagiaanya sama sekali sehingga subyek kurang suka jika harus mengingat kenangan masa lalunya. Namun intinya dengan tekad dan kemauan yang keras subyek juga ingin memanfaatkan masa tuanya dengan sebaik mungkin dalam kehidupan dipanti sekarang ini.

“ selama ini oma merasa kehidupan masa lalu oma tidak ada bahagia-bahagiaanya oma merasa tersiksa jadi males mau mengingat-mengingat tentang kehidupan masa lalu oma ini.

Tapi intinya oma hanya mau memanfaatkan waktu sebaik mungkin dipanti ini”. (SW.2.18)

Meskipun subyek merasakan kepahitan dan kesengsaraan dalam kehidupan masa lalunya, hal ini tidak membuat subyek merasakan hal serupa dikehidupannya sekarang ini. Subyek justru merasa bahagia dengan kehidupan yang dijalani sekarang ini dan sangat bersyukur dengan berkat yang telah tuhan berikan kepada subyek. Mewujudkan kehidupan yang bahagia dengan latar belakang yang berkebalikan dengan sekrang membutuhkan tekad dan kemauan yang keran dari setiap individu tersebut, belum lagi jika individu tersebut ternyata tidak banyak disenangi oleh sekelilingnya.

“ namanya kehidupan ya nggak mesti lurus terus mbak kadang belok kanan kadang belok kiri tapi sejauh ini yang oma rasakan sih bahagia-bahagia aja walaupun suami oma meninggal dan nggak punya anak, karena oma percaya sesusah apapun kehidupan yang oma jalani tuhan akan selalu bersama oma mbak. Oma sanagt percaya aja dan oma juga bersyukur masih diberikan kesempatan hidup hingga detik ini walaupun oma sering sakit-sakitan dan jalan saja harus pakai tongkat “. (SW.2.20)

Dukungan dan motivasi baik dari keluarga maupun orang terdekat telah banyak memberikan makna yang berarti bagi kehidupan subyek sendiri terlebih lagi jika setiap langkah dan keputusan yang diambil oleh subyek mendapat dukungan penuh dari keluarga dan orang-orang terdekat.

“ Nggak ada sih halangannya karena dari pihak keluarga mendukung setiap langkah kehidupan yang oma jalani ini “. (SW.2.21)

Setiap manusia memiliki tujuan dalam hidupnya. Apapun itu dan bagaimanapun keadaan yang terjadi, pastinya semua individu ingin mewujudkan dan merealisasikan tujuan tersebut. adapun keinginan dan tujuan terakhir yang ingin subyek lakukan sekarang ini adalah persiapan untuk menghadapi kematian. berbagai upaya dilakukan oleh subyek, diantaranya dengan memperbaharui diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, memanfaatkan setiap waktu dengan baik dan tak lupa subyek selalu rutin melakukan doa Rosario yakni doa pengampunan dan perenungan bagi umat katolik.

“ Tujuan terakhir oma itu persiapan untuk menghadapi kematian aja perbanyak berdoa termasuk doa Rosario itu doa orang katolik di bulan mei sampai oktober perbanyak manfaatkan waktu sebaik mungkin. Perbanyak berdoa termasuk doa Rosario itu doa orang katolik di bulan mei sampai oktober perbanyak manfaatkan waktu sebaik mungkin “. (SW.2.22, 23)

Subyek merasa sangat bersyukur dengan kehidupan yang dijalani sekarang ini, meskipun subyek pernah mengatakan bahwa tinggal dipanti bukanlah kemauan dari subyek sendiri bahkan subyek tidak tau jika awalnya beliau akan diantar untuk tinggal disini. Subyek sudah bisa menerima keadaanya dan sudah mampu beradaptasi dengan baik. Bahkan subyek mengatakan bahwa ia sudah merasa sangat bahagia dan nyaman tinggal dipanti ini. Dengan tinggal dipanti subyek merasakan banyak sekali perubahan dalam dirinya salah satu diantaranya adalah subyek dapat

mengontrol dirinya dengan baik dan pastinya mendapatkan pelajaran hidup yang lebih banyak. Tinggal dipanti dalam usia yang sudah senja mengajarkan subyek untuk lebih berhati-hati dalam melangkah terutama dalam hal mempercayakan sesuatu kepada orang lain. Subyek memiliki sifat tidak mudah percaya pada orang lain apalagi dalam hal menceritakan sesuatu, menurutnya jika seseorang mempunyai masalah lebih baik diam dan mengadulah hanya kepada Tuhan, karena Tuhan tidak akan pernah mengkhianati kaumnya. Bagi subyek menceritakan masalah ke orang lain belum tentu bisa diselesaikan terlebih lagi jika yang dijadikan tempat bercerita tidak bisa menjaga rahasia. Namun disisi lain subyek tetap masih memiliki orang-orang yang menurutnya bisa dipercaya meskipun bukan tentang menjaga rahasia namun mengenai hal lainnya.

“ Oma bersyukur sudah merasa nyaman dan bahagia soalnya oma sudah nggak bisa berbuat apa-apa ya oma bisanya pasrah soalnya dipanti kan oma nggak bisa leluasa pergi-pergi apalagi karena dulu oma suka pergi dari panti tanpa ijin jadi sekarang kalau mau pergi harus ijin ke sodara juga. Buat oma sih mengadapai masalah cukup dengan berdoa ya soalnya percuma kalau masalah itu diceritakan ke orang karena belum tentu bisa selesai apalagi kalau orangnya nggak bisa jaga rahasia tapi akhir-akhir ini oma sering ngobrol dan cerita ke bu siti cuman di lain sisi oma lebih milih diam dan berdoa aja sih. Tinggal dipanti buat oma merasa menjadi lebih baik sih oma jadi nggak bisa ngluyur kayak dulu jadi lebih bisa ngontrol diri nggak bisa melakukan semua yang oma mau tapi oma bersyukur masih waras dan belum pikun “. (SW.2.24, 25, 27)

Dibalik semua itu, subyek pernah mengalami suatu masa di mana subyek ingin menghabiskan hidupnya atau dengan kata lain

bunuh diri. Subyek mengatakan bahwa subyek pernah mencoba untuk bunuh diri dengan cara meminum semua obat-obatan yang ada didalam kotak P3K dengan menggunakan air kamar mandi. Tapi karena kuasa Tuhan subyek hanya keracunan saja tidak sampai overdosis dan meninggal.

“ Pernah sih waktu dulu oma pas bertengkar sama suami trus oma merasa frustrasi dan berniat bunuh diri jadi semua obat-obatan di dalam kotak p3k oma minum pake air kamar mandi sampe oma keracunan “. (SW.2.26)

b. Subyek Kedua (SD)

Berdasarkan hasil penelitian yang berfokus pada kondisi kebermaknaan hidup subyek pada waktu sekarang menunjukkan bahwa subyek belum sepenuhnya memiliki makna hidup, hal ini berdasarkan beberapa aspek diantaranya, subyek tidak dapat mengenyam pendidikan dengan baik hal ini dikarenakan keadaan keluarga dan ekonomi yang membuat subyek memutuskan untuk hanya bersekolah sampai kelas 2 SD hal ini sering membuat subyek merasa minder dan tidak bisa apa-apa sama sekali. Kemudian subyek memutuskan untuk bekerja membantu mama. Subyek pernah bekerja di rumah tacik atau tantenya dengan membantu membersihkan rumah dan memberi makan babi namun subyek tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Akhirnya subyek memutuskan untuk pulang namun tetap bekerja membantu mama di toko. Selain itu subyek juga bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan baju dan membersihkan rumah

serta menjaga adik-adiknya selama sang mama bekerja di toko. Meskipun tidak bersekolah hingga tamat, subyek menganggap semua kerja keras yang dilakukannya guna membantu sang mama dan adik-adiknya merupakan suatu pencapaian yang besar dan paling berharga. Salah satu motivasi yang membuat subyek terus bertahan dan tetap kuat dengan keadaannya adalah karena dukungan sang mama dan adik-adiknya terutama mendiang papa yang sudah meninggal, bagi subyek keluarga adalah segala-galanya sehingga subyek rela berkorban demi kebahagiaan keluarganya.

“Bisa bantuin mama kerja karena papa sudah nggak ada dan ngerawat adek2 sampai mereka semua bisa sekolah bisa nyekolahin anak sampai selesai. Oma ini kan sekolah aja nggak selesai jadi ya hidup oma biasa2 aja tapi hal yang paling membuat oma bangga bis melihat saudara-saudara dan anak-anak oma sukses semua. Ya pastinya anak-anak saya, mendiang suami dan mama saya juga keluarga besar saya karena menurut saya mereka adalah harta paling berharga yang tuhan berikan kepada oma dan tak ternilai “. (SD.2.15, 16, 17)

Namun tidak menutup kemungkinan jika subyek juga pernah merasa iri dengan adik-adiknya dimana mereka bisa bersekolah hingga selesai sedangkan subyek tidak bisa tapi kembali lagi dengan melihat keadaan bahwa sang papa telah meninggal dan keadaan sedang tidak baik membuat subyek membuang rasa iri yang dirasa demi kebahagiaan keluarga.

“ Dulu karena papa meninggal dan dirumah nggak ada pembantu sedangkan mama harus kerja jadi saya harus mengalah untuk ngerawat adek-adek saya tapi saya lakukan semuanya dengan ikhlas tanpa paksaan “. (SD.2.21)

Aspek selanjutnya yang membuat subyek terlihat kurang memiliki kebermaknaan hidup adalah tujuan hidup yang kurang jelas. Subyek menganggap hidup itu biasa-biasa aja intinya disyukuri dan dijalani apa adanya tidak usah menginginkan hal yang lain. Padahal subyek sendiri memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat terhenti, namun karena kurang memiliki tekad dan kemauan yang kuat sehingga hal tersebut hanya sebatas keinginan saja dan tidak dapat terealisasikan.

“ Kehidupan menurut oma ya apa adanya saja dijalani dan disyukuri saja setiap apa yang kita punya nggak usah memaksakan kehendak untuk meminta lebih dari apa yang kita punya. Mau lanjutin sekolah yang dulu sempat terhenti tapi nggak jadi-jadi “. (SD.2.18, 19)

Meskipun subyek menganggap bahwa dengan menjalani kehidupan ini apa adanya subyek bisa merasakan kebahagiaan, sama halnya dengan menjalani hidup di panti wredha ini subyek memang merasa bahagia namun tidak ada yang istimewa. Subyek merasa tidak betah dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik. Subyek selalu merasa ingin pulang setiap harinya. Sehingga tujuan dan dan capaian hidup yang ingin subyek lakukan adalah bisa sering dijenguk dan berkumpul bersama anak dan cucunya. Menurut seorang suster yang bertugas dipanti, subyek sering menghabiskan waktu untuk duduk-duduk sambil berharap sang anak dan cucu akan datang menjemputnya pulang bahkan setiap harinya sering meminta tolong suster untuk menghubungi anaknya.

“ Oma sih bahagia aja dengan kehidupan sekarang namun belum bisa menganggap panti ini sebagai rumah sendiri jadi kadang ngerasa nggak betah dan pengen pulang aja. Pengen sering dijenguk dan kumpul sama anak cucu. Agak meras ndak nyaman soalnya oma nggak suka tinggal disini nggak betah pengen dirumah aja sama anak cucu. Ya oma ini orangnya kan biasa-biasa aja jadi tinggal dipanti ini juga biasa-biasa aja solanya oma nggak betah “. (SD.2.20, 22, 24, 27)

Subyek memang merasa kurang nyaman dan tidak betah tinggal di panti tapi di lain sisi subyek merupakan penghuni panti yang patuh akan setiap peraturan karena bagi subyek untuk bisa menghadapi kehidupan selanjutnya seseorang harus patuh akan peraturan hidup yang dijalannya dan jangan lupa untuk terus berbuat baik dan menolong sesama. Namun hal yang paling penting adalah rajin beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Subyek tergolong orang kurang suka bersosialisasi dengan lansia yang lain. Subyek lebih senang duduk-duduk melamun dari pada berbicara dengan yang lainnya yang ditakutkan malah membicarakan orang lain. Bahkan dalam hal lainnya pun begitu, subyek akan berusaha menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah yang menimpanya. Subyek beranggapan bahwa setiap masalah tidak perlu dibicarakan kepada orang lain karena belum tentu mereka dapat membantu subyek menyelesaikan masalah yang dialaminya.

“ Jalani hidup dengan baik dan perbanyak beribadah dan doa kepada tuhan ikuti semua aturan dipanti sama banyak2 menolong. Sebisa mungkin setiap kesulitan yang ada oma atasi sendiri nggak pernah cerita ke siapapun kalawau ada masalah oma diem aja pokoknya oma lebih suka mikirin

masalahnya sendiri daripada kasih tau orang lain karena belum tentu orang itu bisa bantuin oma “. (SD.2.23, 25)

Menjalani hidup di panti memang berat apalagi subyek merasa kurang nyaman dan tidak betah. Walaupun demikian subyek tidak pernah melakukan suatu hal yang dapat membuatnya bisa pulang kerumah dan tidak kembali ke panti salah satunya dengan mencoba menakhiri hidupnya. Subyek mengatakan bahwa apapun yang dirasakannya atau yang sedang menyimpannya subyek tidak akan pernah melakukan bunuh diri bahkan hal itu tidak pernah terfikirkan sama sekali. Baginya setiap masalah pasti ada jalan keluarnya apapun itu dan bagaimanapun caranya.

“ Oma nggak pernah kepikiran buat bunuh diri bagi oma kalau ada masalah ya diselesaikan entah gimana caranya ya pasti selesai “. (SD.2.27)

c. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pertama terkait kondisi kebermaknaan hidup dari subyek sendiri. Dalam melihat kondisi kebermaknaan hidup seseorang, hendaklah peneliti mengacu pada aspek-aspek dari makna hidup itu sendiri. Adapun aspek-aspek yang menentukan keberhasilan hidup seseorang menjadi lebih bermakna, yaitu:

1) Pemahaman Diri

Berkaitan dengan pemahaman diri, subyek memiliki beberapa pemahan diri terkait dengan dirinya sendiri. *Pertama,*

subyek memahami bahwa dirinya memiliki watak yang keras dan sikap suka melakukan sesuatu semaunya sendiri dan tidak peduli apapun sehingga banyak yang kurang menyukai subyek.

“ Oma nggak pernah punya pencapaian yang penting bisa hidup sehat sampe sekarang, soalnya banyak yang nggak suka sama oma karna oma suka keluyuran “. (SW.2.15)

“Nggak terlalu ada pengaruh karna sejauh ini oma bukan orang yang suka bergaul ya karena banyak orang yang nggak suka oma juga gara-gara sifat oma tapi dibalik itu semua oma tetap berusaha buat bantuin setipa kesusahan merka niatnya yak arena tuhan mbak “. (SW.4.60)

Kedua, subyek merupakan seorang pekerja keras dan tidak ingin menyerah karena suatu keadaan. Baginya bekerja adalah salah satu bagian dari hidupnya, dengan bekerja subyek bisa melupakan segala kepahitan dalam hidupnya.

” Menurut oma semua pekerjaan harus dilakukan sebaik mungkin terlepas apa tujuan dan niat kita dalam bekerja, kalau ada kerjaan yang masih mampu dilakukan sendiri ya oma lakukan sendiri kalau nggak tau tentang suatu kerjaan ya Tanya ke bos oma nggak pernah nanya ke temen takutnya salah dan yang ditanyain ternyata nggak faham “. (SW.2.14)

“ Waktu itu pas oma kerja di pabrik yang di tanggerang oma dapat kepercayaan buat megang kunci pabrik itu semua kunci mbak bos sangat percaya banget sama oma jadi dari situ oma berusaha untuk jadi contoh yang baik buat karyawan lain dan berusaha memegang tanggung jawab tersebut sebaik mungkin “. (SW.4.57)

“ Oma selalu berusaha melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik mungkin istilahnya totalitas gitu biar hasilnya bagus juga tapi dari pada itu prosesnya juga lebih penting apakah kita sungguh-sungguh atau hanya main-main aja sama memperbaiki kualitas diri “. (SW.5.65)

Ketiga, subyek merupakan seorang yang pantang menyerah, selalu melakukan apapun untuk membawa perubahan yang lebih baik dalam hidupnya meskipun hal tersebut harus dicapai dengan susah payah.

” Waktu itu oma punya kesempatan buat ikut sekolah kesehatan di Jakarta di usia oma yang sudah nggak muda, jadi sekolah tiap hari sabtu oma berangkat dari tannggerang ke Jakarta naik kereta memang penuh perjuangan buat bisa sekolah kesehatan ini sampe harus ijin kerja tiap hari sabtu tapi manfaatnya sangat luar biasa karena oma belajar banyak tentang kesehatan dari berbagai sudut pandang jadi oma bisa lebih tau dan mengatur pola hidup demi menjaga kesehatan oma apalagi waktu itu oma harus pakai tongkat kemana-mana “. (SW.2.16)

2) Makna Hidup

Awalnya subyek mengatakan seolah-olah dirinya tidak memiliki makna hidup, namun tanpa disadarinya subyek telah memiliki makna hidup hanya saja subyek kurang menyadarinya. Bagi subyek hal yang ingin dilakukannya sekarang adalah menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memperbaiki diri dan berbuat baik sebanyak mungkin kepada yang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya.

“ Selama ini oma merasa kehidupan oma tidak ada bahagia-bahagiaanya oma merasa tersiksa jadi males mau mengingat² tentang kehidupan oma ini. Tapi intinya oma hanya mau memanfaatkan waktu sebaik mungkin dipanti ini. Tujuan terakhir oma itu persiapan untuk menghadapi kematian aja perbanyak berdoa termasuk doa Rosario itu doa orang katolik di bulan mei sampai oktober perbanyak manfaatkan waktu sebaik mungkin “. (SW.2.18.22.)

“ Karena hidup ini cuman sementara jadi kita harus manfaatin waktu sama berbuat baik mbak skalau oma kadang terlenu sama kehidupan yang fanan ini oma langsung ingat kalau oma sudah tua dan nggak tau kapan akan mati jadi oma perbaiki diri lagi dan banyakin ibadah kepada tuhan “. (SW.5.61)

“ Tiap hari oma selalu berintropeksi diri berusaha memperbaiki hal yang oma lakukan dan berharap hari esok bisa lebih baik dari hari ini oma melakukan intropeksi dengan cara berdiam diri di kamar sambil meperbanyak doa kadang sambil ngeliatin foto-foto lawas yang ada di buku album “. (SW.5.66)

3) Perubahan Sikap

Menurut subyek perubahan sikap yang telah dilakukannya selama ini adalah memperbaiki sikapnya, yaitu lebih bisa mengontrol diri dalam melakukan sesuatu sehingga subyek tidak bisa mengikuti semua keinginan yang ada pada dirinya.

“ Oma bersyukur sudah merasa nyaman dan bahagia soalnya oma sudah nggak bisa berbuat apa-apa ya oma bisanya pasrah soalnya dipanti kan oma nggak bisa leluasa pergi-pergi apalagi karena dulu oma suka pergi dari panti tanpa ijin jadi sekarang kalau mau pergi harus ijin ke sodara juga. Tinggal dipanti buat oma merasa menjadi lebih baik sih oma jadi nggak bisa ngluyur kayak dulu jadi lebih bisa ngontrol diri nggak bisa melakukan semua yang oma mau tapi oma bersyukur masih waras dan belum pikun “. (SW.2.24.27)

4) Ketertarikan Terhadap Makna Hidup

Sebelumnya subyek mengatakan tidak memiliki makna hidup padahal tanpa disadarinya subyek telah memiliki makna hidup namun subyek kurang menggali lagi dan memahaminya. Bagi subyek hal yang ingin dilakukannya sekarang adalah menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memperbaiki diri dan berbuat baik sebanyak mungkin kepada yang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukannya adalah dengan memperbanyak doa perenungan, berusaha melakukan hal-hal positif setiap harinya sehingga waktu yang diberikan oleh Tuhan dapat dimanfaatkan sebaik-baik mungkin.

“ Perbanyak berdoa termasuk doa Rosario itu doa orang katolik di bulan mei sampai oktober perbanyak manfaatkan waktu sebaik mungkin “. (SW.2.23)

“ Oma berusaha memperbaiki diri biar banyak orang yang suka sama oma biar orang pada senang berteman sama oma, oma juga belajar membenahi diri karena oma sadar sikap dan perilaku yang oma miliki ini masih jauh dari kata baik sehingga oma sadar kalau semua itu harus dirubah, hidup ini harus teratur kalau kita berbuat buruk maka kita akan diperlakukan buruk juga tapi kalau kita berbuat baik maka kita akan diperlakukan dengan baik “. (SW.4.50)

“ Oma berusaha untuk jadi orang yang bermanfaat ya kadang oma bantu-bantu suster angkat jemuran, bantuin sesama oma kayak bantuin para oma yang lain belajar baca sama nulis melakukan hal-hal positif lah yang sesuai sama aturan dan agama “. (SW.5.69)

5) Kegiatan Terarah

Dalam kesehariaanya, subyek hanya melakukan kegiatan berdasarkan jadwal yang ditetapkan oleh pihak panti, seperti doa pagi dan sore bersama di gereja, makan bersama, olahraga, menonton tv dan kegiatan-kegiatan tambahan lainnya yaitu kegiatan yang sebagian besar dilakukan oleh para relawan, mahasiswa, donatur, dokter dan pengunjung panti lainnya ketika melakukan kunjungan ke panti. Adapun kegiatan tambahan lainnya seperti pemeriksaan kesehatan secara rutin, outbond atau olahraga ringan yang dikhususkan bagi para lansia, dan lain sebagainya.

“Ya setiap kegiatan yang ada oma ikutin dulu sih awal-awal dipanti ini oma nggak mau ikut semua kegiatan yang ada di panti ini salah satunya doa bersama karna oma nggak mau disuruh mimpin doa bersamanya tapi oma sekarang sudah mau ikut doa bersama digereja tapi kalau mimpin doa oma nggak, kalau makan ya makan pokoknya semua kegiatan diikuti “. (SW.3.30)

Hal ini didukung dengan observasi yang sering dilakukan peneliti terhadap kegiatan harian yang dilakukan oleh subyek. Adapun kegiatan yang dimaksud seperti makan bersama ketika waktu makan telah tiba, kemudian melakukan doa bersama di gereja serta kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh para mahasiswa.

6) Dukungan Sosial

Adapun dukungan sosial yang diperoleh oleh subyek adalah dukungan dari keluarga baik keluarga sendiri maupun keluarga suami. baginya keluarga adalah sumber kekuatan terbesar yang dimiliki subyek terlepas bagaimana keluarga

memperlakukannya. Bahkan keluarga dari pihak suami sangat menyayangi subyek lebih dari keluarganya sendiri sehingga mereka sangat menyayangkan sikap dari pihak keluarga subyek yang memutuskan untuk menaruh subyek dipanti ini.

“ Keluarga sangat memberikan support yang begitu besar pasca suami oma meninggal mendukung oma kata mereka nggak usah terlalu dipikiran suami kamu itu sudah tenang disana keluarga dan saudara bergantian ngasih bantuan ke oma kayak ngasih sembako sama kebutuhan lainnya “. (SW.3.37)

“Keluarga mbak, mereka satu-satunya pelipur lara ketika oma sedih dan terluka apalagi oma kan ndak punya anak jadi keluarga lah sumber kekuatan oma pada saat itu, bahkan saudara dari pihak suami juga tak luput memberikan dukungannya kepada oma “. (SW.3.48)

“ Sangat besar ya karna dukungan dan cinta mereka merupakan sumber kekuatan oma, biarpun kadang mereka jahatin oma tapi oma tetap menyayangi mereka sejauh ini oma masih dijengukin dipanti dan setiap bulan oma dikasih uang saku juga dari sodara bahkan dari saudara suami pun begitu “. (SW.4.53)

Adapun gambaran kondisi makna hidup subyek kedua berdasarkan aspek-aspek makna hidup adalah sebagai berikut :

1) Pemahaman Diri

Subyek memiliki beberapa pemahaman tentang dirinya sendiri. *Pertama*, subyek memahami bahwa dirinya sering merasa tidak percaya diri karena hanya bersekolah hingga kelas

2 sekolah dasar saja. Subyek sering merasa minder dan tidak mampu melakukan apa-apa seolah-olah apapun yang akan dilakukannya salah sehingga subyek jarang mencoba melakukan sesuatu yang baru.

“ Oma ini kan sekolah aja nggak selesai jadi ya hidup oma biasa2 aja tapi hal yang paling membuat oma bangga bisa melihat saudara-saudara dan anak-anak oma sukses semua “. (SD.2.16)

“ Oma hanya sempat bersekolah sampai kelas 2 sekolah dasar saja selanjutnya oma memutuskan untuk bantu-bantu mama dan tacik “. (SD.1.4)

Kedua, subyek memahami bahwa dirinya hanya seorang manusia biasa yang tidak memiliki kelebihan apapun, subyek merasa hidup yang dijalannya sekarang ini biasa saja, dan subyek lebih menyukai keadaan apa adanya, tidak mencoba untuk mencari suasana baru dan tidak pula mencoba hal-hal yang baru. Subyek lebih banyak pasrah pada keadaan.

” Ya oma ini orangnya kan biasa-biasa aja jadi tinggal dipanti ini juga biasa-biasa aja solanya oma nggak betah “. (SD.2.27)

“ Oma selalu berhati-hati dalam bertindak dan lebih milih ngalah dari pada terjadi kesalahan soalnya oma memnag orangnya takutan “. (SD.5.69)

“ Kehidupan menurut oma ya apa adanya saja dijalani dan disyukuri saja setiap apa yang kita punya nggak usah memaksakan kehendak untuk meminta lebih dari apa yang kita punya “. (SD.2.18)

“ Oma percaya bahwa setiap masalah yang ada dapat terselesaikan jika oma berbuat salah oma akan selalu dan langsung meminta maaf walaupun sebenarnya mungkin

bukan oma yang berbuat salah. Kalaupun ada masalah oma selalu berusaha menyelesaikan sendiri kalau sudah tidak mampu hanya pasrah kepada tuhan saja, oma nggak mau minta tolong sama orang lain selain tuhan karena oma merasa tidak mampu secara akademik “. (SD.4.52)

Ketiga, subyek memahami bahwa dirinya lebih suka menyendiri dan diem, subyek tidak suka banyak bicara dan lebih suka menanggapi sesuatu dengan diam bukan bertindak. Subyek merupakan pribadi yang jarang bergaul dengan lansia yang lain. Kegiatan yang sering dilakukan subyek diluar kegiatan panti adalah duduk-duduk menyendiri sembari diem. Karena menurut subyek diam lebih baik daripada berkumpul dengan yang lainnya yang nantinya berujung dengan membicarakan orang lain.

“ Oma orangnya biasa-biasa aja soalnya oma lebih suka menyendiri dan diem “. (SD.3.28)

“ Setiap ada masalah yang menimpa oma oma selalu menanggapi dan menghadapinya dengan diam, dalam diam itu oma berfikir dan berintropeksi diri namun terkadang oma menganggap dirinya gila (gendeng) karena oma merasa dirinya terkadang tidak berguna “. (SD.4.51)

2) Makna Hidup

Subyek tidak mengatakan bahwa ia memiliki makna hidup, subyek hanya mengatakan bahwa ia hanya menjalani kehidupan ini apa adanya saja. Subyek lebih banyak pasrah dan menganggap kehidupan ini biasa-biasa saja. Yang menjadi tujuan hidup subyek saat ini hanya ingin berkumpul dengan keluarganya saja.

“ Agak merasa ndak nyaman soalnya oma nggak suka tinggal disini nggak betah pengen dirumah aja sama anak cucu “. (SD.2.24)

“ Pengen sering dijenguk dan kumpul sama anak cucu “. (SD.2.22)

3) Perubahan Sikap

Menurut subyek perubahan sikap yang dialaminya sekarang ini adalah subyek lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, namun perubahan sikap yang paling terlihat adalah selepas meninggalnya suami. subyek menjadi sosok yang pekerja keras karena selain harus merawat dan membesarkan anak seorang diri subyek juga harus mencari nafkah dan mengurus keperluan rumah tangga sendiri. Hal itu memang tidak mudah mengingat subyek memang jarang melakukan semua pekerjaan tersebut sendiri dan suaminya yang lebih berperan dalam mengurus segala hal. Adapun untuk masa sekarang perubahan yang terjadi adalah subyek menjadi lebih dekat dengan Tuhan.

“ Jalani hidup dengan baik dan perbanyak beribadah dan doa kepada tuhan ikuti semua aturan dipanti sama banyak2 menolong “. (SD.2.23)

“ Saya belajar jadi istri yang lebih bertanggung jawab lagi, mengurus semua keperluan keluarga dan anak sendiri dan mandiri, saya juga belajar bagaimana mendidik dan merawat anak sehingga mereka bisa menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua “. (SD.3.38)

“ Kalau dulu pas masih ada suami ada yang masakin dan ada yang ngurusin rumah dan ngurusin saya dan ada

yang selalu menjaga dan melindungi keluarga “. (SD.3.39)

“ Merasa sedih karena oma yang ngurusin semuanya sendiri, terasa agak berat karena biasanya bukan oma yang ngurusin semua hal jadi oma sempat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan semua perubahan tersebut “. (SD.3.40)

“ Oma jadi lebih aktif lagi semua pekerjaan rumah oma tagani sendiri tanpa bantuin suami bahkan dalam merawat dan mendidik anak sekalipun, anak-anak oma kirim bersekolah di sekolah asrama biar mereka mandiri, oma jadi lebih sibuk karena selain mengurus rumah oma juga harus mengurus toko peninggalan suami intinya segala hal oma lakukan sendiri tanpa bantuan suami “. (SD.3.43)

4) Ketertarikan Terhadap Makna Hidup

Sebelumnya diketahui subyek terlihat seperti tidak memiliki makna hidup, seperti subyek hanya hidup dengan apa adanya saja, lebih banyak pasrah, merasa diri sendiri biasa-biasa saja dan sering merasa takut dalam melakukan sesuatu karena ditakutkan apa yang dilakukan subyek adalah salah. Hal yang diinginkan subyek saat ini adalah bisa berkumpul dengan anak dan cucu. Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah sesuatu yang wajib dilakukan setiap kaumnya menurut subyek. Tidak terlihat adanya usaha-usaha yang dilakukan subyek untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih berharga di masa tua ini.

“ Pasti bisa karena tuhan akan selalu menolong setiap kaumnya pokoknya jangan lupa berdoa dan sembayang setiap hari bangun pagi tiap hari sembayang di gereja dan jangan lupa berbuat baik “. (SD.5.64)

“ Kalau oma selalu mendekati diri kepada tuhan berdoa dan rajin ibadah, sama selalu ingat anak-anak kalau mereka pasti bakal bawa oma pulang kerumah, oma sering menyibukkan diri dengan bantu-bantu suster kalau kadang bingung gimana caranya biar bisa semangat ya oma milih duduk-duduk menyendiri sambil berintropeksi “. (SD.5.61)

“ Pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan oma, oma selalu rajin berdoa dan mendekati diri pada tuhan. Tiap hari oma selalu berdoa semoga diberi kesehatan dan diberi keselamatan dalam hidup “. (SD.4.54)

5) Kegiatan Terarah

Dalam kehidupan subyek selama ini tidak terlihat adanya kegiatan yang dilakukan subyek diluar kegiatan yang diadakan oleh panti. Kegiatan yang dilakukan sebatas kegiatan-kegiatan panti saja namun ada beberapa kegiatan yang dilakukan atas inisiatif subyek agar subyek tidak merasa bosan dan kesepian.

“ Kalau lagi datang malesnya biasanya oma diem duduk-duduk kadang nata-nata baju sama barang-barang oma ato cuci baju sama bantu-bantu suster cuman sekarang udah nggak sama suster disuruh istirahat biar nggak kecapean tapi kalau makan sama mandi masih dilakukan sama oma sendiri “. (SD.5.68)

6) Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diperoleh subyek selama ini adalah berasal dari keluarga, anak dan juga para kerabat subyek. Namun dukungan yang paling besar adalah anak, karena merekalah yang membuat hubungan subyek dan suami selalu

baik-baik saja meskipun subyek tidak mencintainya, anak juga memberikan dukungan besar pada masa-masa dimana subyek harus berjuang mengurusinya sendiri pasca meninggalnya sang suami.

“ Anak adalah hal yang paling berharga menurut oma pada saat itu, karena merekalah oma merasa kuat dan harus bangkit atas kepergian sang suami anak-anak lah yang menguatkan oma dan membuat oma bangkit lagi “. (SD.3.49)

“ Pasca meninggalnya suami para tetangga dan keluarga semuanya datang memberikan dukungan membantu dan menghibur oma. Hubungan oma dengan keluarga dan tetangga juga baik-baik saja mereka selalu bantu oma jika ada kesusahan “. (SD.3.42)

“ Kadang oma sibukkan diri denga kerja waktu itu oma mengelola toko peninggalan suami karena itu adalah satu-satunya sumber penghasilan mereka pada saat itu, kalau nggak oma kumpul-kumpul sama anak ngobrol dengan mereka bahas gimana sekolahnya gimana belajarnya apa ada kendala apa ada yang harus oma bantuin atau nggak pergi ke rumah mama kumpul sama mam dan saudara yang lain “. (SD.3.35)

2. Problematika Kebermaknaan Hidup Setelah Kehilangan Pasangan

a. Subyek Pertama (SW)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup pada subyek setelah kehilangan pasangan adalah sebagai berikut, yang pertama berawal dari kepergian sang suami yang membuat subyek merasa sangat kehilangan terlebih lagi subyek tidak dikabari bahwa sang suami

meninggal bahkan subyek tidak tahu jika sang suami sedang sakit keras dan perlu pengobatan. Mengetahui suami meninggal dan tidak diizinkan untuk pulang oleh pihak pabrik tempat subyek bekerja membuat subyek merasa benar-benar bersalah dan kehilangan yang mendalam. Hingga akhirnya subyek hanya bisa mendatangi makam sang suami dalam kurun waktu yang terbilang lama setelah suami meninggal. Bagi subyek meninggalnya sang suami memang merupakan takdir dan tidak ada yang bisa mencegahnya meskipun begitu, setelah subyek bisa mendatangi makam sang suami ada sedikit perasaan lega dan sedikit jengkel akan mendiang sang suami. biarpun subyek merasa menyesal dan kehilangan disisi lain subyek merasa bahwa kepergian suami memang takdir dan sudah sepantasnya hal ini dikarenakan karena sang suami sering menyusahkan subyek mulai dari tidak mau bekerja sampai bermain judi hingga akhirnya dia berhenti bermain judi dan mulai membantu subyek lagi meskipun bukan untuk bekerja mencari nafkah.

“ Perasaan oma waktu itu susah buat dijelaskan karena oma benar-benar sangat kehilangan apalagi oma nggak dikasih tau suami kalau dia sakit dan waktu suami meninggal saya lagi di tanggerang buat kerja dan dari pihak tempat kerja nggak ada yang kabarin saya karena pas itu saya juga lagi sakit tiba-tiba sama saudara di ajak pulang trus diajak ke panca budi buat liat abunya suami. Menurut oma sih kematian sang suami pantas terjadi ya karena waktu masih hidup suami itu sering nyusahin oma nggak mau kerja dan sukanya bermain judi. Waktu itu oma merasa sedih terpukul dan sangat menyesal akibat oma tak bisa datang dihari pemakamannya bahkan tak ada di detik-detik terakhirnya, sangat terpukul dengan kepergiannya benar-benar tak ada pesan atau satu katapun yang suami ucapkan sebelum dia

pergi bahkan oma tidak dikasih tau kalau suami sakit yang oma tau dia sedang sibuk bekerja begitupun oma “. (SW.3.32.33.44)

Setelah kepergian suami dan setelah subyek dapat mengunjungi makam suami untuk pertama kalinya selepas meninggal, perlahan-lahan subyek sudah mulai terbiasa dengan keadaan dan suasana yang ada. Subyek sudah mulai beraktivitas seperti sedia kala bahkan subyek tetap bekerja di pabrik. Bagi subyek meskipun kepergian suami sangat membuatnya sedih dan merasa kehilangan namun subyek tidak mau terlalu berlarut-larut dalam kesedihan, pelan-pelan subyek mulai mengurangi kebiasaan memikirkan suami beserta kenangan-kenangannya apalagi ketika subyek merasa lelah selepas bekerja dan tiba-tiba merasa kesepian. Namun disisi lain Sejangkel apapun subyek kepada sang suami bahkan merasa jika sang suami pantas untuk meninggal subyek tetap bersyukur bisa memiliki suami sepertinya, bersyukur karena pernah dicintai dan pernah dikasihi. Subyek juga merasa bersyukur karena dibalik kematian suami subyek belajar menjadi wanita yang mandiri, kuat dan tangguh serta tidak mudah menyerah untuk menjalani kehidupan.

“ Setelah suami meninggal oma udah merasa biasa nggak kayak waktu pertama kali tau kalau suami meninggal lama-lama oma mulai biasa lagi menjalankan aktivitas dan udah nggak mikirin kematian suami. Nggak sih ya karena sudah takdirnya untuk meninggal jadi oma nggak nyesel karena besok oma juga bakal meninggal kayak suami oma. Oma bersyukur bisa menjadi istrinya dan sangat bersyukur karena oma bisa menjadi wanita mandiri dan tangguh, oma bisa

hidup tanpa menyusahkan orang lain bahkan suami sendiri, apalagi selepas suami meninggal oma menjadi semakin kuat dan tidak mudah meyerah untuk menjalani kehidupan ini. Belum sepenuhnya sampai oma benar-benar bisa pulang ke malang dan mengunjungi makamnya disitulah oma merasa perlahan mulai lega dan bisa melepaskan kepergian sang suami kira-kira dibutuhkan sekitar beberapa bulan lamanya. Butuh waktu yang lama namun puncak dimana oma mulai lega dan bisa menerima kematian suami adalah ketika oma bisa mengunjungi pemakamannya untuk pertama kali semenjak suami meninggal. Ya oma berusaha memperbaikinya soalnya kalau kayak gitu terus nanti oma malah jadi kepikiran suami dan jadi sedih berlarut-larut “.

(SW.3.34.36.40.45.46.47)

Alasan mengapa subyek bisa menjadi begitu kuat dan tangguh menghadapi semua cobaan yang menerpanya salah satunya karena support dan dukungan keluarga yang begitu besar serta cinta dan kasih sayang yang mereka berikan untuk subyek. Merekalah sumber kekuatan terbesar yang subyek memiliki, tidak hanya itu mereka juga membantu oma secara bergantian baik itu memberikan makanan atau sekedar mengunjungi subyek dan mengobrol bersama. Adasatu hal yang paling penting yaitu hubungan subyek dengan keluarga suami semakin membaik, mereka juga selalu mendukung dan mensupport subyek mencintai subyek seolah saudara sendiri bahkan subyek sering merasa jika keluarga suami lebih menyayangi subyek dari pada keluarga subyek sendiri hal ini dikarenakan keluarga suami merasa sedih akan keadaan subyek yang sekarang tinggal di panti dan seperti tidak diurus. Perubahan yang paling signifikan adalah hubungan dengan keluarga suami yang semakin membaik disamping itu seperti subyek terkadang merasa

sendiri dan kesepian karena suami yang sudah meninggal dan tidak memiliki anak, tetangga jadi sering berkunjung ke rumah entah untuk sekedar berbincang atau karena ingin memberikan sesuatu kepada subyek.

“ Keluarga sangat memberikan support yang begitu besar pasca suami oma meninggal mendukung oma kata mereka nggak usah terlalu dipikiran suami kamu itu sudah tenang disana keluarga dan saudara bergantian ngasih bantuan ke oma kayak ngasih sembako sama kebutuhan lainnya. Hikmahnya setelah suami meninggal yang dulunya hubungan dengan saudara suami kurang baik setelahnya jadi makin membaik bahkan suami berpesan kekeluarga dan saudaranya buat jagain dan rawat oma namun mereka telat soalnya oma udah keburu dimasukkin ke panti sama saudara oma tapi kalau lagi ngunjungin makam suami oma pasti mampir ke rumah keluarga suami oma. Nggak ada sih mbak palingan ya dulunya kalau dirumah oma ada temannya sekarang oma cuman sendiri apalagi oma juga nggak punya anak ya kadang-kadang kalau capek kerja apa nggak enak badan jadi keinget suami dan itu yang bikin oma terkadang ngerasa kesepian. Ya seperti awal sbelum suami meninggal cuman bedanya tetangga kadang datang ke rumah antar makanan atau ngajak ngobrol biar oma nggak kesepian “ (SW.3.38.39.42)

Belajar menerima atas keadaan yang kita jalani adalah suatu usaha untuk membutuhkan tenaga yang ekstra. Karena belajar menerima suatu keadaan tidaklah mudah apalagi jika kondisi tersebut bukan sebuah kondisi yang biasa. Mempersibuk diri dengan memperbanyak aktivitas atau bekerja lebih lama ternyata bukan salah satu cara yang efektif juga karena subyek sering merasa sedih jika dalam keadaan lelah selepas bekerja dan pulang ke rumah yang mana kondisi dan suasananya sepi tidak ada orang. Selain menyibukkan diri dengan bekerja subyek juga melakukan aktivitas-

aktivitas yang lain seperti berusaha memperbaiki diri, menolong sesama dan melakukan kegiatan rohani lainnya. Selain menyibukkan diri dengan berbagai macam aktivitas, tak lupa juga subyek menyibukkan diri dengan sang pencipta. Subyek menambah intensitas membaca doa dan sembayangnya, lebih sering mendengarkan khotbah dan cerita-cerita rohani baik itu di televisi, radio maupun ketika sedang berada digereja. Hal ini dilakukan subyek semata-mata untuk mempersiapkan diri menuju tahap kehidupan selanjutnya yaitu kematian. subyek mengatakan bahwa jika beliau meninggal nanti, subyek ingin dikremasi dan disemayamkan ditempat suami disemayamkan, subyek ingin agar semua foto-foto pernikahan dan foto yang berisi subyek maupun suaminya ikut dikremasi juga. Semenjak tinggal dipanti ini subyek jadi lebih menghargai setiap nafas dan kesempatan hidup yang tuhan berikan sehingga subyek berusaha memanfaatkannya sebaik mungkin.

“ Dengan nggak mikiran setiap kenangan bersama suami dan mempersibuk diri dengan bekerja dan melakukan aktivitas lain. Dulu pengen oma sekolah di SMA bukan SPG tapi karena nggak ada biaya oma terpaksa sekolah di SPG dari pada nggak sekolah sama sekali, untuk sekarang oma hanya mau memperbaiki dan menyiapkan diri untuk menjalani kehidupan berikutnya. Kalau oma meninggal oma pengen jenazahnya dibakar saja jangan dikubur karena oma nggak punya anak oma pengen nanti abunya ditaruh dipanca budi kayak abunya suami oma oma juga minta kalau meninggal fot-foto suami jga ikut dibakar bersama. Oma jadi bisa lebih menghargai setiap nafas yang tuhan kasih buat oma itu aja sih karena oma bersyukur masih diberikan kesempatan buat hidup sampe sekarang. Iya terutama sikap dari keluarga oma

dan keluarga suami, keluarga oma lebih sering membantu oma sedangkan dengan keluarga pihak suami termasuk saudaranya, sikap mereka semakin membaik bahkan menurut oma mereka lebih menyayangi oma dari pada saudara kandung oma sendiri, mereka bahkan sering kasih oma uang, baju dan sebagainya “. (SW.3.35.41.43.49)

Kehidupan dipanti ini memberikan subyek banyak sekali pelajaran hidup yang berharga. Subyek berusaha untuk selalu berbuat baik kepada sesama termasuk penghuni pantai yang ada disana, seperti membantu suster mengangkat jemuran, mengajari para lansia yang lain menulis dan membaca. Meskipun begitu, subyek masih merasa sendiri dan banyak lansia yang masih tidak suka dengan subyek akibat sikap dan perilaku yang pernah subyek perbuat ketika pertama kali tinggal dipanti ini sehingga subyek selalu merasa bahwa dia bukanlah sosok penting yang pantas untuk dijadikan panutan maupun dimintai masukan dan nasihat oleh orang lain. Satu-satunya hiburan yang subyek punya adalah keluarganya sendiri yang mulai jarang mengunjunginya dipanti bahkan hanya diberik uang saku sebesar Rp. 250.000 per bulannya. Subyek mengakui memang beliau termasuk orang yang keras kepala dan susah diatur, awal tinggal dipanti subyek sering keluar dari panti tanpa izin dan kembali setelah beberapa hari kemudian, subyek juga sering marah-marah tidak jelas, gampang emosi bahkan subyek pernah mencuri uang dari salah satu lansia itulah alasan kenapa subyek tidak disenangi oleh yang lain.

“ Oma bukan sosok yang penting disini ya karena oma juga nggak punya apa-apa buat dikasih palingan oma cuman bantu-bantu suster buat angkat jemuran klw sekarang nggak boleh lagi bantuin karena kondisi fisik oma yang susah buat jalan. Dulu oma dekat dengan suster disini namanya bayu trus karena ada beberapa masalah dan suatu kesalahpahaman oma jadi nggak percaya sama dia lagi apalagi belum lama ini dia berkhianat sama oma trus abis itu oma dekat sama suster namanya bu siti oma sering ngobrol banyak sama bu siti solanya suster nyamau bantuin oma jadi sering oma ajaka ngobrol dan cerita. Ya setiap kegiatan yang ada oma ikutin dulu sih awal-awal dipanti ini oma nggak mau ikut semua kegiatan yang ada di panti ini salah satunya doa bersama karna oma nggak mau disuruh mimpin doa bersamanya tapi oma sekarang sudah mau ikut doa bersama digereja tapi kalau mimpin doa oma nggak, kalau makan ya makan pokoknya semua kegiatan diikuti. Keluarga mbak, mereka satu-satunya pelipur lara ketika oma sedih dan terluka apalagi oma kan ndak punya anak jadi keluarga lah sumber kekuatan oma pada saat itu, bahkan saudara dari pihak suami juga tak luput memberikan dukungannya kepada oma “. (SW.3.28.29.30.48)

Setiap individu mengalami problematika dalam pencapaian kebermaknaannya hidupnya. Seseorang dalam kondisi ini merasa dirinya belum bisa mencapai dan memperoleh kebermaknaan hidup itu sendiri (Effendi, 2006). Sedangkan setiap individu memiliki alasan dan sebab yang berbeda-beda dalam problematika kebermaknaan hidup yang dialami setiap individu pastilah berbeda-beda, salah satunya adalah musibah kehilangan pasangan untuk selama-lamanya, entah penyebabnya karena sakit ataupun kecelakaan.

Hasil pengumpulan data terhadap subjek menjelaskan bahwa subjek memiliki beberapa problematika selepas meninggalnya sang suami, adapun yang menjadi pokok dari problematika tersebut

adalah rasa bersalah yang amat mendalam oleh subyek dikarenakan tidak bisa menemani suami sakit sampai ajal menjemput bahkan subyek tidak dapat menghadiri pemakaman sang suami. Subyek merasa sangat kehilangan bahkan untuk menjelaskan keadaan saat itu pun terasa sulit dan berat.

“ Perasaan oma waktu itu susah buat dijelaskan karena oma benar-benar sangat kehilangan apalagi oma nggak dikasih tau suami kalau dia sakit dan waktu suami meninggal saya lagi di tanggerang buat kerja dan dari pihak tempat kerja nggak ada yang kabarin saya karena pas itu saya juga lagi sakit tiba-tiba sama saudara di ajak pulang trus diajak ke panca budi buat liat abunya suami “. (SW.3.32)

b. Subyek Kedua (SD)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada beberapa problematika yang dimiliki subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup salah satunya pasca kehilangan suami tercinta. Ada banyak penyesalan-penyesalan yang dirasakan subyek selepas meninggalnya sang suami termasuk penyesalan karena tidak sempat mencintai sang suami hingga beliau meninggal. Subyek merasa sangat bersalah pada saat itu apalagi meninggalnya sang suami pun secara mendadak tanpa ada tanda-tanda atau berita apapun. sebelumnya suami subyek memang sudah menderita penyakit komplikasi namun sempat diobati hingga sembuh. Beberapa waktu kemudian penyakit komplikasi yang diderita suami ternyata kambuh dan butuh pengobatan yang lebih intens sehingga suami memutuskan untuk pulang ke tiongkok namun dengan alasan ingin

mengunjungi sanak saudara disana. Setelah mengetahui kabar bahwa suami meninggal subyek baru mengetahui bahwa tujuan sang suami pulang ke kampung halaman karena ingin berobat dan alasan kenapa subyek tidak diberitahu akan penyakit komplikasinya yang kambuh adalah karena sang suami tidak ingin membuta subyek khawatir agar subyek bisa fokus mengurus anak dan toko. Meninggalnya sang suami meninggalkan luka dan penyesalan mendalam dalam diri subyek, subyek merasa sangat kehilangan bahkan merasa terpukul akan kepergian suami. subyek belum siap untuk hidup sendiri apalagi harus merawat anak-anak tanpa bantuan sang suami. selama ini suaminya yang lebih dominan dalam mengasuh dan merawat anak-anak bahkan memasak pun sering di ambil alih oleh suami. sehingga subyek membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan tersebut. pada saat itu subyek hanya memikirkan bagaimana memberitahu anak-anak bahwa ayah mereka sudah meninggal, dan berusaha menguatkan diri serta berdoa kepada Tuhan semoga semuanya baik-baik saja.

“ Oma sangat merasa kehilangan suami oma apalagi oma belum sempat mencintai suami sempat nggak percaya, kok oma ditinggal sendirian dan harus ngerawat dan membesarkan anak-anak sendiri. Meninggalnya suami terlalu cepat solanya nggak ada pesan apa2 bilang2nya mau pulang ke tiongkok eh nggak taunya lagi sakit dan nggak mau bilang2 ke oma, kepergian suami bikin oma harus melakukan segala hal sendiri tapi dari. Awalnya gitu mbak oma merasa kehilangan sekali apalagi selama ini yang lebih berperan dalam mengurus anak-anak dan rumah adalah suami oma sendiri. Menyesali sekali mbak suami begitu baik dan sangat mencintai oma sedangkan oma malah belum sempat

mencintainya, betapa suami sangat baik dengan oma mulai dari merawat, mendidik anak dan mencari nafkah semua dilakukannya tanpa mengeluh dan capek oma hanya disuruh merawat anak bahkan oma pun tidak disuruh masak ataupun beberes rumah semua pekerjaan yang tiak boleh oma lakukan dikerjakan oleh pembantu yang dipekerjakan suami alasannya biar oma nggak kecapean. Oma merasa sangat sedih dan terpukul atas kepergian sang suami pada saat itu oma berusaha menguatkan diri dan berdoa kepada tuhan semoga semua baik-baik saja dan nggak terjadi apa-apa karena pada saat itu anak-anak oma masih kecil dan belum banyak tau kalau ayahnya sudah meninggal. Sehingga oma harus memberitahukan secara pelan-pelan kalau ayahnya sudah meninggal “. (SD.3.32.33.34.44)

Ada banyak hikmah yang dapat subyek petik dari peristiwa ini, subyek belajar lebih banyak mengenai bagaimana menjadi istri yang lebih bertanggung jawab, menjadi orang tua single dan harus membesarkan anak-anak sendiri. Menjadi seorang single parent memang tidak mudah, saya harus berperan sekaligus menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak, subyek harus membagi waktu antara mengurus toko dan mengurus anak, serta mendidik anak-anak agar mereka mampu memahami kondisi dan mau belajar bertanggung jawab dan mandiri. Banyak sekali perubahan yang terjadi selepas meninggalnya sang suami dan hal itu membuat subyek agak kewalahan menghadapinya namun hal yang paling signifikan adalah tidak ada lagi sosok yang menjaga serta melindungi keluarga. Subyek sempat merasa tidak sanggup mengurus semua hal selepas meninggalnya suami butuh perjuangan dan tekad yang kuat demi menjalani semua ini. Perlahan tapi pasti subyek mulai dapat

menerima kondisi dan keadaan yang ada, subyek mulai dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi.

“ Saya belajar jadi istri yang lebih bertanggung jawab lagi, mengurus semua keperluan keluarga dan anak sendiri dan mandiri, saya juga belajar bagaimana mendidik dan merawat anak sehingga mereka bisa menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua. Kalau dulu pas masih ada suami ada yang masak dan ada yang ngurusin rumah dan ngurusin saya dan ada yang selalu menjaga dan melindungi keluarga. Merasa sedih karena oma yang ngurusin semuanya sendiri, terasa agak berat karena biasanya bukan oma yang ngurusin semua hal jadi oma sempat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan semua perubahan tersebut. Oma sudah menerima bahwa oma harus ditinggal pergi suami, merawat dan membesarkan anak-anak sendirian tanpa bantuan suami / oma juga sudah menerima jika oma harus tinggal dipanti pada usia senja ini. Butuh waktu lama sekitar beberapa tahun untuk dapat menerima kepergian sang suami “. (SD.3.8.39.40.46.47.)

Awalnya pihak keluarga pun tidak percaya jika sang suami telah berpulang terutama pihak dari keluarga subyek sendiri. Keluarga mengatakan bahwa suami subyek tidak pernah memberikan kabar apapun selama sakit, yang mereka tahu sang suami sedang berkunjung ke kampung halaman guna ingin bertemu dengan sanak dan saudara disana. Terlepas dari situ dukungan dan semangat terus mereka berikan kepada subyek tanpa henti bahkan membantu subyek dalam melewati masa sulit tersebut. Para tetangga dan teman subyek pun tak hentinya memberikan dukungan dan semangat subyek dalam melewati masa-masa sulit tersebut. Hubungan dengan tetangga dan sekitarnya juga terjalin dengan baik

mereka tak segan untuk membantu subyek dalam hal apapun. semenjak itu subyek lebih aktif mengurus semua pekerjaan rumah yang awalnya sering dikerjakan oleh suami dan pembantu. Subyek mengirim anak-anaknya di sekolah-sekolah asrama agar mereka bisa belajar hidup mandiri. subyek juga mengurus toko peninggalan sang suami yang merupakan sumber mata pencaharian keluarga. Subyek mulai terbiasa melakukan semua pekerjaan secara mandiri tanpa merasa berat ataupun terbebani.

“ Ya responnya seperti respon pada umumnya kaget dan masih belum percaya kalau suami oma benar-benar sudah meninggal, tapi mereka juga sempat heran karena waktu sakit suami nggak ngasih tau oma dia malah beralasan mau pulang kampung ke tiongkok tapi ternyata malah pergi berobat dan selanjutnya pergi selama-lamanya tapi mereka selalu mendukung oma, menyemangati dan membantu oma dalam situasi yang sulit. Pasca meninggalnya suami para tetangga dan keluarga semuanya datang memberikan dukungan membantu dan menghibur oma. Hubungan oma dengan keluarga dan tetangga juga baik-baik saja mereka selalu bantu oma jika ada kesusahan. Oma jadi lebih aktif lagi semua pekerjaan rumah oma tagani sendiri tanpa bantuin suami bahkan dalam merawat dan mendidik anak sekalipun, anak-anak oma kirim bersekolah di sekolah asrama biar mereka mandiri, oma jadi lebih sibuk karena selain mengurus rumah oma juga harus mengurus toko peninggalan suami intinya segala hal oma lakukan sendiri tanpa bantuan suami “. (SD.3.37.42.43.)

Subyek lebih sering mempersibuk diri dengan bekerja di toko dan merawat anak-anaknya. Subyek juga menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama anak-anak berbincang dan bermain bersama, terutama membahas terkait sekolah anak-anak atau mengunjungi rumah mama berkumpul dan berbincang bersama

mama dan saudara subyek yang lain. Sempat terbesit keinginan subyek untuk melanjutkan pendidikan yang terhenti dahulu mengingat subyek harus mendidik anak-anaknya tanpa bantuan suami lagi yang mengharuskan subyek menguasai beberapa ilmu pengetahuan, subyek merasa minder dan tidak percaya diri terutama jika sang anak meminta bantuan untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya. Namun karena faktor biaya dan kondisi subyek pun tak sempat untuk melanjutkan sekolahnya. Alasan subyek melakukan semua ini adalah karena anak-anaknya, mereka adalah hal paling berharga yang subyek miliki, karena merekalah subyek bisa menjadi sekuat ini.

“ Kadang oma sibukkan diri denga kerja waktu itu oma mengelola toko peninggalan suami karena itu adalah satu-satunya sumber penghasilan mereka pada saat itu, kalau nggak oma kumpul-kumpul sama anak ngobrol dengan mereka bahas gimana sekolahnya gimana belajarnya apa ada kendala apa ada yang harus oma bantuin atau nggak pergi ke rumah mama kumpul sama mam dan saudara yang lain. Oma dulu pengen lanjut sekolah namun karena kondisi ekonomi dengan keadaan orang tua membuat om ndak bis alanjtu sekolah. Anak adalah hal yang paling berharga menurut oma pada saat itu, karena merekalah oma merasa kuat dan harus bangkit atas kepergian sang suami anak-anak lah yang menguatkan oma dan membuat oma bangkit lagi “. (SD.3.35.41.49)

Selain itu hal yang menjadi problematika subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup adalah pendidikan. Subyek sering merasa kurang percaya diri dalam berbagai hal contohnya dalam bersikap, subyek terlihat lebih sering berdiam diri sembari duduk-duduk sepanjang hari. Subyek selalu menganggap bahwa dia hanya

orang biasa yang tidak punya apa-apa dan tidak bisa diandalkan, sehingga subyek selalu merasa bukan orang penting dan bisa diandalkan. Subyek juga tidak memiliki orang terdekat dipanti ini. Subyek terlihat kurang bersosialisasi bersama penghuni panti yang lain sehingga subyek jarang terlihat berbicara dengan penghuni yang lain bahkan teman dekat pun tidak punya. Subyek mengungkapkan bahwa dia tidak suka sering berkumpul dengan lansia yang lain karena ditakutkan berujung dengan membicarakan orang lain. Meskipun begitu subyek termasuk penghuni panti yang rajin dan mandiri, setiap aturan dan kegiatan yang ada dipanti dijalani dan dipatuhi dengan baik, subyek juga makan dan mandi sendiri bahkan sesekali mencuci baju sendiri. Subyek sering mengatakan ingin pulang selama sesi wawancara berlangsung, baginya berkumpul dengan anak-anak adalah hal yang ingin dilakukan saat ini karena berkumpul dengan mereka membuat subyek merasa bahagia dan memiliki semangat untuk hidup. Subyek mengatakan bahwa karena anak-anak hubungan subyek dengan suami tetap baik-baik saja meskipun tidak adanya rasa cinta dari subyek. Subyek juga mengungkapkan bahwa menjadi istri dari suaminya adalah suatu kebahagiaan dan keberuntungan, suami tidak pernah menyusahkan subyek sama sekali sepanjang hidupnya, subyek mendapat begitu banyak cinta dan kasih dari sang suami tanpa ada rasa ingin mendapatkan balasan cinta dari subyek.

“ Oma orangnya biasa-biasa aja soalnya oma lebih suka menyendiri dan diem. Nggak ada ya dek oma soalnya nggak kenal sama semua orang disini lagian oma lebih suka diem dan duduk sendiri dari pada gabung sama yang lain nanti ujung2nya ngomingin orang. Ya dijalani ditaati aja setiap kegiatan dan peraturan yang ada. Oma senang menjadi istri dari suami oma karena beliau tidak pernah menyusahkan oma, oma jarang sekali marah pada anak-anak bahkan suami kalau ada masalah oma lebih suka mengadu kepada tuhan ketimbang kepada manusia. anak adalah hal yang paling berharga karena anak membuat hubungan oma dan suami menjadi lebih baik karena pada saat menikah oma belum mencintai suami bahkan sampai beliau meninggall oma belum sempat mencintainya “. (SD.3.28.29.30.45.48)

c. Analisis Data

Fokus dalam bagian ini adalah mencari problematika kebermaknaan hidup subyek setelah kehilangan pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam problematika kebermaknaan hidup sendiri, dimana aspek-aspek tersebut merupakan kualifikasi problematika kebermaknaan hidup seseorang. Adapun aspek-aspek problematika dalam hidup yaitu:

1) Sumber Kebermaknaan Hidup

Dalam hal ini subyek telah menemukan beberapa dari sumber kebermaknaan hidup yang menurutnya dapat membuat subyek merasa menjadi lebih baik dan hidup menjadi lebih bertujuan dan terarah. Subyek mengatakan bahwasanya subyek tidak memiliki bakat yang istimewa seperti yang lainnya tapi subyek memiliki semangat dan keinginan yang kuat hal itu

terlihat ketika subyek berusaha membantu para lansia yang lain untuk menulis dan membaca. (SW.5.69)

Adapun ketiga nilai-nilai dalam sumber kebermaknaan hidup adalah:

a) Nilai Kreatif

Dalam hal ini terdapat beberapa tindakan yang dilakukan subyek dalam mencapai makna hidup dengan cara bertindak. Subyek sering membantu para suster dalam beberapa pekerjaan seperti mengangkat jemuran. Subyek juga sering mengajak para suster ataupun lansia lainnya untuk sekedar ngobrol dan bermain bersama. Meskipun begitu subyek tidak pernah menganggap dirinya merupakan sosok yang istimewa dan penting dipanti tersebut. (SW.3.28)

b) Nilai Penghayatan

Subyek mengatakan bahwa dirinya pernah memiliki seseorang yang sangat dipercaya dipanti ini, namanya BY dan dia merupakan suster dipanti ini. Alasan mengapa subyek menjadikannya sebagai orang kepercayaan adalah karena BY sering membantu subyek seperti memijat atau membelikan keperluan yang subyek butuhkan, namun hal itu tidak bertahan lama karena adanya suatu kesalahpahaman pada suatu insiden subyek tidak lagi menjadikannya sebagai orang kepercayaan. Setelah itu subyek lebih dekat dengan

suster lainnya namanya ST. Suster ST merupakan sosok suster yang baik hati, mau menolong subyek dan sering mengajak subyek untuk berbincang-bincang. Dari kedekatan tersebut subyek mendapatkan penghayatan yang mendalam berupa rasa cinta dan kasih sayang dari seorang suster kepada para lansia sehingga subyek masih merasa ada yang tetap mencintainya dipanti ini selain keluarganya. (SW.3.29)

Nilai penghayatan lain yang didapat subyek adalah rasa cinta dan kasih sayang yang diperoleh subyek dari keluarga. Bagi subyek keluarga adalah satu-satunya pelipur dan pemberi dukungan terbesar dalam hidup subyek. Subyek tetap menyayangi keluarganya bagaimanapun kondisi dan cara mereka memperlakukan subyek termasuk sikap mereka yang menitipkan subyek dipanti ini tanpa sepengetahuan subyek. (SW.3.48)

c) Nilai Bersikap

Dalam nilai ini, subyek memiliki beberapa kualifikasi diantaranya adalah sikap subyek dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh panti. Awalnya subyek memang tidak mau mengikuti setiap aturan panti termasuk ikut serta dalam kegiatannya namun perlahan tapi pasti subyek mulai mengikuti setiap kegiatan dan mulai merasa

senang dengan kondisinya yang harus menghabiskan masa tua dipanti ini. (SW.3.30)

Bahkan tidak hanya bersikap dalam kondisi dan keadaan subyek saat ini, namun subyek juga memiliki nilai bersikap yang baik dalam menyikapi kematian sang suami. subyek dapat dengan mudah bangkit dan melupakan segala kesedihan-kesedihannya dan memulai untuk membuka lembaran baru. Subyek dapat dengan mudah menyikapi suatu masalah ataupun suatu kondisi tertentu, misalnya menghadapi kondisi dimana subyek harus tinggal dipanti ini serta menerima kenyataan bahwa sang suami harus pergi untuk selama-lamanya.

2) Proses Kebermaknaan Hidup

Pencapaian makna hidup dapat diperoleh melalui dua dimensi yaitu dimensi kerangka dan dimensi pemenuhan. Proses pencapaian kebermaknaan seseorang dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa kategori dibawah ini, diantaranya :

a) Tahap Derita

Pada tahap ini subyek mengalami kondisi dan peristiwa yang sangat menyedihkan yaitu kepergian suami untuk selama-lamanya. Perasaan yang subyek rasakan pada saat itu benar-benar berkecamuk, subyek merasa sangat sedih dan terpukul akan kepergian suami untuk selama-lamanya.

Kala itu subyek dan suami memang tinggal dikota yang sama namun karena suami subyek membutuhkan pengobatan tapi ia tidak ingin memberitahukan hal ini kepada subyek maka suaminya mengatakan ingin pulang ke malang dengan alasan ingin berteemu sanak keluarga disana. Sesampai disana sang suami juga melarang keluarganya untuk memberitahukan hal ini kepada subyek sehingga subyek memang tidaktau apa-apa sampai kabar meninggalnya sang suami didapatnya.

Betapa sakit hati yang subyek rasakan ketika mengetahui bahwa kepulangan sang suami ke malang adalah untuk berobat karena penyakit komplikasi yang diderita subyek kambuh lagi dan semakin parah. Lebih sakit lagi ketika pihak pabrik tempat subyek bekerja tidak mengizinkan subyek untuk pulang ke malang karena suasana dan kondisi pabrik yang sedang tidak baik dan kontrak pekerjaan yang membuat setiap pekerja harus menanggung setiap konsekuensi yang sudah disepakati. Sebenarnya selain masalah perizinan kerja dari pihak pabrik, subyek juga sempat merasa kecewa dan marah terhadap sikap dan perilaku suami beberapa waktu silam yang sering menyusahkan subyek dan tidak mau bekerja mencari nafkah. Tapi di lain hal ia masih tetap suami subyek dan subyek masih merasa bertanggung jawab atas suaminya. Rasa

penyesalan dan sedih tetap ada dalam diri subyek dan rasa itu masih tetap ada hingga subyek dapat mengunjungi makam sang suami untuk pertama kalinya setelah meninggal. (SW.3.32.33)

b) Tahap Penerimaan Diri

Subyek mengatakan bahwa setelah dapat mengunjungi makam sang suami pasca meninggal, rasa penyesalan sedih dan kecewa perlahan-lahan hilang. Subyek mulai bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala dan mulai melupakan kematian suami. penyesalan yang dialami oleh subyek tidak sepenuhnya mendalam, hal ini diakibatkan rasa kecewa dan marah subyek terhadap perilaku suaminya dimasa silam dan juga karena subyek beranggapan bahwa setiap manusia passti akan mengalaminya. (SW.3.34.36)

Lama kelamaan subyek merasa bahwa kepergian suami memberikan beberapa hikmah dalam dirinya, yaitu subyek menjadi wanita yang mandiri dan lebih tangguh, subyek semakin kuat dan yakin bahwa setiap masalah passti akan berakhir dan diganti dengan yang lebih baik. Subyek belajar untuk tidak mudah menyerah dalam suatu keadaan apapun. (SW.3.45)

c) Tahap Penemuan Makna Hidup

Pada tahap ini subyek menemukan makna hidup yang berupa nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Dukungan dan support yang tiada hentinya diberikan oleh keluarga, mereka mengatakan untuk tidak usah terlalu memikirkan kematian suami karena ia sudah bahagia di surga. Tidak hanya itu saja sanak keluarga bergantina memberikan bantuan baik berupa sembako maupun bantuan lainnya. Tidak hanya itu saja hubungan subyek dengan keluarga suami juga menjadi lebih baik dan mejadi lebih dekat. Bahkan sebelum meninggal suami subyek berpesan kepada keluarganya untuk menjaga dan merawat subyek. (SW.3.37.38)

Hal-hal yang berubah setelah meninggalnya suami tidak terdapat banyak perubahan karena subyek masih melakukan aktifitas seperti biasanya, hanya beberapa hal kecil yang terasa berbeda, seperti subyek yang tinggal dirumah sendiri tanpa teman maupun anak, terkdang kesendirian ini dapat membuat subyek mengingat suami apalagi jika keadaan subyek yang lelah selepas bekerja dipabrik. Namun hal itu tidak terjadi berlarut-larut karena subyek menyadari bahawa ia harus bangkit dan memperbaiki kondisi yang kurang baik ini. (SW.3.39.40)

d) Tahap Realisasi Makna Hidup

Subyek mengatakan bahwa cara yang dilakukannya agar tidak memikirkan kenagan bersama suami adalah mempersibuk diri dengan pekerjaan dan melakukan aktivitas-aktivitas positif lainnya. Subyek juga mulai mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti permintaan terakhir yang berupa ingin dikremasi bersama foto-foto bersama suami dan barang-barang berharga lainnya. Pelajaran lain yang didapat subyek dari peristiwa ini adalah subyek lebih bersyukur atas segala karunia yang Tuhan berikan kepadanya. (SW.3.35.41.45)

e) Tahap Kehidupan Bermakna

Tahap ini ditandai dengan timbulnya perubahan kondisi hidup yang semakin membaik dan mulai mengembangkan kehidupan baru.

Subyek mengatakan bahwa ia sudah dapat dapat menerima semua keadaan dankondisinya selama ini terutama kepergian suami dan panti ini. Subyek sudah bisa beradaptasi dan merasa bahagia bisa tinggal dipanti ini. Baginya hal yang harus dilakukan sekarang ini bukanlah meratapi kehidupan masa tuanya dipanti ini tapi bagaimana subyek dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dimata manusia maupun dimata Tuhan. Bastaman (1996) mengatakan bahwa

kenyataannya urutan proses diatas tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Fokus dalam bagian ini adalah mencari problematika kebermaknaan hidup subyek kedua setelah kehilangan pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam problematika kebermaknaan hidup sendiri, dimana aspek-aspek tersebut merupakan kualifikasi problematika kebermaknaan hidup seseorang. Adapun aspek-aspek problematika dalam hidup yaitu:

1) Sumber Kebermaknaan Hidup

Makna hidup setiap orang dapat ditemukan dalam kehidupan mereka sendiri, bagaimanapun kondisi dari kehidupan itu sendiri. Secara potensial terdapat tiga nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup apabila nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dan dipenuhi. Adapun ketiga nilai-nilai dalam sumber kebermaknaan hidup subyek adalah:

a) Nilai Kreatif

Dalam hal ini tindakan dan usaha yang dilakukan subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup belum terlihat bahkan tidak nampak adanya. Kegiatan yang dilakukan subyek sekarang ini hanya sebatas mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak panti tanpa adanya kegiatan lain yang berusaha untuk dilakukan subyek agar mendapatkan

pengalam hidup yang lebih berarti lagi. subyek lebih suka duduk diam dan menyendiri daripada melakukan hal lain.

(SD.3.29)

b) Nilai Penghayatan

Subyek mengatakan bahwa dirinya bisa menerima keadaan dan kondisi hidupnya sekarang subyek tetap menjalani dan menaati setiap kegiatan dan aturan yang ada dipanti ini, namun subyek sendiri merasa tidak kerasan tinggal dipanti ini, selama wawancara belangsung subyek selalu mengatakan ingin pulang dan ingin bertemu dengan anak dan cucu. Bagi subyek anak adalah harta paling berharga yang dimiliki subyek, karena anak hubungan subyek juga tetap terjalin baik meski subyek tidak pernah mencintai suaminya. (SD.3.30.48)

c) Nilai Bersikap

Dalam nilai ini, subyek memiliki beberapa kualifikasi diantaranya adalah sikap subyek dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh panti. Subyek tergolong dalam penghuni panti yang rajin mau diatur dan patuh terhadap setiap peraturan yang ada. Subyek lebih suka duduk-duduk berdiam diri, subyek menganggap dirinya hanya orang biasa yang tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa. (SD.3.28.29)

Subyek memiliki nilai bersikap yang yang kurang dalam menyikapi kematian sang suami. subyek membutuhkan waktu untuk bangkit dan melupakan segala kesedihan-kesedihannya dan memulai untuk membuka lembaran baru. Dalam menyikapi suatu masalah subyek lebih memilih diam, subyek suka merasa takut dalam melakukan sesuatu. Tapi subyek menyukai dirinya ketika dia jarang memarahi anaknya dan tidak pernah menyusahkan sumai begitupun sebaliknya. Subyek memang menyukai kehidupannya dipanti ini namun subyek belum bisa menganggap panti ini sebagai rumahnya dan selalu ingin pulang ke rumah. (SD.3.45)

2) Proses Kebermaknaan Hidup

Pencapaian makna hidup dapat diperoleh melalui dua dimensi yaitu dimensi kerangka dan dimensi pemenuhan. Proses pencapaian kebermaknaan seseorang dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa kategori dibawah ini, diantaranya :

a) Tahap Derita

Subyek sangat merasa kehilangan atas kepergian sang suami. hal yang membuat subyek merasa kehilangan adalah karena subyek merasa bersalah kepada suami yang mana subyek belum sempat mencintai suaminya sedang sang suami sudah memberikan begitu banyak cinta kepada

subyek. Subyek belum bisa menerima keadaan dimana subyek harus membesarkan dan merawat anak-anak sendiri. Meninggalnya suami memang terlalu cepat apalagi subyek tidak diberitahu oleh suami tentang penyakit komplikasinya yang kambuh dan alasan kenapa suami subyek pulang ke tiongkok. (SD.3.32.33)

Selain itu dalam hal mengurus anak dan rumah tangga suamilah yang lebih berperan aktif dalam mengerjakannya. Suami begitu baik kepada subyek bahkan tidak pernah sama sekali memarahi atau menyusahkan subyek. Suami bisa menerima jika subyek tidak bisa mencintainya dan tetap memperlakukan subyek sebagaimana mestinya seperti merawat dan memperhatikan subyek, memberi nafkah dan sang suami tetap mencintai subyek messkipun subyek tidak. (SD.3.34.36)

b) Tahap Penerimaan Diri

Pada saat itu yang dilakukan subyek hanyalah berdoa semoga emuanya berjalan dengan dan tidak ada halangan apa-apa mengingat pada saat itu anak-anak subyek masih kecil dan belum terlalu faham jika ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya. (SD.3.44)

Pelan tapi pasti subyek mulai membiasakan dalam mengurus segala keperluan sendiri, subyek belajar menjadi

seorang single parents dan istri yang lebih bertanggung jawab meskipun sang suami telah meninggal. Subyek belajar menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Subyek juga belajar bagaimana mendidik dan merawat anak serta menjadi ibu sekaligus ayah yang baik terhadap anak-anaknya. Subyek juga belajar menyiapkan segala keperluan rumah tangga karena sebelum suami meninggal suaminya yang mengurus segala keperluan rumah tangga subyek hanya mengurus dan merawat anak-anak saja. Awalnya memang terasa berat karena subyek jarang mengurus semuanya sendiri terlebih semasa suami masih hidup subyek memiliki asisten rumah tangga. Selain itu subyek juga harus mengurus toko peninggalan suaminya demi menyambung hidup. sehingga subyek memerlukan waktu untuk terbiasa dalam melakukan semua hal dan terbiasa akan keadaan tersebut. (SD.3.38.39.40)

Pelan tapi pasti subyek dapat menerima segala keadaan yang dialaminya, menerima kenyataan bahwa subyek adalah single parents yang harus merawat serta membesarkan anak-anak seorang diri dan harus mencari nafkah serta mengurus segala keperluan sendiri.

c) Tahap Penemuan Makna Hidup

Pada tahap ini subyek tidak terlihat memiliki makna hidup, namun dalam beberapa kualifikasi seperti masih adanya dukungan dan support dari keluarga serta anak-anak subyek yang membuat subyek bisa bertahan dan melewati semua ini. Mereka juga selalu membantu setiap kesulitan yang subyek alami. Para tetangga dan kerabat subyek bergantian datang memberikan dukungan mereka baik secara moril maupun materi. Langkah yang subyek lakukan lagi adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya disekolah berasrama sehingga mereka dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada subyek. Selain itu dikarenakan subyek harus mengurrusi segalanya sendiri sehingga beberapa anak subyek disekolahkan disekolah asrama. (SD.3.37.42.43)

d) Tahap Realisasi Makna Hidup

Hal-hal yang subyek lakukan dalam rangka melupakan kesedihan-kesedihan yang dialaminya pasca meninggal suami adalah mempersibuk diri dengan bekerja mengelola toko dan merawat anak-anak. Selain itu subyek sering meluangkan waktu bersama anak-anak untuk sekedar mengunjungi anakny yang bersekolah asrama mengajak mereka bercerita terkait sekolah dan kehidupan mereka sehingga subyek bisa menjaid lebih dekat dengan anak-anaknya. Jika subyek memiliki waktu luang subyek akan

pegi berkunjung ke rumah orang tuanya dan berkumpul bersama saudara anak dan orangtuanya. (SD.3.35)

Jika sekarang subyek hanya mengikuti kegiatan yang diaadakan oleh pihak panti serta mempersibuk diri dengan merapikan lemari dan kamar saja selebihnya subyek lebih suka duduk-duduk diam smabil menyendiri

e) Tahap Kehidupan Bermakna

Subyek mengatakan bahwa ia sudah dapat dapat menerima semua keadaan dan kondisinya selama ini terutama kepergian suami dan panti ini. Namun subyek belum bisa mengangggap apnti ini sebagai rumahnya sendiri. Subyek menagtakan bahwa ia tidak betah dan ingin pulang kerumah berkumpul bersama anak dan cucu, hal ini didukung dengan penuturan seorang suster yang mengatakan bahwa subyek sering meminta para suster untuk menghubungi nakanya agara datang menjemput subyek untuk pulang ke rumah dan itu berlangsung setiap hari. Baginya hal yang ingin dilakukannya sekarang adalah pulang kerumah dan berkumpul bersama anak dan cucunya. Bastaman (1996) mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses diatas tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup Janda Lansia

a. Subyek Pertama (SW)

Berdasarkan hasil penelitian pada sub bab pertama mengenai kondisi kebermaknaan hidup subyek pada saat ini yang menunjukkan bahwa subyek telah memiliki makna hidup namun ada hal-hal yang tidak disadari oleh subyek sendiri. Bagi subyek memiliki makna hidup itu penting bagaimanapun kondisi dan keadaan kita. Mengatur dan merencanakan apa, bagaimana dan seperti apa makna hidup yang ingin kita capai juga bergantung pada diri kita sendiri. Subyek mengatakan bahwa memulai untuk mengatur konsep makna hidup pada dirinya adalah dengan memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, mau belajar dari kesalahan dimasa silam seperti kesalahan-kesalahan yang membuat subyek tidak disukai oleh lansia yang lain bahkan beberapa suster pun demikian hingga pada akhirnya subyek mulai belajar untuk peduli pada sekitarnya termasuk tidak mengutamakan ego dan menahan amarah agar para lansia yang lain mulai bisa berteman dan bergaul dengan subyek. Satu hal yang membuat subyek mempunyai tekad yang kuat untuk berubah adalah jika seseorang menuai sesuatu yang buruk maka ia pula akan memperoleh sesuatu yang sama dengan apa yang ia tuai. Maksudnya jika seseorang berbuat buruk maka ia akan diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan orang lain begitupun sebaliknya.

Yang kedua adalah subyek tidak mau ambil pusing atas setiap masalah atau keanehan yang sedang terjadi, subyek selalu bersikap cuek dan masa bodoh. Jika subyek mengalami suatu masalah, subyek tidak akan mengatakannya kepada siapapun karena subyek berpendapat tidak semua orang bisa merahasiakan sesuatu apalagi membuat masalah tersebut terselesaikan. Subyek selalu optimis dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluar yang penting kita selalu berdoa kepada Tuhan dan memohon bantuannya sehingga semua masalah akan baik-baik saja.

“ Oma berusaha memperbaiki diri biar banyak orang yang suka sama oma biar orang pada seneng berteman sama oma, oma juga belajar membenahi diri karena oma sadar sikap dan perilaku yang oma miliki ini masih jauh dari kata baik sehingga oma sadar kalau semua itu harus dirubah, hidup ini harus teratur kalau kita berbuat buruk maka kita akan diperlakukan buruk juga tapi kalau kita berbuat baik maka kita akan diperlakukan dengan baik. Oma sih cuek dan masa bodo oma nggak mau terlalu ngurusin selama hal yang terjadi itu nggak gangguin oma. Iya sangat optimis soalnya oma kurang percaya jika harus meminta bantuan dan menceritakan masalah yang oma hadapi, oma takutnya mereka bocor dan nggak bisa dipercaya manusia itu banyak dosa mbak jadi oma hanya mengadu kepada tuhan berdoa dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja “. (SW.4.50.51.52)

Selain itu dukungan dan support keluarga juga berperan penting dalam proses pencapaian hidup. Mereka adalah komponen penting dalam proses ini tutur subyek. Bagaimana tidak, subyek tetap menyayangi dan mencintai keluarganya meski mereka telah menaruh subyek dipanti bahkan sangat jarang dikunjungi. Subyek mengatakan bahwa sejahat apapun mereka kepada saya, mereka

tetap keluarga saya dan sekarang saya hanya punya mereka biarpun saya juga sering merasa kesal dan jengkel terhadap sikap dan perilaku mereka kepada subyek. Faktor selanjutnya adalah meningkatkan ibadah kita kepada Tuhan. Menurut subyek Tuhan merupakan sebaik-baik tempat untuk mencurahkan segala kegundahan dalam hati tanpa takut aka nada yang mengetahuinya. Seseorang yang selalu dekat dengan Tuhan, pasti akan selalu mendapat pertolongan dan perlindungannya, sikap dan perilaku juga pasti baik karena setiap hal yang kita lakukan akan mendapat balasannya. Dengan mendekatkan diri kepada tuhan dan jalani hidup sebaik mungkin termasuk jangan melanggar aturan agama dan adat istiadat.

“ Sangat besar ya karna dukungan dan cinta mereka merupakan sumber kekuatan oma, biarpun kadang mereka jahatin oma tapi oma tetap menyayangi mereka sejauh ini oma masih dijengukin dipanti dan setiap bulan oma dikasih uang saku juga dari sodara bahkan dari saudara suami pun begitu. Sangat berpengaruh sekali bagi oma karena tuhan satu-satunya tempat mencurahkan segala kegundahan dalam hati tanpa takut ada yang tau bahkan tuhan memberikan solusi dari setiap masalah itu, orang yang selalu dekat dengan tuhan maka sikap dan perilakunya pun ikut baik karena setiap perbuatan yang kita lakukan akan ada balasannya tuhan akan senang dengan kaumnya yang suka bebrbuat baik dan tidak pernah melupkannya karena tuhan akan selalu menyanyi setiap kaum yang beriman kepadanya. Jalani hidup ini sebaik mungkin lah pokoknya nggak menyimpang dan dari agama dan adat istiadat “. (SW.4.53.54.55)

Pekerjaan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup. Bagi subyek pekerjaan sudah menjadi bagian dari hidupnya karena setengah dari hidupnya dilakukan untuk bekerja apalagi selepas sang suami meninggal. Subyek sangat menyukai bekerja, tidak hanya bekerja untuk menghasilkan uang tapi bekerja juga harus dilakukan dengan suka cita dan jujur apalagi jika pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Ada banyak hikmah yang bisa kita ambil dari sebuah pekerjaan, yaitu tumbuhnya rasa persaudaraan antar rekan kerja yang menjadikan adanya sikap saling tolong menolong dalam lingkungan maupun diluar lingkungan kerja, pekerjaan yang dilakukan akan menjadi ringan apabila dilakukan dengan suka cita tanpa ada beban apapun dan yang terakhir apalagi kita selalu menjunjung sikap jujur dan bertanggung jawab dalam bekerja maka orang disekitar kita akan percaya dan tidak segan untuk menyerahkan suatu tanggung jawab yang lain kepada kita. Hal ini terbukti terjadi pada subyek sendiri, suatu hari subyek yang selalu menjunjung sikap jujur, tolong menolong dan tanggung jawab yang tinggi disitulah subyek mendapat kepercayaan dari atasan untuk memegang semua kunci bangunan pabrik. Dari situ subyek juga belajar untuk bisa menjadi contoh yang baik untuk karyawan lain dan berusaha memegang tanggung jawab tersebut sebaik mungkin. Bagi subyek mendapat kepercayaan tersebut merupakan suatu

fenomena langka dan berkesan dalam hidupnya apalagi waktu itu usia subyek terbilang sudah tidak muda lagi seperti yang lain.

“ Menurut oma suatu pekerjaan itu lebih baik jika diselesaikan bersama-sama dan dikerjakan dengan suka cita mbak dari situ banyak sekali pelajaran yang bisa kita petik kayak bekerja sama saling menghargai dan menghormati. Waktu itu pas oma kerja di pabrik yang di tanggerang oma dapat kepercayaan buat megang kunci pabrik itu semua kunci mbak bos sangat percaya banget sama oma jadi dari situ oma berusaha untuk jadi contoh yang baik buat karyawan lain dan berusaha memegang tanggung jawab tersebut sebaik mungkin “. (SW.4.56.57)

Ada banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menentukan bagaimana seseorang bersikap. Diantaranya adalah pengaruh dari suatu kebudayaan yang berbeda-beda namun mempunyai kaitan yang kuat dalam kehidupan. Tapi semua hal-hal yang mempengaruhi seseorang juga bergantung bagaimana mereka mmenyikapinya, bagi subyek lingkungan tidak terlalu berpengaruh banyak dalam kehidupan karena subyek merupakan tipe orang yang suka bergaul dank arena sifat subyek juga banyak yang kurang menyukainya. Tapi dibalik itu semua subyek selalu nyoba untuk tetap menolong lainnya. Mempunyai pedoman hidup yang dijadikan pijakan dalam menjalani kehidupan ini, subyek mengatakan bahwa peran yang paling penting yang dijadikan subyek sebagai pedoman hidup adalah ibunya sendiri. Sang ibu selalu berpesan bahwa diamanapun kita berada pastikan selalu jadikan Tuhan sebagai tempat bersandar, selalu syukuri setiap setiap karunia yang Tuhan berikan.

“ Nggak terlalu banyak sih palingan pesan dari mama kalau diamanapun kita berada pastikan jadikan tuhan sebagai tempag bersandar selalu syukuri setiap karunia yang diberikannya itu aja sih mbak kalau papa nggak ada karena dulu hubungan saya dengan papa kurang begitu baik dan lagian saya jarang kumpul keluarga kayak orang lain. Lumayan berpengaruh mbak setiap rasa agama dan etnis punya ketentuan masing-masing apalagi mereka yang memegang teguh suatu kepercayaan dan keyakinan atau adat gitu biasanya yang baik buat kaum ini belum tentu baik buat kaum yang lainnya contohnya saya ini mbak keturunan cina-jawa beragama katolik yang mana pada etnis dan kepercayaan yang saya pegang memiliki hak dan kebebasan bagi mereka buat menentukan kepercayaan masing-masing. Nggak terlalu ada pengaruh karna sejauh ini oma bukan orang yang suka bergaul yak arena banyak orang yang nggak suka oma juga gara-gara sifat oma tapi dibalik itu semua oma tetap berusaha buat bantuin setipa kesusahan merka niatnya yak arena tuhan mbak “. (SW.4.58.59.60)

b. Subyek Kedua (SD)

Berdasarkan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa terdapat beberapa sub faktor dari faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup. Subyek sendiri memiliki kiat-kiat dalam mencapai kebermaknaan hidup diantaranya, subyek selalu membiasakan untuk patuh akan sesuatu baik itu aturan maupun nasihat bagaimanapun kondisinya. Subyek mengungkapkan bahwa meski dia tak mencintai sang suami namun subyek tetap menghormati dan mematuhi setiap apa yang suami sampaikan dan inginkan. Subyek selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena merasa takut jika terdapat kesalahan. Setiap masalah yang menimpa subyek pun ditanggapi dengan santai namun berusaha sekuat mungkin untuk menghadapinya sendiri.

Subyek mengatakan bahwa yang dilakukan dalam menghadapi masalah adalah cukup dengan diam, dalam diam subyek merenung dan berfikir sembari berintropeksi atas setiap kejadian dan masalah yang menerpa dirinya. namun subyek selalu percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Subyek berusaha langsung meminta maaf jika telah berbuat kesalahan walau sebenarnya bukan subyek yang salah., jika subyek merasa sudah tidak mampu mengatasi masalah tersebut maka subyek akan memasrahkan semuanya kepada Tuhan. Ada masa dimana subyek sering merasa dirinya gila dan tak berguna sama sekali. Bagi subyek menyelesaikan masalah tidak perlu sampai menceritakannya kepada orang lain cukup kita dan Tuhan saja yang tau. Subyek terlihat mudah pasrah dan menyerah akan keadaan, bagi subyek peran dan dukungan keluarga beserta orang terdekat memang sangat penting bahkan merupakan satu-satunya semangat dan kekuatan yang subyek miliki namun kadangkala subyek merespon biasa saja terhadap dukungan beberapa orang terdekat.

“ Oma selalu nurut apa kata suami sekalipun oma tidak pernah mencintainya selama mereka menikah bahkan sampai sang suami meninggal. Oma selalu berfikir sebelum bertindak, dan takut. Setiap ada masalah yang menimpa oma oma selalu menanggapi dan menghadapinya dengan diam, dalam diam itu oma berfikir dan berintropeksi diri namun terkadang oma menganggap dirinya gila (gendeng) karena oma merasa dirinya terkadang tidak berguna. Oma percaya bahwa setiap masalah yang ada dapat terselesaikan jika oma berbuat salah oma akan selalu dan langsung meminta maaf walaupun sebenarnya mungkin bukan oma yang berbuat salah. Kalaupun ada masalah oma selalu berusaha menyelesaikan

sendiri kalau sudah tidak mampu hanya pasrah kepada tuhan saja, oma nggak mau minta tolong sama orang lain selain tuhan karena oma merasa tidak mampu secara akademik. Sangat luar biasa namun ada juga yang biasa saja karena oma lebih suka pasrah terhadap keadaan memilih untuk ikut apa kata yang muda saja karena merasa sudah tua dan tidak mampu jadi ikut aja saja apa kata anaknya “. (SD.4.50.51.52.53)

Selalu dekat dengan Tuhan, bahkan melibatkan Tuhan disetiap aktivitas yang kita lakukan merupakan suatu perilaku terpuji yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan yang menjadikannya lebih dekat dengan Tuhan. Bagi subyek pengaruh ibadah seseorang dalam berkehidupan sangat menentukan bagaimana individu tersebut akan menjalani kehidupannya. Subyek berupaya untuk selalu meningkatkan kegiatan ibadah setiap harinya dan tak lupa mengucapkan syukur atas setiap karunia yang diberikannya. Tak lupa pula subyek selalu meluangkan waktu setiap harinya diluar jadwal ibadah ke gereja untuk berdoa memohon keselamatan kesehatan dan umur yang panjang agar subyek masih dapat terus berkumpul bersama anak cucu. Dalam menemukan dan mencapai kehidupan yang bermakna subyek tidak banyak melakukan apa-apa terhadap dirinya hanya saja yang selalu ditanamkan subyek dalam dirinya sedari dulu adalah untuk tidak segan membantu orang disekitar kita yang membutuhkan bantuan baik itu keluarga, kerabat mapun orang yang tidak dekat sekalipun. Subyek selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Subyek selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk tetap saling tolong menolong

dalam keadaan apapun maka orang lain juga tidak akan segan menolong balik.

“ Pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan oma, oma selalu rajin berdoa dan mendekati diri pada tuhan. Tiap hari oma selalu berdoa semoga diberi kesehatan dan diberi keselamatan dalam hidup. Mengajarkan anak untuk selalu menolong dalam keadaan apapun. selalu bantuin anak dan nolongin anak juga nolongin orang lain oma selalu nyiba bantu siapa saja dalam keadaan apapun semampu dan sebisa oma. Dan jangan lupa selalu berbuat baik sama siapa saja “. (SD.4.54.55)

Selain itu, terdapat pula makna sebuah pekerjaan dalam mencapai kehidupan yang bermakna, bagi subyek pekerjaan memang sering dipandang sebagai penentu tingkatan derajat seseorang namun subyek beranggapan bahwa semua profesi yang ada sekarang ini sama saja baik dia yang memiliki gaji tetap ataupun gaji pas-pasan karena suatu pekerjaan hendaklah dilihat dari ketulusan tekad dan usaha seseorang dalam melakukannya bukan hanya sebatas gaji dan bagaimana pekerjaannya apalagi jika dengan suatu profesi yang dimiliki menjadikan seseorang sombong dan tamak. Subyek bahkan tidak segan untuk membantu pekerjaan asisten rumah tangga yang ada dirumahnya, subyek sering membantu dalam hal memetik sayur, memasak bahkan mencuci baju karena subyek beranggapan asisten rumah tangga juga merupakan manusia biasa yang tidak bisa dipekerjakan terus-menerus. Ada baiknya majikan juga ikut andil dalam setiap pekerjaan rumah yang dilakukan oleh asisten rumah tangganya sehingga apa yang

diharapkan bisa sesuai dengan hasil yang diperoleh. Setiap orang pastinya memiliki pengalaman-pengalaman unik dan menarik yang pernah dialami dalam hidupnya namun subyek sendiri tidak memilikinya walaupun ada mungkin hanya beberapa potongan memori mengenai pengalaman-pengalaman yang sangat berpengaruh dalam kehidupan subyek seperti pengalaman subyek ketika harus bekerja membantu mama dan terpaksa putus sekolah, bagi subyek pengalaman tersebut sangatlah membekas dalam pikirannya hingga sekarang. Subyek rela tidak bersekolah dan membantu mama sedangkan semua saudaranya tetap bersekolah tanpa perlu bekerja seperti subyek. Hal itu yang selalu subyek jadikan pegangan hidup bahwa setiap perjuangan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal.

“ Menurut oma apapun profesinya tetap ingat bahwa kita ini semua sama jangan saling meyombongkan diri Cuma karena profesi yang berbeda, oma selalu membantu pekerjaan pembantu dirumah meskipun sebenarnya semua pekerjaan bisa dilakukan oleh mereka karena sudah tugasnya, oma juga membantu mereka memetik sayur, masak, nyuci beras, dan semua itu oma lakukan dengan senang hati. Saya tidak punya pengalaman yang unik dan walaupun ada saya sudah lupa dek. Selama ini oma rela tidak lanjut sekolah demi saudara-saudara oma lainnya, oma membantu mama mengurus urusan rumah tangga seperti nyuci masak dan momong adek sementara mama bekerja menjaga toko “. (SD.4.56.57.58)

Kemudian hal-hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai kehidupan yang bermakna adalah pengaruh dari sebuah kebudayaan, dimana kebudayaan memiliki peran penting dalam sebuah kehidupan yaitu sebagai pijakan hidup yang masih

diterapkan oleh beberapa kalangan hingga saat ini. Subyek sendiri hanya mengerti sampai pada tahap itu saja terkait pengaruh kebudayaan dalam kehidupan bermakna seseorang yang mana karena subyek merasa tidak tau apa-apa karena tidak bersekolah. Namun terkait dengan pengaruh lingkungan, subyek merasa tidak ada pengaruh signifikan yang dialaminya mengingat bahwa subyek jarang bersosialisasi dengan orang sekitar termasuk lingkungan panti yang membuat subyek tidak kerasan dan ingin pulang kerumah saja.

Oma kurang faham tapi menurut oma kebudayaan itu punya peran penting dalam kehidupan tanpa budaya apalah arti kehidupan karena bagaimanapun kebudayaan juga mempunyai peran penting dalam alur kehidupan kita, oma hanya tau kayak gitu aja soalnya oma nggak sekolah jadi nggak tau banyak. Biasa aja sih yang penting kita nggak bebuat jahat sama tetangga dan lagipula oma kan sekarang tinggalnya dip anti bukan dirumah jadi suasana beda soalnya oma nggak betah disini pengen pulang. (SD.4.59.60)

c. Analisis Data

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seorang janda lansia dalam mencapai kebermaknaan hidupnya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud terdiri dari 2 jenis yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berikut merupakan beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subyek pertama, yaitu :

1) Pola Berfikir

Subyek pun berusaha menerapkan cara berfikir yang positif dalam kehidupannya. Subyek berusaha memperbaiki dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi sehingga orang-orang mau berteman dengan subyek. Tidak hanya itu belajar memperbaiki sikap dan perilaku dilakukan subyek secara sadar bahwa apa yang kita lakukan sekarang adalah cerminan bagaimana orang akan memperlakukan kita. Subyek sadar bahwa hidup ini harus teratur dan tidak bisa seenaknya. Barang siapa yang melakukan hal yang buruk maka ia akan diperlakukan seperti itu juga begitupun sebaliknya barang siapa yang melakukan hal baik maka ia akan mendapatkan balasan yang baik juga. Subyek selalu berusaha memikirkan hal-hal positif setiap harinya dan tidak mau berburuk sangka atas setiap perbuatan yang dilakukan orang lain, jika memang ia melakukan suatu kejahatan atau kebaikan cukup Tuhan saja yang membalasnya manusia hanya perlu membenahi diri dan menjadikannya sebagai suatu pelajaran. (SW.4.50)

2) Pola Sikap

Subyek sendiri mengatakan bahwa dalam menyikapi masalah, subyek cenderung cuek dan masa bodoh apalagi terhadap masalah orang lain. Subyek sangat tidak suka mencampuri masalah orang lain yang berujung pada

kesalahpahaman. Subyek sangat susah percaya pada orang lain apalagi menyangkut suatu masalah yang sedang dialaminya. Subyek lebih memilih untuk tidak menceritakan setiap masalah yang dialaminya. Bagi subyek cukup ia dan tuhan saja yang mengetahuinya dan biar tuhanlah yang membantunya mengatasi setiap masalah tersebut. dalam kondisi tertentu seperti kondisi dimana suami subyek meninggal, subyek bisa mengatasi dan melauinya dengan baik, subyek tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam tapi subyek berusaha bangkit dan melakukan kegiatan seperti biasanya. (SW.4.51)

3) Konsep Diri

Subyek sendiri memandang dirinya dengan begitu baik. Subyek sangat optimis terhadap semua hal yang dihadapinya. Subyek lebih megandalkan dirinya sendiri dari pada orang lain dalam melewati setiap masalah yang menyimpannya. Subyek selalu percaya bahwa Tuhan akan menolongnya dan bahwa semuanya akan baik-baik saja. (SW.4.52)

4) Corak Penghayatan/Kepercayaan

Subyek mengatakan bahwa dukungan cinta dan kasih sayang yang ia dapatkan selama ini bersasal dari keluarganya sendiri. Bagi subyek dukungan dan cinta mereka merupakan sumber kekuatannya saat ini. Subyek sudah tidak peduli bagaimana mereka memperlakukan subyek dan kenapa mereka

meenitipkan subyek disini karena sejauh ini mereka masih menyempatkan untuk mengunjungi subyek dan memberikan uang saku begitupun dari pihak keluarga suami. (SW.4.53)

5) Ibadah

Subyek mengatakan bahwa diusia senjanya ini, subyek menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Baginya tidak ada tempat terbaik dalam mencurahkan segala keluh kesah selain Tuhan. Subyek sangat mempercayai akan bantuan dan kasih Tuhan kepada dirinya. Orang yang selalu dekat dengan Tuhan maka sikap, perilaku dan kehidupan yang dijalannya akan terlihat lebih indah dari pada mereka yang jarang mendekati diri kepada Tuhan. Tuhan akan senang dengan hambanya yang berbuat baik dan tidak pernah melupakannya karena akan selalu menyayangi setiap hamba yang beriman kepadanya. (SW.4.54)

6) Kepribadian

Subyek mengatakan bahwa kita harus hidup sesuai aturan alam dan agama, sehingga kehidupan yang kita jalani akan lebih bermakna. Jalani hidup ini sebaik mungkin dan pauthilah aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama, alam dan adat istiadat masing-masing. (SW.4.55)

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi seorang janda lansia dalam mencapai kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

1) Pekerjaan

Menurut subyek, pekerjaan merupakan bagian dari hidupnya. Dengan bekerja ia dapat menyalurkan aktualisasi dirinya serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dan dikerjakan dengan penuh suka cita. Pekerjaan dapat memberikan banyak pengalaman berharga dalam kehidupan subyek, banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik seperti sikap saling menghargai dan menghormati. (SW.4.56)

2) Pengalaman-pengalaman

Menurut subyek pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tak lepas dari bagaimana ia bersikap dan berperilaku setiap harinya. Pengalaman mejadi pembelajaran dalam hidup seseorang. Pengalaman yang menarik dapat membawa seseorang dalam kehidupan yang menarik begitupun sebaliknya. Subyek sendiri memiliki satu pengalaman berharga yang dijadikan pegangan hidup hingga sekarang ini yaitu pengalamannya dalam duni kerja. Subyek mengatakan bahwa sewaktu bekerja disebuah pabrik, subyek mendapatkan kepercayaan penuh dari bosnya untuk memegang seluruh kunci pabrik. Halite menjadi gamabran dan pelajaran bagi subyek untuk terus menjadi pribadi yang baik dan layak menjadi contoh yang lain. Subyek juga terus mempertahankan kepercayaan tersebut dengan selalu

bertanggung jawab dan menunjukkan performa kerja yang baik.
(SW.4.57)

3) Hubungan dalam Keluarga

Subyek mengatakan bahwa hubungannya dengan keluarga kurang harmonis apalagi hubungannya dengan sang ayah. Ayah subyek sering memarahi dan memukuli subyek bahkan untuk hal sepele. Namun hubungan dengan sang ibu terjalin cukup baik dan harmonis, bahkan pesan-pesan yang disampaikan ibunya masih terus diingat sampai sekarang. Ibu subyek berpesan untuk selalu menjadikan tuhan sebagai tempat bersandar dalam setiap keluh dan kesah yang kita miliki, dan selalu bersyukur atas setiap karunia yang diberikannya. Subyek mengatakan bahwa ia memang ajrang berkumpul dengan keluarga terutama setelah sang suami meninggal. Hubungan yang dimiliki subyek dengan saudara berbeda-beda beberapa memiliki hubungan yang baik beberapa juga kurang baik apalagi setelah mereka menitiptkan subyek dipanti ini. Sehingga subyek lebih menyukai untuk hidup sendiri meski terkadang ia rindu akan kebersamaan dengan keluarganya. Meskipun begitu subyek tetap menyayangi dan mencintai keluarganya. (SW.4.58)

4) Kebudayaan

Subyek berpendapat bahwa pengaruh suatu budaya dalam kehidupan seseorang memberikan dampak yang cukup

besar, terutama bagi mereka yang sangat memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat memiliki peran dalam membentuk karakter seseorang. Subyek percaya bahwa kebudayaan memiliki peran dalam kehidupan seseorang. (SW.4.59)

5) Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Subyek berpendapat bahwa baginya lingkungan tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terutama dalam kehidupannya. Subyek kurang begitu suka bergaul dengan yang lain, hal itu diakibatkan karena banyak yang tidak menyukai subyek. Tapi biarpun begitu, subyek tetap berusaha menolong mereka jika terjadi kesusahan. (SW.4.60)

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seorang janda lansia dalam mencapai kebermaknaan hidupnya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud terdiri dari 2 jenis yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berikut merupakan beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup pada subyek kedua, yaitu :

1) Pola Berfikir

Subyek pun berusaha menerapkan cara berfikir yang positif dalam kehidupannya. Subyek berusaha memperbaiki dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi sehingga orang-orang mau berteman dengan subyek. Tidak hanya itu belajar memperbaiki sikap dan perilaku dilakukan subyek secara sadar

bahwa apa yang kita lakukan sekarang adalah cerminan bagaimana orang akan memperlakukan kita subyek juga selalu berhati-hati dalam bertindak, subyek selalu memperhitungkan setiap apa yang ingin dilakukannya. (SD.4.50)

2) Pola Sikap

Subyek sendiri mengatakan bahwa dalam menyikapi masalah, subyek cenderung diam dan berusaha untuk mengatasinya sendiri. Dalam diam subyek berintropeksi diri dan berfikir. Subyek terkadang menganggap dirinya gila karena tidak bisa melakukan apa-apa. (SD.4.51)

3) Konsep Diri

Subyek sendiri memandang dirinya dengan pandangan yang baik. Subyek menganggap dirinya adalah seseorang yang tidak berguna dan tidak bisa apa-apa. Subyek percaya bahwa setiap masalah memiliki penyelesaiannya masing-masing. Subyek berprinsip bahwa jika ia melakukan suatu kesalahan maka subyek akan langsung meminta maaf walaupun mungkin bukan subyek yang melakukan kesalahan. Subyek berusaha untuk menyelesaikan setiap masalah sendiri. Subyek merasa tidak percaya diri jika meminta bantuan pada oranglain karena subyik merasa tidak mampu secara akademik (SD.4.52)

4) Corak Penghayatan/Kepercayaan

Subyek mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber kekuatannya namun terkadang tidak semua dukungan yang diberikan keluarga kepada subyek istimewa. Subyek lebih suka pasrah terhadap keadaan dan memilih untuk ikut apa kata orang yang lebih muda. (SD.4.53)

5) Ibadah

Subyek mengatakan bahwa diusia senjanya ini, subyek menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Baginya tidak ada tempat terbaik dalam mencurahkan segala keluh kesah selain Tuhan. Subyek sangat mempercayai akan bantuan dan kasih Tuhan kepada dirinya. subyek selalu berdoa setiap harinya meminta kesehatan dan keselamatan agar senantiasa masih dapat menjalani kehidupan ini. (SD.4.54)

6) Kepribadian

Subyek mengatakan bahwa ia selalu menanamkan pribadi yang suka menolong siapa saja dan dalam kondisi apapun. subyek selalu menanamkan hal ini pada dirinya maupun anak-anaknya. Subyek jugaselalu menanamkam pribadi yang harus berbuat baik kepada sesama begitu juga kepada anak-anaknya. (SW.4.55)

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor-faktoreksternal yang mempengaruhi seorang janda lansia dalam mencapai kebermaknaan hidup adalah sebagai berikut:

1) Pekerjaan

Menurut subyek, pekerjaan merupakan bagian dari hidupnya. Dengan bekerja ia dapat membantu menafkahi keluarga. Namun hal yang paling penting bagi subyek adalah apapun profesi yang dilakukan masing-masing orang janganlah slaing menyombongkan diri. Subyek tidak pernah memandang rendah suatu profesi atau pekerjaan baginya apapun profsei dan pekerjaan kita hendaklah untuk saling tolong menolong. Subyek mengatakan bahwa ia sering membanu pekerjaan asisten rumahtangga sewaktu dulu, sehingga pekerjaan yang dilakukan asisten rumah tangganya bisa menjadi ringan dan selesai tepat waktu (SD.4.56)

2) Pengalaman-pengalaman

Menurut subyek pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tak lepas dari bagaimana ia bersikap dan berperilaku setiap harinya. Pengalaman mejadi pembelajaran dalam hidup seseorang. Pengalaman yang menarik dapat membawa seseorang dalam kehidupan yang menarik begitupun sebaliknya. Subyek sendiri memiliki satu pengalaman berharga yang dijadikan pegangan hidup hingga sekarang ini yaitu pengalamannya dalam

membantu ibu dan adik-adik agar tetap terus bersekolah dan menyambung hidup. Subyek mengatakan bahwa ia harus berkecewa untuk tidak sekolah agar bisa bekerja membantu sang ibu. Tidak ada rasa penyesalan sedikitpun walaupun terkadang subyek merasa agak minder karena tidak mampu secara akademik tapi subyek merasa bangga bisa melihat adik-adiknya sukses dan bisa bersekolah dengan baik. (SW.4.57)

3) Hubungan dalam Keluarga

Subyek mengatakan bahwa hubungannya dengan keluarga terjalin cukup baik. Hubungannya dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya juga terjalin dengan baik. Subyek sangat disayangi oleh keluarganya. Subyek bahkan rela untuk berhenti sekolah dan bekerja untuk membantu sang ibu dalam menafkahi keluarga. Hubungan subyek dan sumai juga tetap terjalin dengan baik meskipun subyek tidak bisa mencintai suaminya, hal itu menjadi semakin berwarna berkat kehadiran anak-anaknya. Subyek juga sangat dekat dengan anak-anaknya meskipun mereka menipkan subyek dipanti ini. (SD.4.58)

4) Kebudayaan

Subyek berpendapat bahwa pengaruh suatu budaya dalam kehidupan seseorang memberikan dampak yang cukup besar, terutama bagi mereka yang sangat memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat memiliki peran dalam membentuk karakter

seseorang. Subyek percaya bahwa kebudayaan memiliki peran dalam kehidupan seseorang. Subyek mengatakan bahwa ia tidak terlalu memahami akan arti dari kebudayaan itu sendiri. Ia hanya memahami sebatas itu saja. (SD.4.59)

5) Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Subyek berpendapat bahwa baginya agar lingkungan memperlakukan kita dengan baik adalah dengan tidak berbuat jahat kepada orang lain. Sehingga lingkungan akan memperlakukan kita dengan baik begitupun sebaliknya. (SD.4.60)

4. Bentuk Pola Kebermaknaan Hidup Janda Lansia

a. Subyek Pertama (SW)

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa subyek telah memiliki kebermaknaan hidup dengan beberapa bentuk dan pola. Adapun bentuk dan pola dari kebermaknaan itu sendiri tak lepas dari motivasi yang dimiliki oleh subyek sendiri baik itu motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain. Salah satu motivasi subyek adalah karena hidup hanya sementara maka kita harus menjalaninya sebaik mungkin. Bagi subyek memanfaatkan waktu sebaik mungkin adalah kewajiban kita sebagai umat manusia, jika pada suatu saat kita tak sengaja terlina dengan kehidupan dunia ini maka ingatlah bahwa kita tidak hidup kekal dan abadi di dunia ini. Subyek selalu memotivasi dirinya untuk tidak berhenti berbuat

baik kepada sesama, jika dengan tidak sengaja subyek berbuat suatu kesalahan maka subyek akan langsung mengingat usianya yang sudah tua dan tidak lama lagi.

“ Karena hidup ini cuman sementara jadi kita harus manfaatin waktu sama berbuat baik mbak skalau oma kadang terlenu sama kehidupan yang fanan ini oma langsung ingat kalau oma sudah tua dan nggak tau kapan akan mati jadi oma perbaiki diri lagi dan banyakin ibadah kepada tuhan “. (SW.5.61)

Awal tinggal dipanti subyek memiliki kenalan seorang lansia bernama fang-fang yang merupakan bekas murid subyek sendiri. Fang-fang termasuk salah satu penghuni panti yang sering membantu subyek mulai dari sering memijat subyek hingga menemani subyek. Namun terkadang subyek merasa kesal dengan fang-fang akibat sering meminta duit selepas memijat subyek padahal subyek tidak mesti memiliki uang. Akibatnya subyek sering enggan jika fang-fang ingin memijat subyek ditakutkan jika akan meminta uang lagi selepas memijat. Menurut subyek seseorang yang sering diperlakukan dengan baik tidak melulu akan membalas kebaikan tersebut bahkan ada yang memanfaatkannya, maka dari itu kecerdasan saja tidak akan cukup untuk mengembangkan bahkan mencapai kehidupan yang bermakna dibutuhkan juga sikap dan perilaku yang baik. Kecerdasan yang kita punya pun tak akan berguna jika tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Jadilah manusia yang bermanfaat dan mau membantu sesama.

“ Dulu dipanti ini ada lansia juga namanya fang-fang dia bekas murid oma dulu sekolah orang buta dan nggak bisa liat jadi sering ke oma ngobrol-ngobrol sam kadang mijetin oma juga trus oma kassih duit tapi kadang dia jadi kebiasaan buat minta-minta terus. Kecerdasannya dimanfaatin sebaik mungkin jangan pelit-pelit buat ngajarin ke yang nggak tau jangan segan buat batuin orang juga intinya jadi manusia bermanfaatlah mbak “. (SW.5.62.63)

Demikian pula dengan ibadah kita kepada Tuhan, menurut subyek hal ini merupakan poin penting bagi setiap umat manusia bahwa meyakini akan setiap mukjizat yang diberikan Tuhan serta menjadikan Tuhan sebagai tempat bersandar apalagi menjadikannya sebagai alasan dalam setiap perbuatan yang kita lakukan. Subyek selalu melakukan introspeksi diri setiap harinya, merenungkan tiap hal yang dilakukan dan melakukan perbaikan secara langsung. Subyek melakukan introspeksi dengan cara berdiam diri didalam kamar sambil memperbanyak doa kepada Tuhan. Begitupun dalam hal yang lain seperti pekerjaan, subyek yakin jika suatu pekerjaan dilakukan dengan sebaik mungkin dan penuh totalitas agar hasil yang didapat juga memuaskan namun dari pada itu proses merupakan hal lebih penting dibanding hasil karena proses menunjukan sejauh mana usaha dan tekad dari seseorang yang menjalaninya, dan jangan pernah lupa untuk selalu bersikap jujur, baik dan tolong menolong selama bekerja.

“ Ya pastilah tuhan selalu menolong kaumnya disaat mereka membutuhkan bantuan apalagi jika kita selalu mendekatkan diri kepadanya dan menjadikan tuhan sebagai alasan dari setiap perbuatan baik yang kita kerjakan maka tuhan akan selalu menolong dan memberikan kemudahan disetiap

langkah kehidupan kita oma rasa orang yang selalu dekat sama tuhan pasti memiliki rah dan tujuan hidup yang baik dan juga bermakna. Oma selalu berusaha melakukan suatu pekerjaan dengan sebaik mungkin istilahnya totalitas gitu biar hasilnya bagus juga tapi dari pada itu prosesnya juga lebih penting apakah kita sungguh-sungguh atau hanya main-main aja sama memperbaiki kualitas diri. Tiap hari oma selalu berintropeksi diri berusaha memperbaiki hal yang oma lakukan dan berharap hari esok bisa lebih baik dari hari ini oma melakukan intropeksi dengan cara berdiam diri di kamar sambil meperbanyak doa kadang sambil ngeliatin foto-foto lawas yang ada di buku album. Pokoknya kerja yang jujur dan bersikap baik selama bekerja sama jangan lupa dengan tanggung jawab “. (SW.5.64.65.66.67)

Melakukan banyak tindakan positif dalam berbagai hal juga merupakan

salah satu cara agar senantiasa berada dalam kehidupan yang bermakna. Seperti beberapa hal yang sering dilakukan oleh subyek diantaranya adalah membantu para lansia dan suster dipanti, membantu para lansia dalam belajar membaca dan menulis. Intinya menjadi orang yang bermanfaat untuk sekitarnya, seperti pesan subyek kepada penulis dan kepada orang lain yang ditemui baik tua maupun muda. Subyek berpesan untuk selalu rajin dalam mencari ilmu, jangan pernah menyerah akan setiap cita-cita yang dimiliki, selalu patuh dan taat kepada orang tua dan yang terakhir adalah jangan pernah lupa untuk selalu berdoa kepada Tuhan.

“ Oma berusaha untuk jadi orang yang bermanfaat ya kadang oma bantu-bantu suster angkat jemuran, bantuin sesama oma kayak bantuin para oma yang lain belajar baca sama nulis melakukan hal-hal positif lah yang sesuai sama aturan dan agama. Sebagai manusia kita harus rajin buat nyari ilmu sebanyak-banyaknya, patuh dan taat sama orang tua dan jangan lupa untuk selalu berdoa sama tuhan “. (SW.5.69.70)

b. Subyek Kedua (SD)

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk strategi subyek dalam mencapai kehidupan bermakna dipanti ini terbagi dalam beberapa sub kategori diantaranya adalah cara subyek dalam memotivasi diri sendiri untuk senantiasa merasakan kehidupan bermakna yaitu dengan senantiasa mendekati diri kepada Tuhan. Dalam hal lain subyek selalu memotivasi diri bahwa suatu hari nanti subyek bisa kembali berkumpul bersama anak dan cucu dan tidak kembali ke panti ini. Subyek juga berusaha melakukan hal-hal positif setiap harinya seperti membantu suster dalam menjemur pakaian atau membereskan pakaian dalam lemarnya namun yang paling terakhir adlah memilih duduk-duduk menyendiri sembari terus berintropeksi diri. Selama subyek tinggal dipanti ini anak-anak masih ttap berkomunikasi bahkan sesekali meminta saran dan pendapat dari subyek meskipun sekarang ini sudah jarang bahkan tidak pernah lagi karena subyek mulai sedikit lupa (pikun). Meskipun subyek tidak mengenyam pendidikan layaknya orang pada umumnya, subyek berpendapat bahwa orang yang tidak sekolah belum tentu bodoh dan orang yang sekolah belum tentu pintar. Baginya setiap kecerdasan yang dianugerahkan kepada kita hendaknya digunakan sebaik-baiknya dan yang terpenting adalah menjaga sikap serta perilaku kita slebihnya subyek selalu mengatakan tidak tahu apa-apa karena tidak sekolah.

“ Kalau oma selalu mendekati diri kepada tuhan berdoa dan rajin ibadah, sama selalu ingat anak-anak kalau mereka pasti bakal bawa oma pulang kerumah, oma sering menyibukkan diri dengan bantu-bantu suster kalau kadang bingung gimana caranya biar bisa semangat ya oma milih duduk-duduk menyendiri sambil berintropeksi. Palingan anak biasanya minta saran tapi nggak sering kalau sekarang nggak ada karena oma juga sudah tua dan sering lupa. Yang penting sih dilakukan untuk kebaikan kan percuma pintar kalau perila dan sikapnya buruk lebih dari itu oma nggakngerti soalnya oma juga nggak sekolah “. (SD.5.61.62.63)

Strategi selanjutnya adalah meningkatkan ibadah kita kepada Tuhan yang maha kuasa, karena Tuhan pasti akan menolong kaumnya apapun dan bagaimanapun kondisi kaumnya, dan jangan sampai lupa untuk bersembayang dan berdoa serta menyukuri setiap anugerah yang diberikannya. Subyek berkata bahwa setiap pagi dan sore akan diadakan doa bersama digereja panti ini. Tak lupa pula subyek selalu melakukan refleksi diri atau intropeksi terkait apa yang telah dilakukan subyek pada hari itu, jika ada kesalahan yang dilakukan baik itu pada orang lain atau diri sendiri subyek akan langsung minta maaf dan memperbaikinya sehingga hari esok bisa lebih baik dari hari ini dan kemarin. Subyek juga mengatakan bahwa beliau termasuk orang yang suka mengalah dan pasrah akan sesuatu. Selama ini tidak ada perubahan yang signifikan dalam hal pekerjaan, bagi subyek memikirkan tentang apa dan bagaimana pekerjaan yang kita lakukan serta apakah pekerjaan tersebut dapat membuat hidup kita menjadi lebih baik atau tidak adalah hal yang tidak penting, yang penting adalah bagaimana pekerjaan tersebut dapat membantu

subyek menghidupi keluarga termasuk menyekolahkan anak-anaknya, yang penting adalah kita bekerja dengan jujur dan tanggung jawab serta bersikap baik selama bekerja.

“ Pasti bisa karena tuhan akan selalu menolong setiap kaumnya pokoknya jangan lupa berdoa dan sembayang setiap hari bangun pagi tiap hari sembayang di gereja dan jangan lupa berbuat baik. Nggak kepikiran soalnya oma cuman ibu rumah tangga yang penting bisa bantuin anak dan suami trus saudara-saudara semua bisa lanjut sekolah. Oma selalu lakukan langsung saat itu juga selepas melakukan kesalahan langsung minta maaf dan intropeksi diri oma juga sering ngalahan dalam hal apapun soalnya takut salah. Pokoknya kerja yang jujur dan bersikap baik selama bekerja sama jangan lupa dengan tanggung jawab”. (SD.5.64.65.66.67)

Dalam menghadapi beberapa hal termasuk mengatasi dan menghindari rasa malas, subyek mengatakan bahwa hal yang biasa dilakukan jika merasa jenuh adalah merapikan baju dan barang-barang dikamar, mencuci baju, membantu suster mengangkat jemuran atau dalam mempersiapkan makan, dan yang terakhir adalah duduk-duduk berdiam diri. Subyek selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena ditakutkan terjadi kesalahan yang subyek sendiri tidak ingin mengalaminya, subyek lebih memilih mengalah akan sesuatu karena subyek takut akan melakukan suatu hal. Yang terakhir subyek memiliki beberapa pesan dan nasihat yang dijadikan pedoman hidup dan sering disampaikan pada anak cucu, yaitu hendaklah selalu hidup dalam kebersamaan dan kerukunan, jangan lupa berdoa kepada tuhan dan selalu berhati-hati dalam hal apapun.

“ Kalau lagi datang malesnya biasanya oma diem duduk-duduk kadang nata-nata baju sama barang-barang oma ato cuci baju sama bantu-bantu suster cuman sekarang udah nggak sama suster disuruh istirahat biar nggak kecapean tapi kalau makan sama mandi masih dilakukan sama oma sendiri. Oma selalu berhati-hati dalam bertindak dan lebih milih ngalah daripada trjadi kesalahan soalnya oma memnag orangnya takutan. Kalau hidup bersaudara harus yang rukun kalau bepergian suruh hati-hati nggak boleh tukaran harus hidup rukun dan jangan lupa rajin sembayang sama berdoa ke tuhan “. (SD.5.68.69.70)

c. Analisis Data

Adapun strategi subyek pertama dalam mencapai kebermaknaan hidup terdiri dari beberapa bentuk strategi, yaitu

1) Niat dan Tujuan

Menurut subyek hidup ini hanya sekali maka dari itu manfaatkanlah sebaik mungkin. Subyek memotivasi diri untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan selalu mengingat tuhan dan mengingat bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara. Motivasi terbesar adalah diri subyek sendiri, maka dari itu subyek selalu terus memacu dirinya untuk bebuat baik dan memperbaiki diri agar menajdi manusia yang baik.

(SW.5.61)

2) Potensi

Potensi merupakan sesuatu yang luar biasa dan dimiliki oleh setiap orang. Salah satu potensi khas yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan. Bagi subyek kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana

ia memanfaatkan kecerdasan itu. Subyek berpesan untuk selalu berbagi ilmu yang kita miliki, jangan sungkan untuk membantu orang lain dan jadilah manusia yang bermanfaat. (SW.5.63)

3) Asas-asas kesuksesan

Menurut subyek kesuksesan yang ingin dicapai tidak boleh terlepas dari usaha seseorang dalam mencapainya. Subyek selalu berusaha untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan baik baik dan penuh totalitas sehingga hasil yang diperoleh baik pula. Terlepas dari itu hal yang penting dalam suatu pekerjaan adalah usaha dan prosesnya bukan hanya hasilnya saja. (SW.5.65.67)

4) Usaha

Adanya cita-cita tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, subyek selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Usaha dan proses adalah hal terpenting dalam mencapai suatu cita-cita sehingga jika kita memiliki sebuah mimpi dan cita-cita maka kita harus mengusahakan untuk mewujudkannya. (SW.5.65)

5) Metode

Dalam hal ini cara atau metode yang dilakukan subyek adalah dengan menjadi pribadi yang baik. Subyek berusaha untuk terus menjadi orang yang bermanfaat. subyek juga selalu

berintropeksi diri setiap harinya dengan berdiam diri sambil memperbanyak doa (SW.5.66.69)

6) Media

Subyek mengatakan bahwa semakin hari ia semakin dekat dengan tuhan karena subyek percaya bahwa Tuhan selalu menolong orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepadanya. Apalagi jika menjadikan Tuhan sebagai alasan dari setiap perbuatan baik yang kita lakukan. Subyek juga percaya bahwa seseorang yang selalu dekat dengan Tuhan pasti memiliki arah dan tujuan hidup yang baik dan juga bermakna. Subyek selalu berpesan kepada siapapun untuk selalu rajin dalam mencari ilmu dan carilah ilmu sebanyak-banyaknya, patuh dan taat kepad aorang tua dan selalu berdoa kepada Tuhan dimanapun kita berada. (SW.5.64.70)

Adapun strategi subyek kedua dalam mencapai kebermaknaan hidup terdiri dari beberapa bentuk strategi, yaitu

1. Niat dan Tujuan

Subyek selalu memotivasi diri dengan terus mendekatkan diri kepada tuhan. Agar subyek bisa terus bersemangat menjalani kehidupan dipanti ini, subyek selalu mengingat anak dan cucunya serta percaya bahwa mereka akan segera membawa pulang subyek ke rumah sehingga subyek apat berkumpul kembali bersama anak dan cucunya. (SD.5.61)

2. Potensi

Potensi merupakan sesuatu yang luar biasa dan dimiliki oleh setiap orang. Salah satu potensi khas yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan. Bagi subyek kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana ia memanfaatkan kecerdasan itu. Subyek. Subyek mengatakan bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang hendaklah diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik karena akan sia-sia jika kita pintar namun sikap dan perilaku kita tidak baik. (SD.5.63)

3. Asas-asas kesuksesan

Menurut subyek kesuksesan yang ingin dicapai tidak boleh terlepas dari usaha seseorang dalam mencapainya. Dalam hal ini apapun profesi yang kita jalani haruslah kita syukuri. Hal yang paling penting adalah selalu menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab selama bekerja. Bagi subyek cita-cita yang ia miliki adalah menjadi istri sekaligus ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya. (SD.5.65.67)

4. Usaha

Adanya cita-cita tanpa tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, subyek selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Usaha dan proses adalah hal terpenting dalam mencapai suatu cita-cita sehingga jika kita

memiliki sebuah mimpi dan cita-cita amak kita harus mengusahakan untuk mewujudkannya. (SD.5.65)

5. Metode

Dalam hal ini cara atau metode yang dilakukan subyek adalah dengan selau melakukan pemurnian hati selepas melakukan kesalahan langsung meminta maaf dan melakukan intropkese diri. Subyek juga suka mengalah dalam hal apapun karena subyek takut berbuat salah. (SD.5.66.69)

6. Media

Subyek mengatakan bahwa semakin hari ia semakin dekat dengan tuhan karena subyek percaya bahwa Tuhan selalu menolong orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepadanya. Apalagi jika menjadikan Tuhan sebagai alasan dari setiap perbuatan baik yang kita lakukan. Subyek juga percaya bahwa seseorang yang selalu dekat dengan Tuhan pasti memiliki arah dan tujuan hidup yang baik dan juga bermakna. Subyek selalu berpesan kepada siapapun untuk selalu hidup rukun antar sesama, selalu berhati-hati jika ingin bepergian kesuatu tempat, tidak boleh saling bertengkar dan jangan lupa rajin sembayang sama berdoa kepada tuhan. (SD.5.64.70)

D. Pembahasan

1. Dinamika Kebermaknaan hidup Janda Lansia Di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Betesdha Malang

Fokus pembahasan pada bagian ini adalah penjelasan terkait dinamika kebermaknaan hidup janda lansia di Panti Werdha. Adapun yang dimaksud dengan dinamika kebermaknaan hidup di Panti Werdha adalah deskripsi mengenai kebermaknaan hidup seorang janda lansia yang tinggal di Panti Werdha.

Konsep awal makna hidup ditemukan oleh Viktor Frankl melalui sebuah pertanyaan sederhana tentang alasan atau penyebab seseorang melakukan suatu perbuatan. Konsep makna hidup tersebut dikaji secara mendalam oleh Frankl pada saat dirinya ditahan dan disekap oleh tentara Nazi di Kamp Konsentrasi. Kemudian dari hasil pendalaman tersebut Frankl mengembangkan sebuah aliran psikologi modern atau yang biasa disebut dengan *logoterapi*. Dalam aliran *logoterapi*, terdapat tiga asas terkait dengan kebermaknaan hidup, yaitu hidup selalu memiliki makna, setiap orang memiliki hak untuk menentukan makna hidupnya dan manusia memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana ia menyikapi suatu peristiwa yang tragis. Berdasarkan penjelasan ini (Bastaman, 2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memiliki nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Secara umum kebermaknaan hidup adalah suatu

usaha yang didukung dengan motivasi diri dalam menemukan nilai-nilai dan tujuan hidup dimana setiap orang memiliki cara dan pandangan tersendiri mengenai makna hidup sehingga hasil yang dicapai setiap orang pun berbeda-beda.

Dalam hal ini, setiap orang pasti memiliki makna hidup dalam dirinya, namun cara dan hasil yang diperoleh oleh masing-masing individu tidaklah sama karena setiap orang memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Subyek pertama dan kedua memiliki kebermaknaan hidup dengan kondisi dan hasil yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dituturkan oleh Frankl, bahwa masing-masing individu memiliki pengertian yang berbeda tentang makna hidup karena setiap orang berada pada medan dan misi tersendiri, sehingga dalam menemukan makna hidup mereka memiliki cara pencapaian dan hasil tersendiri.

Subyek pertama memiliki pemahaman diri yang kurang baik, namun memiliki kesadaran untuk memperbaikinya. (Bastaman, 1996), mengatkan bahwa kondisi kebermaknaan hidup seseorang dapat dilihat dari pemahaman dirinya mengenai suatu kondisi dimana kesadaran akan buruknya situasi tersebut meningkat dan memiliki keinginan untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik. Kondisi yang dimaksud adalah subyek menyadari bahwa ia memiliki watak yang keras dan sikap egois yaitu melakukan sesuatu sesuai kehendaknya sendiri sehingga subyek tidak disukai oleh banyak orang. Analisa data

ini diperkuat dengan tanggapan dari seorang suster yang mengatakan bahwa awal tinggal di panti subyek sering pergi tanpa izin bahkan pernah berbohong terkait perizinan tersebut, jikalau subyek melakukan perizinan kepada pihak panti, izin yang diminta terkadang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh subyek. Subyek juga pernah dipergoki oleh seorang suster saat akan menaiki angkot secara diam-diam dan ketika ditanya oleh suster, subyek justru tidak menjawab tetapi malah marah-marah tidak jelas. Subyek pernah meminta izin untuk pergi berkunjung di rumah salah satu kerabatnya dan tidak akan menginap namun pada kenyataannya subyek menginap sehari-hari di rumah kerabatnya tersebut. subyek juga pernah meminta izin ingin pergi sebentar dan mengatakan bahwa adik kandungnya telah menjemput namun yang didapati adalah subyek hanya dijemput taksi dan pihak panti baru mengetahuinya setelah melakukan konfirmasi kepada pihak keluarga. Subyek sering terlibat adu mulut dengan lansia lainnya bahkan dengan para suster hanya karena masalah sepele bahkan salah satu suster memperingati peneliti untuk berhati-hati dalam melakukan wawancara agar proses penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan rasa tersinggung pada subyek. Dari pemaparan ini terlihat bahwa subyek menyadari akan kondisi dirinya yang kurang baik dan berakibat negatif bagi orang-orang disekitarnya serta memiliki keinginan untuk mencoba berubah secara pelan-pelan. Hal ini diperkuat dengan tanggapan seorang suster yang mengatakan bahwa sekarang ini subyek sudah tidak

pernah pergi dari panti tanpa izin walaupun izin subyek tidak hanya melakukan izin kepada pihak panti tapi juga harus izin kepada adik dan kakaknya karena jika subyek tidak mematuhi maka uang bulanan subyek tidak akan diberikan lagi. hal ini sejalan dengan penjelasan dari Frankl (dalam Schultz, 1995) yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu menemukan makna hidup apabila ia mampu menemukan dan mencapainya bukan berdasarkan paksaan namun karena kemauan dari diri sendiri. Menurut Frankl seseorang yang dapat menemukan makna hidup akan memiliki kesadaran dalam mengontrol kehidupannya.

Subyek kedua juga memiliki pemahaman diri akan kondisinya yang kurang baik namun tidak memiliki keinginan untuk merubah kondisi tersebut. kondisi yang dimaksud adalah rasa takut dan tidak percaya pada diri sendiri dalam melakukan sesuatu dikarenakan subyek hanya mampu bersekolah sampai kelas 2 SD. Subyek mengatakan ia takut mencoba melakukan suatu hal karena tidak percaya diri akan kemampuan yang dimiliki dan beranggapan jika apapun yang dilakukannya pasti salah. Subyek juga menganggap bahwa dirinya adalah manusia biasa yang tak memiliki keistimewaan apapun dan lebih banyak pasrah pada keadaan. Menurut subyek kehidupan yang dijalannya terasa biasa namun subyek tidak melakukan upaya untuk membuat kehidupan yang dijalani menjadi sedikit lebih berwarna. Subyek mengatakan bahwa ia tidak suka banyak bicara dan sering menghabiskan waktu dengan duduk termenung sendiri disudut ruangan.

Subyek juga jarang bergaul dengan lansia lainnya. Bagi subyek lebih baik duduk menyendiri dan diam dari pada berkumpul dengan lainnya yang berujung dengan membicarakan orang lain. Analisa ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti diluar waktu wawancara bahwa subyek sering duduk termenung sendiri dan jarang terlihat sedang berbincang dengan yang lain, namun menurut seorang suster subyek sering terlihat berbincang dengan salah satu lansia dan terkadang topik yang dibicarakan adalah aib dari lansia yang lain. Berdasarkan pembahasan ini, subyek memang memiliki tingkat kesadaran yang cukup akan kondisi yang tidak baik namun subyek tidak memiliki keinginan untuk melakukan perubahan karena ia merasa lebih baik jalani hidup ini apa adanya dan tidak usah melakukan apa-apa.

Mengenai makna hidup, kedua subyek memiliki gambaran makna hidup yang berbeda-beda, dimana makna hidup merupakan suatu nilai yang sangat penting dan berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang dapat berfungsi sebagai tujuan hidup dan untuk mencapainya harus dipenuhi dengan kesungguhan (Bastaman, 1996). Subyek pertama memiliki makna hidup berupa waktu yang ia miliki. Subyek mengatakan bahwa ia berusaha menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memperbaiki diri dan berbuat baik sebanyak mungkin kepada sesama. Sedangkan subyek kedua mengatakan bahwa baginya kehidupan yang dijalani sekarang ini terasa biasa-biasa saja dan lebih banyak pasrah. Hal yang menjadi tujuan hidupnya saat ini adalah berkumpul bersama

keluarganya dan pulang kerumah, hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung yaitu subyek kedua selalu mengatakan ingin pulang kerumah selama wawancara berlangsung. Tidak hanya itu salah seorang suster juga mengatakan bahwa subyek kedua sering meminta para suster untuk menghubungi anaknya, subyek juga mengatakan bahwa ia merasa tidak betah dan ingin pulang kerumah saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna dkk mengenai Perbedaan Makna Hidup Lansia yang Tinggal Di Panti Werdha dan Bersama Keluarga yang mengatakan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga cenderung memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi dibandingkan dengan yang tinggal dipanti werda hal ini dikarenakan tinggal bersama keluarga membuat seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh semangat optimisme dan jauh dari perasaan hampa serta mempunyai tujuan yang jelas dan baik.

Subyek pertama mengatakan bahwa perubahan sikap yang telah dilakukannya selama ini adalah dengan memperbaiki sikapnya, yaitu lebih bisa mengontrol diri dalam melakukan sesuatu sehingga subyek tidak bisa mengikuti semua keinginan yang ada pada dirinya. sedangkan menurut subyek kedua perubahan sikap yang dialaminya sekarang ini adalah subyek lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu, namun perubahan sikap yang paling terlihat adalah selepas meninggalnya suami. subyek menjadi sosok yang pekerja keras karena selain harus

merawat dan membesarkan anak seorang diri subyek juga harus mencari nafkah dan mengurus keperluan rumah tangga sendiri. Hal itu memang tidak mudah mengingat subyek memang jarang melakukan semua pekerjaan tersebut sendiri karena suamilah yang lebih berperan dalam mengurus segala hal. Adapun untuk masa sekarang perubahan yang terjadi adalah subyek menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kedua subyek memiliki perubahan sikap yang berbeda namun dengan tujuan yang sama yaitu untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, hal ini sesuai dengan pernyataan (Bastaman, 1996) yang menjelaskan bahwa perubahan sikap merupakan perubahan sesuatu dari yang semula tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tidak terelakkan.

Ketertarikan Diri terhadap Makna Hidup merupakan sesuatu yang ditemukan dan tujuan yang diterapkan (Bastaman, 1996). Ketertarikan subyek pertama terhadap pencapaian makna hidup terlihat dari kesungguhan yang dilakukan subyek dalam menggunakan waktu sebaik mungkin untuk memperbaiki diri dan berbuat baik sebanyak mungkin kepada yang lain serta mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukannya adalah dengan memperbanyak doa perenungan, berusaha melakukan hal-hal positif setiap harinya sehingga waktu yang diberikan oleh Tuhan dapat dimanfaatkan sebaik-baik mungkin. Subyek kedua juga demikian memiliki makna hidup karena setiap manusia pastinya memiliki makna

hidup mereka masing-masing namun terdapat hal-hal yang tidak mendukung atau menjadi motivasi subyek dalam menemukan makna hidup seperti subyek hanya hidup dengan apa adanya saja, lebih banyak pasrah, merasa diri sendiri biasa-biasa saja dan sering merasa takut dalam melakukan sesuatu karena ditakutkan apa yang dilakukan subyek adalah salah. Hal yang diinginkan subyek saat ini adalah bisa berkumpul dengan anak dan cucu. Mendekatkan diri kepada Tuhan adalah sesuatu yang wajib dilakukan setiap kaumnya menurut subyek. Namun terlihat adanya usaha-usaha yang dilakukan subyek untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan lebih berharga di masa tua ini.

Dalam kesehariaanya, kedua subyek berusaha melakukan kegiatan-kegiatan terarah yang dilakukan berdasarkan dengan kesadaran diri dan karena ingin melakukan suatu perubahan. Menurut Bastaman (1996) kegiatan terarah adalah upaya-upaya yang dilakukan dengan sadar dan disengaja yang berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Subyek pertama dan subyek kedua hanya melakukan kegiatan berdasarkan jadwal yang ditetapkan oleh pihak panti, seperti doa pagi dan sore bersama di gereja, makan bersama, olahraga, menonton tv dan kegiatan-kegiatan tambahan lainnya yaitu kegiatan yang sebagian besar dilakukan oleh para relawan, mahasiswa, donatur, dokter dan pengunjung panti lainnya ketika melakukan kunjungan ke

panti. Adapun kegiatan tambahan lainnya seperti pemeriksaan kesehatan secara rutin, outbond atau olahraga ringan khusus bagi para lansia, dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan observasi yang sering dilakukan peneliti terhadap kegiatan harian yang dilakukan oleh subyek. Adapun kegiatan yang dimaksud seperti makan bersama ketika waktu makan telah tiba, kemudian melakukan doa bersama di gereja serta kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh para mahasiswa. Disamping itu kedua subyek memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan atas inisiatif sendiri agar mereka tidak merasa bosan dan kesepian. Subyek pertama mengisi waktu kosong dengan bermain congklak atau kartu domino baik main sendiri maupun main bersama suster dan lansia lainnya. Sedangkan subyek kedua mengisis waktu luang dengan merapikan lemari namun waktu kosongnya lebih banyak digunakan untuk duduk-duduk dan berdiam diri.

Adapun dukungan sosial yang diperoleh oleh subyek pertama adalah dukungan dari keluarga baik keluarga sendiri maupun keluarga suami. baginya keluarga adalah sumber kekuatan terbesar yang dimiliki subyek terlepas bagaimana keluarga memperlakukannya. Bahkan keluarga dari pihak suami sangat menyayangi subyek lebih dari keluarganya sendiri sehingga mereka sangat menyayangkan sikap dari pihak keluarga subyek yang memutuskan untuk menaruh subyek dipanti ini. Dukungan sosial yang diperoleh subyek kedua selama ini adalah berasal dari keluarga, anak dan juga para kerabat subyek. Namun

dukungan yang paling besar adalah anak, karena merekalah yang membuat hubungan subyek dan suami selalu baik-baik saja meskipun subyek tidak mencintainya, anak juga memberikan dukungan besar pada masa-masa dimana subyek harus berjuang mengurusinya sendiri pasca meninggalnya sang suami. Dukungan Sosial yaitu hadirnya seseorang atau beberapa orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kebermaknaan hidup janda lansia di panti werdha tergolong bermacam-macam meskipun dari segi status sama-sama tidak memiliki suami Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dituturkan oleh Frankl, bahwa masing-masing individu memiliki pengertian yang berbeda tentang makna hidup karena setiap orang berada pada medan dan misi tersendiri, sehingga dalam menemukannya makna hidup mereka memiliki cara pencapaian dan hasil tersendiri. Temuan ini juga masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky Purwantini tentang kebermaknaan hidup lansia di panti werdha bekasi yang menyimpulkan bahwa kondisi kebermaknaan hidup masing-masing lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor mengenai masa lalu dan bagaimana kehidupan subyek itu sendiri. Perubahan yang terjadi pada lansia juga menjadi penentu bagaimana kondisi kebermaknaan hidup mereka, apakah mereka memiliki gairah

untuk mencapainya atau hanya menjalani kehidupan ini tanpa ada usaha untuk merubahnya.

2. Problematika Kebermaknaan Hidup Setelah Kehilangan Pasangan

Fokus dalam bagian ini adalah mencari problematika kebermaknaan hidup subyek setelah kehilangan pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian dikatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam problematika kebermaknaan hidup sendiri dimana aspek-aspek tersebut merupakan kualifikasi problematika kebermaknaan hidup seseorang. Adapun aspek-aspek problematika dalam hidup yaitu: Sumber Kebermaknaan Hidup, Makna hidup setiap orang dapat ditemukan dalam kehidupan mereka sendiri, bagaimanapun kondisi dari kehidupan itu sendiri. Secara potensial terdapat tiga nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup apabila nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dan dipenuhi (Boeree, 2010). Dalam hal ini subyek pertama telah menemukan beberapa dari sumber kebermaknaan hidup yang menurutnya dapat membuat subyek merasa menjadi lebih baik dan hidup menjadi lebih bertujuan dan terarah. Subyek mengatakan bahwasanya subyek tidak memiliki bakat yang istimewa seperti yang lainnya tapi subyek memiliki semangat dan keinginan yang kuat hal itu terlihat ketika subyek berusaha membantu para lansia yang lain untuk menulis dan membaca. Adapun ketiga nilai-nilai dalam sumber kebermaknaan hidup adalah:

Nilai Kreatif yaitu Suatu pendekatan yang dilakukan untuk menemukan makna hidup dengan cara bertindak. Seseorang yang memiliki terlalu banyak pekerjaan dapat mengalami stress sebaliknya ada pula yang mengalami stree ketika tidak ada suatu pekerjaan atau kegiatan yang rutin untuk dilakukannya. Menemukan makna hidup dengan cara terlibat dalam suatu proyek, atau lebih tepatnya terlibat proyek berharga dalam kehidupan (Boeree, 2010). Dalam hal ini terdapat beberapa tindakan yang dilakukan subyek pertama dalam mencapai makna hidup dengan cara bertindak. Subyek sering membantu para suster dalam beberapa pekerjaan seperti mengangkat jemuran. Subyek juga sering mengajak para suster ataupun lansia lainnya untuk sekedar ngobrol dan bermain bersama. Meskipun begitu subyek tidak pernah menganggap dirinya merupakan sosok yang istimewa dan penting dipanti tersebut. Dalam hal ini tindakan dan usaha yang dilakukan subyek kedua dalam mencapai kebermaknaan hidup belum terlihat bahkan tidak nampak adanya. Kegiatan yang dilakukan subyek sekarang ini hanya sebatas mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak panti tanpa adanya kegiatan lain yang berusaha untuk dilakukan subyek agar mendapatkan pengalam hidup yang lebih berarti lagi. subyek lebih suka duduk diam dan menyendiri daripada melakukan hal lain.

Nilai Penghayatan yaitu memperoleh makna hidup melalui nilai penghayatan dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau

seseorang yang bernilai bagi kita (Boeree, 2010). Menurut Frankl, cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima sesuatu dengan, apa adanya, penuh kesabaran, penuh pemaknaan dan penghayatan yang amat sangat mendalam. Realisasi dari nilai penghayatan sendiri terdiri dari berbagai bentuk seperti keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran. Subyek pertama mengatakan bahwa dirinya pernah memiliki seseorang yang sangat dipercaya dipanti ini, namanya BY dan dia merupakan suster dipanti ini. Alasan mengapa subyek menjadikannya sebagai orang kepercayaan adalah karena BY sering membantu subyek seperti memijat atau membelikan keperluan yang subyek butuhkan, namun hal itu tidak bertahan lama karena adanya suatu kesalahpahaman pada suatu insiden subyek tidak lagi menjadikannya sebagai orang kepercayaan. Setelah itu subyek lebih dekat dengan suster lainnya namanya ST. Suster ST merupakan sosok suster yang baik hati, mau menolong subyek dan sering mengajak subyek untuk berbincang-bincang. Dari kedekatan tersebut subyek mendapatkan penghayatan yang mendalam berupa rasa cinta dan kasih sayang dari seorang suster kepada para lansia sehingga subyek masih merasa ada yang tetap mencintainya dipanti ini selain keluarganya. Nilai penghayatan lain yang didapat subyek adalah rasa cinta dan kasih sayang yang diperoleh subyek dari keluarga. Bagi subyek keluarga adalah satu-satunya pelipur dan pemberi dukungan terbesar dalam hidup subyek. Subyek tetap menyayangi keluarganya bagaimanapun kondisi

dan cara mereka memperlakukan subyek termasuk sikap mereka yang menitipkan subyek dipanti ini tanpa sepengetahuan subyek. Subyek kedua mengatakan bahwa dirinya bisa menerima keadaan dan kondisi hidupnya sekarang subyek tetap menjalani dan menaati setiap kegiatan dan aturan yang ada dipanti ini, namun subyek sendiri merasa tidak kerasan tinggal dipanti ini, selama wawancara belangsung subyek selalu mengatakan ingin pulang dan ingin bertemu dengan anak dan cucu. Bagi subyek anak adalah harta paling berharga yang dimiliki subyek, karena anak hubungan subyek juga tetap terjalin baik meski subyek tidak pernah mencintai suaminya.

Nilai Bersikap yaitu Suatu sikap menerima sesuatu dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dengan segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. nilai ini sering dianggap sebagai nilai yang bernilai paling tinggi, karena didalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Dalam nilai ini, subyek pertama memiliki beberapa kualifikasi diantaranya adalah sikap subyek dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh panti. Awalnya subyek memang tidak mau mengikuti setiap aturan panti termasuk ikut serta dalam kegiatannya namun perlahan tapi pasti subyek mulai mengikuti setiap kkegiatan dan mulai merasa senang dengan kondisinya yang harus menghabiskan masa tua dipanti ini. Bahkan tidak

hanya bersikap dalam kondisi dan keadaan subyek saat ini, namun subyek juga memiliki nilai bersikap yang baik dalam menyikapi kematian sang suami. subyek dapat dengan mudah bangkit dan melupakan segala kesedihan-kesedihannya dan memulai untuk membuka lembaran baru. Subyek dapat dengan mudah menyikapi suatu masalah ataupun suatu kondisi tertentu, misalnya menghadapi kondisi dimana subyek harus tinggal dipanti ini serta menerima kenyataan bahwa sang suami harus pergi untuk selama-lamanya. Dalam nilai ini, subyek kedua memiliki beberapa kualifikasi diantaranya adalah sikap subyek dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh panti. Subyek tergolong dalam penghuni panti yang rajin mau diatur dan patuh terhadap setiap peraturan yang ada. Subyek lebih suka duduk-duduk berdiam diri, subyek menganggap dirinya hanya orang biasa yang tidak bisa apa-apa dan tidak punya apa-apa. Subyek memiliki nilai bersikap yang kurang dalam menyikapi kematian sang suami. subyek membutuhkan waktu untuk bangkit dan melupakan segala kesedihan-kesedihannya dan memulai untuk membuka lembaran baru. Dalam menyikapi suatu masalah subyek lebih memilih diam, subyek suka merasa takut dalam melakukan sesuatu. Tapi subyek menyukai dirinya ketika dia jarang memarahi anaknya dan tidak pernah menyusahkan sumai begitupun sebaliknya. Subyek memang menyukai kehidupannya dipanti ini namun subyek belum bisa menganggap panti ini sebagai rumahnya dan selalu ingin pulang ke rumah.

Aspek yang kedua adalah Proses Kebermaknaan Hidup. Menurut Barista dan Almond (Leth, 1999) pencapaian makna hidup dapat diperoleh melalui dua dimensi yaitu dimensi kerangka dan dimensi pemenuhan. Dimensi kerangka adalah suatu sistem keyakinan diri bahwa individu memiliki eksistensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang membuat hidupnya menjadi bermakna dalam menghadapi kenyataan yang sedang terjadi dalam hidupnya berdasarkan kejadian yang telah dialaminya. Sedangkan dimensi pemenuhan adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki perasaan senang puas dan bahagia karena pemenuhan kebutuhan yang lebih terarah dan tujuan hidup yang lebih jelas. Sedangkan menurut Bastaman (1990), proses pencapaian kebermaknaan seseorang dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa kategori dibawah ini, diantaranya:

Tahap Derita, Pada tahap ini seorang individu berada dalam kondisi hidup tidak bermakna . tahap ini seseorang mungkin sedang mengalami sebuah peristiwa yang menyedihkan, tragis dan tidak menyenangkan. Pada tahap ini subyek pertama mengalami kondisi dan peristiwa yang sangat menyedihkan yaitu kepergian suami untuk selama-lamanya. Perasaan yang subyek rasakan pada saat itu benar-benar berkecamuk, subyek merasa sangat sedih dan terpukul akan kepergian suami untuk selama-lamanya. Kala itu subyek dan suami memang tinggal dikota yang sama namun karena suami subyek membutuhkan pengobatan tapi ia tidak ingin memberitahukan hal ini

kepada subyek maka suaminya mengatakan ingin pulang ke malang dengan alasan ingin bertemu sanak keluarga disana. Sesampai disana sang suami juga melarang keluarganya untuk memberitahukan hal ini kepada subyek sehingga subyek memang tidak tau apa-apa sampai kabar meninggalnya sang suami didapatnya. Betapa sakit hati subyek ketika mengetahui bahwa kepulangan sang suami ke malang adalah untuk berobat karena penyakit komplikasi yang diderita subyek kambuh lagi dan semakin parah. Lebih sakit lagi ketika pihak pabrik tempat subyek bekerja tidak mengizinkan subyek untuk pulang ke malang karena suasana dan kondisi pabrik yang sedang tidak baik dan kontrak pekerjaan yang membuat setiap pekerja harus menanggung setiap konsekuensi yang sudah disepakati. Sebenarnya selain masalah perizinan kerja dari pihak pabrik, subyek juga sempat merasa kecewa dan marah terhadap sikap dan perilaku suami beberapa waktu silam yang sering menyusahkan subyek dan tidak mau bekerja mencari nafkah. Tapi di lain hal ia masih tetap suami subyek dan subyek masih merasa bertanggung jawab atas suaminya. Rasa penyesalan dan sedih tetap ada dalam diri subyek dan rasa itu masih tetap ada hingga subyek dapat mengunjungi makam sang suami untuk pertama kalinya setelah meninggal. Subyek kedua merasa sangat merasa kehilangan atas kepergian sang suami. hal yang membuat subyek merasa kehilangan adalah karena subyek merasa bersalah kepada suami yang mana subyek belum sempat mencintai suaminya sedang sang suami sudah

memberikan begitu banyak cinta kepada subyek. Subyek belum bisa menerima keadaan dimana subyek harus membesarkan dan merawat anak-anak sendiri. Meninggalnya suami memang terlalu cepat apalagi subyek tidak diberitahu oleh suami tentang penyakit komplikasinya yang kambuh dan alasan kenapa suami subyek pulang ke tiongkok. Selain itu dalam hal mengurus anak dan rumah tangga suamilah yang lebih berperan aktif dalam mengerjakannya. Suami begitu baik kepada subyek bahkan tidak pernah sama sekali memarahi atau menyusahkan subyek. Suami bisa menerima jika subyek tidak bisa mencintainya dan tetap memperlakukan subyek sebagaimana mestinya seperti merawat dan memperhatikan subyek, memberi nafkah dan sang suami tetap mencintai subyek meskipun subyek tidak.

Penerimaan Diri merupakan Tahap yang ditandai dengan munculnya kesadaran diri seseorang untuk mengubah kondisinya dari kondisi yang kurang bermakna berada pada penderitaan dan kesedihan menjadi berubah menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya. seperti kita ketahui bahwa pada umumnya akan muncul kesadaran diri yang disebabkan oleh berbagai macam hal misalnya dampak dari suatu perenungan diri, doa dan ibadah kepada Tuhan atau hasil dari pengalaman-pengalaman tertentu yang secara tidak langsung dapat mengubah hidupnya selama ini. Subyek pertama mengatakan bahwa setelah dapat mengunjungi makam sang suami pasca meninggal, rasa penyesalan sedih dan kecewa perlahan-lahan hilang. Subyek mulai bisa

melakukan aktivitas seperti sedia kala dan mulai melupakan kematian suami. penyesalan yang dialami oleh subyek tidak sepenuhnya mendalam, hal ini diakibatkan rasa kecewa dan marah subyek terhadap perilaku suaminya dimasa silam dan juga karena subyek beranggapan bahwa setiap manusia pasti akan mengalaminya. Lama kelamaan subyek merasa bahwa kepergian suami memberikan beberapa hikmah dalam dirinya, yaitu subyek menjadi wanita yang mandiri dan lebih tangguh, subyek semakin kuat dan yakin bahwa setiap masalah pasti akan berakhir dan diganti dengan yang lebih baik. Subyek belajar untuk tidak mudah menyerah dalam suatu keadaan apapun. Penerimaan diri yang dilakukan subyek kedua hanyalah berdoa semoga semuanya berjalan dengan dan tidak ada halangan apa-apa mengingat pada saat itu anak-anak subyek masih kecil dan belum terlalu faham jika ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya. Pelan tapi pasti subyek mulai membiasakan dalam mengurus segala keperluan sendiri, subyek belajar menjadi seorang single parents dan istri yang lebih bertanggung jawab meskipun sang suami telah meninggal. Subyek belajar menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Subyek juga belajar bagaimana mendidik dan merawat anak serta menjadi ibu sekaligus ayah yang baik terhadap anak-anaknya. Subyek juga belajar menyiapkan segala keperluan rumah tangga karena sebelum suami meninggal suaminya yang mengurus segala keperluan rumah tangga subyek hanya mengurus dan merawat anak-anak saja. Awalnya memang terasa berat karena subyek jarang

mengurusi semuanya sendiri terlebih semasa suami masih hidup subyek memiliki asisten rumah tangga. Selain itu subyek juga harus mengurus toko peninggalan suaminya demi menyambung hidup. sehingga subyek memerlukan waktu untuk terbiasa dalam melakukan semua hal dan terbiasa akan keadaan tersebut. Pelan tapi pasti subyek dapat menerima segala keadaan yang dialaminya, menerima kenyataan bahwa subyek adalah single parents yang harus merawat serta membesarkan anak-anak seorang diri dan harus mencari nafkah serta mengurus segala keperluan sendiri.

Penemuan Makna Hidup merupakan tahap yang ditandai dengan munculnya kesadaran akan adanya sesuatu yang berharga dan penting dalam hidupnya, yang kemudian dijadikan sebagai tujuan dalam hidup. Hal-hal yang dianggap berharga mungkin berupa nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Pada tahap ini subyek menemukan makna hidup yang berupa nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap. Dukungan dan support yang tiada hentinya diberikan oleh keluarga, mereka mengatakan untuk tidak usah terlalu memikirkan kematian suami karena ia sudah bahagia di surga. Tidak hanya itu saja sanak keluarga bergantian memberikan bantuan baik berupa sembako maupun bantuan lainnya. Tidak hanya itu saja hubungan subyek dengan keluarga suami juga menjadi lebih baik dan menjadi lebih dekat. Bahkan sebelum meninggal suami subyek berpesan kepada keluarganya untuk menjaga dan merawat subyek. Hal-hal yang berubah setelah

meninggalnya suami tidak terdapat banyak perubahan karena subyek masih melakukan aktifitas seperti biasanya, hanya beberapa hal kecil yang terasa berbeda, seperti subyek yang tinggal dirumah sendiri tanpa teman maupun anak, terkadang kesendirian ini dapat membuat subyek mengingat suami apalagi jika keadaan subyek yang lelah selepas bekerja dipabrik. Namun hal itu tidak terjadi berlarut-larut karena subyek menyadari bahwa ia harus bangkit dan memperbaiki kondisi yang kurang baik ini. Sedangkan subyek kedua memiliki makna hidup berupa adanya dukungan dan support dari keluarga serta anak-anak subyek yang membuat subyek bisa bertahan dan melewati semua ini. Mereka juga selalu membantu setiap kesulitan yang subyek alami. Para tetangga dan kerabat subyek bergantian datang memberikan dukungan mereka baik secara moril maupun materi. Langkah yang subyek lakukan lagi adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya disekolah berasrama sehingga mereka dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada subyek. Selain itu dikarenakan subyek harus mengurrusi segakanya sendiri sehingga beberapa anak subyek disekolahkan disekolah asrama.

Realisasi Makna Hidup merupakan tahap yang ditandai dengan semangat dan gairah hidup yang meningkat yang secara sadar dapat menciptakan suatu komitmen pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan yang lebih terarah dan tentunya nyata. Subyek mengatakan bahwa cara yang dilakukannya agar tidak memikirkan kenagan bersama suami adalah mempersibuk diri dengan pekerjaan dan melakukan

aktivitas-aktivitas positif lainnya. Subyek juga mulai mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti permintaan terakhir yang berupa ingin dikremasi bersama foto-foto bersama suami dan barang-barang berharga lainnya. Pelajaran lain yang didapat subyek dari peristiwa ini adalah subyek lebih bersyukur atas segala karunia yang Tuhan berikan kepadanya. Hal-hal yang dilakukan subyek kedua dalam rangka melupakan kesedihan-kesedihan yang dialaminya pasca meninggal suami adalah mempersibuk diri dengan bekerja mengelola toko dan merawat anak-anak. Selain itu subyek sering meluangkan waktu bersama anak-anak untuk sekedar mengunjungi anakny yang bersekolah asrama mengajak mereka bercerita terkait sekolah dan kehidupan mereka sehingga subyek bisa menjaid lebih dekat dengan anak-anaknya. Jika subyek memiliki waktu luang subyek akan pergi berkunjung ke rumah orang tuanya dan berkumpul bersama saudara anak dan orangtuanya. Jika sekarang subyek hanya mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak panti serta mempersibuk diri dengan merapikan lemari dan kamar saja selebihnya subyek lebih suka duduk-duduk diam smabil menyendiri.

Kehidupan Bermakna merupakan tahap yang ditandai dengan timbulnya perubahan kondisi hidup yang semakin membaik dan mulai mengembangkan kehidupan baru. Subyek mengatakan bahwa ia sudah dapat dapat menerima semua keadaan dankondisinya selama ini terutama kepergian suami dan panti ini. Subyek sudah bisa beradaptasi

dan merasa bahagia bisa tinggal dipanti ini. Baginya hal yang harus dilakukan sekarang ini bukanlah meratapi kehidupan masa tuanya dipanti ini tapi bagaimana subyek dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dimata manusia maupun dimata Tuhan. Bastaman (1996) mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses diatas tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada. Subyek kedua mengatakan bahwa ia sudah dapat menerima semua keadaan dan kondisinya selama ini terutama kepergian suami dan panti ini. Namun subyek belum bisa menganggap panti ini sebagai rumahnya sendiri. Subyek mengatakan bahwa ia tidak betah dan ingin pulang kerumah berkumpul bersama anak dan cucu, hal ini didukung dengan penuturan seorang suster yang mengatakan bahwa subyek sering meminta para suster untuk menghubungi anaknya agar datang menjemput subyek untuk pulang ke rumah dan itu berlangsung setiap hari. Baginya hal yang ingin dilakukannya sekarang adalah pulang kerumah dan berkumpul bersama anak dan cucunya. Bastaman (1996) mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses diatas tidak dapat diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Janda Lansia Dalam Mencapai Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi seorang janda lansia dalam mencapai kebermaknaan hidupnya. Adapun faktor-faktor yang dimaksud terdiri

dari 2 jenis yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Frankl, ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup, diantaranya

Dalam hal ini, cara berfikir seseorang akan membawanya pada kehidupan yang ia pikirkan. Cara berfikir seseorang dapat memberikan dampak dalam kehidupannya juga. Seperti kita ketahui bahwa jika seseorang menerapkan pola berfikir yang positif maka dampak yang didapat akan terasa positif begitu pula sebaliknya, penerapan pola fikir yang negatif akan berakibat negatif pula dalam kehidupannya. Subyek pertama berusaha menerapkan cara berfikir yang positif dalam kehidupannya. Subyek berusaha memperbaiki dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi sehingga orang-orang mau berteman dengan subyek. Tidak hanya itu belajar memperbaiki sikap dan perilaku dilakukan subyek secara sadar bahwa apa yang kita lakukan sekarang adalah cerminan bagaimana orang akan memperlakukan kita. Subyek sadar bahwa hidup ini harus teratur dan tidak bisa seenaknya. Barang siapa yang melakukan hal yang buruk maka ia akan diperlakukan seperti itu juga begitupun sebaliknya barang siapa yang melakukan hal baik maka ia akan mendapatkan balasan yang baik juga. Subyek selalu berusaha memikirkan hal-hal positif setiap harinya dan tidak mau berburuk sangka atas setiap perbuatan yang dilakukan orang lain, jika memang ia melakukan suatu kejahatan atau kebaikan cukup Tuhan saja yang membalasnya manusia hanya perlu membenahi diri dan

menjadikannya sebagai suatu pelajaran Subyek kedua berusaha menerapkan cara berfikir yang positif dalam kehidupannya. Subyek berusaha memperbaiki dirinya menjadi manusia yang lebih baik lagi sehingga orang-orang mau berteman dengan subyek. Tidak hanya itu belajar memperbaiki sikap dan perilaku dilakukan subyek secara sadar bahwa apa yang kita lakukan sekarang adalah cerminan bagaimana orang akan memperlakukan kita subyek juga selalu berhati-hati dalam bertindak, subyek selalu memperhitungkan setiap apa yang ingin dilakukannya.

Pola sikap yang dimiliki dan dilakukan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa yang diterimanya memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap pengambilan sebuah hikmah. Setiap orang pasti mengalami sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan bahkan sangat menderita dan menyedihkan, hal yang perlu kita lakukan adalah bagaimana kita mengubah cara kita dalam menyikapinya. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam sebuah peristiwa yang dialami oleh seseorang tapi dalam cara menyikapinya hendaklah setiap orang memiliki caranya masing-masing. Perubahan cara dalam menyikapi suatu masalah diharapkan dapat memberikan pengalaman hidup yang lebih baik bagi masing-masing orang. Penderitaan yang dialami seseorang dapat memberikan makna dan hikmah kehidupan yang mana hal tersebut dapat terlaksanakan apabila setiap orang mampu mengatasinya dengan baik. Subyek pertama mengatakan bahwa dalam menyikapi masalah, subyek

cenderung cuek dan masa bodoh apalagi terhadap masalah orang lain. Subyek sangat tidak suka mencampuri masalah orang lain yang berujung pada kesalahpahaman. Subyek sangat susah percaya pada orang lain apalagi menyangkut suatu masalah yang sedang dialaminya. Subyek lebih memilih untuk tidak menceritakan setiap masalah yang dialaminya. Bagi subyek cukup ia dan tuhan saja yang mengetahuinya dan biar tuhanlah yang membantunya mengatasi setiap masalah tersebut. dalam kondisi tertentu seperti kondisi dimana suami subyek meninggal, subyek bisa mengatasi dan melauinya dengan baik, subyek tidak berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam tapi subyek berusaha bangkit dan melakukan kegiatan seperti biasanya. Subyek kedua mengatakan bahwa dalam menyikapi masalah, subyek cenderung diam dan berusaha untuk mengatasinya sendiri. Dalam diam subyek berintropeksi diri dan berfikir. Subyek terkadang menganggap dirinya gila karena tidak bisa melakukan apa-apa.

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri merupakan salah satu unsure penting dalam proses pengembangan pribadi masing-masing individu. Konsep diri yang positif akan memberikan dampak pada cara berfikir, bersikap dan penghayatan seseorang menjadi positif begitupun sebaliknya. Subyek pertama memandang dirinya dengan begitu baik. Subyek sangat optimis terhadap semua hal yang dihadapinya. Subyek lebih megandalkan dirinya sendiri dari pada orang lain dalam melewati setiap masalah yang

menimpanya. Subyek selalu percaya bahwa Tuhan akan menolongnya dan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Subyek kedua memandang dirinya dengan pandangan yang baik. Subyek menganggap dirinya adalah seseorang yang tidak berguna dan tidak bisa apa-apa. Subyek percaya bahwa setiap masalah memiliki penyelesaiannya masing-masing. Subyek berprinsip bahwa jika ia melakukan suatu kesalahan maka subyek akan langsung meminta maaf walaupun mungkin bukan subyek yang melakukan kesalahan. Subyek berusaha untuk menyelesaikan setiap masalah sendiri. Subyek merasa tidak percaya diri jika meminta bantuan pada oranglain karena subyek merasa tidak mampu secara

Corak penghayatan atau kepercayaan merupakan cara seseorang dalam meyakini dan mempercayai suatu kebenaran dan nilai-nilai yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta dan kasih sayang merupakan hal penting dalam mengembangkan kehidupan bermakna. Hidup dalam suasana dikasihi dan dicintai menjadikan seseorang merasakan kehidupan yang sarat akan pengalaman-pengalaman hidup yang penuh makna dan membahagiakan. Subyek pertama mengatakan bahwa dukungan cinta dan kasih sayang yang ia dapatkan selama bersala dari keluarganya sendiri. Bagi subyek dukungan dan cinta mereka merupakan sumber kekuatannya saat ini. Subyek sudah tidak peduli bagaimana mereka memperlakukan subyek dan kenapa mereka meenitipkan subyek disini karena sejauh ini mereka masih

menyempatkan untuk mengunjungi subyek dan memberikan uang saku begitupun dari pihak keluarga suami . Subyek kedua mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber kekuatannya namun terkadang tidak semu dukungan yang diberikan keluarga kepada subyek istimewa. Subyek lebih suka pasrah terhadap keadaan dan memilih untuk ikut apa kata orang yang lebih muda.

Secara khusus ibadah yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui cara-cara yang telah diajarkan. Ibadah dilakukan dengan hati yang bersih dan tenang serta khidmat. Menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama memberikan corak penghayatan yang lebih bermakna dan bahagia bagi semua insan. Subyek pertama mengatakan bahwa diusia senjanya ini, subyek menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Baginya tidak ada tempat terbaik dalam mencurahkan segala keluh kesah selain Tuhan. Subyek sangat mempercayai akan bantuan dan kasih Tuhan kepada dirinya. Orang yang selalu dekat dengan Tuhan maka sikap, perilaku dan kehidupan yang dijalannya akan terlihat lebih indah dari pada mereka yang jarang mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan akan senang dengan hambanya yang berbuat baik dan tidak pernah melupakannya karena akan selalu menyayangi setiap hamba yang beriman kepadanya. Subyek kedua mengatakan bahwa diusia senjanya ini, subyek menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Baginya tidak ada tempat terbaik dalam mencurahkan segala keluh kesah selain Tuhan. Subyek sangat

mempercayai akan bantuan dan kasih Tuhan kepada dirinya. subyek selalu berdoa setiap harinya meminta kesehatan dan keselamatan agar senantiasa masih dapat menjalani kehidupan ini.

Menurut Allport (1999), kepribadian merupakan organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. Kepribadian setiap orang tidaklah sama meskipun mereka adalah keluarga bahkan saudara kembar sekalipun. Kepribadian menjadi penghubung seseorang terhadap lingkungannya. Subyek pertama mengatakan bahwa kita harus hidup sesuai aturan alam dan agama, sehingga kehidupan yang kita jalani akan lebih bermakna. Jalani hidup ini sebaik mungkin dan pautilah aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama, alam dan adat istiadat masing-masing. Subyek kedua mengatakan bahwa ia selalu menanamkan pribadi yang suka menolong siapa saja dan dalam kondisi apapun. subyek selalu menanamkan hal ini pada dirinya maupun anak-anaknya. Subyek jugaselalu menanamkam pribadi yang harus berbuat bak kepada sesama begitu juga kepada anak-anaknya.

Menurut Frankl berikut merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi janda lansia dalam mencapai kebermaknaan hidup yaitu Pekerjaan. Bekerja merupakan aktivitas yang dilakukan oleh semua orang. Dengan bekerja seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya. pekerjaan merupakan hal yang sangat berharga terutama bagi mereka

yang mempunyai orientasi tinggi pada pekerjaan atau mereka yang menganggap pekerjaan adalah hidup. Kegiatan bekerja semata-mata hanya memberikan peluang dan kesempatan untuk mendapatkan makna. Makna dari bekerja terletak pada sikap dan cara kerja serta hasilnya. Menurut subyek pertama pekerjaan merupakan bagian dari hidupnya. Dengan bekerja ia dapat menyalurkan aktualisasi dirinya serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilakukan bersama-sama dan dikerjakan dengan penuh suka cita. Pekerjaan dapat memberikan banyak pengalaman berharga dalam kehidupan subyek, banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik seperti sikap saling menghargai dan menghormati. Menurut subyek kedua pekerjaan merupakan bagian dari hidupnya. Dengan bekerja ia dapat membantu menafkahi keluarga. Namun hal yang paling penting bagi subyek adalah apapun profesi yang dilakukan masing-masing orang janganlah saling menyombongkan diri. Subyek tidak pernah memandang rendah suatu profesi atau pekerjaan baginya apapun profesi dan pekerjaan kita hendaklah untuk saling tolong menolong. Subyek mengatakan bahwa ia sering membantu pekerjaan asisten rumah tangga sewaktu dulu, sehingga pekerjaan yang dilakukan asisten rumah tangganya bisa menjadi ringan dan selesai tepat waktu

Setiap orang pasti memiliki sebuah pengalaman baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyedihkan. Pengalaman ini berkaitan erat dengan dengan bagaimana

seseorang memaknai hidupnya. Menurut subyek pertama pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tak lepas dari bagaimana ia bersikap dan berperilaku setiap harinya. Pengalaman menjadi pembelajaran dalam hidup seseorang. Pengalaman yang menarik dapat membawa seseorang dalam kehidupan yang menarik begitupun sebaliknya. Subyek sendiri memiliki satu pengalaman berharga yang dijadikan pegangan hidup hingga sekarang ini yaitu pengalamannya dalam duni kerja. Subyek mengatakan bahwa sewaktu bekerja di sebuah pabrik, subyek mendapatkan kepercayaan penuh dari bosnya untuk memegang seluruh kunci pabrik. Halite menjadi gamabran dan pelajaran bagi subyek untuk terus menjadi pribadi yang baik dan layak menjadi contoh yang lain. Subyek juga terus mempertahankan kepercayaan tersebut dengan selalu bertanggung jawab dan menunjukkan peforma kerja yang baik. Sedangkan menurut subyek kedua pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tak lepas dari bagaimana ia bersikap dan berperilaku setiap harinya. Pengalaman menjadi pembelajaran dalam hidup seseorang. Pengalaman yang menarik dapat membawa seseorang dalam kehidupan yang menarik begitupun sebaliknya. Subyek sendiri memiliki satu pengalaman berharga yang dijadikan pegangan hidup hingga sekarang ini yaitu pengalamannya dalam membantu ibu dan adik-adik agar tetap terus bersekolah dan menyambung hidup. Subyek mengatakan bahwa ia harus berkoeban untuk tidak sekolah agar bisa bekerja membantu sang ibu. Tidak ada rasa penyesalan sedikitpun walaupun terkadang subyek

merasa agak minder karena tidak mampu secara akademik tapi subyek merasa bangga bisa melihat adik-adiknya sukses dan bisa bersekolah dengan baik.

Hubungan dalam keluarga sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang diterima, berperan, dibutuhkan diperlakukan dalam keluarganya. Seseorang yang diterima dengan baik dalam keluarganya akan merasakan hidup yang penuh arti dan bahagia begitupun sebaliknya. Subyek pertama mengatakan bahwa hubungannya dengan keluarga kurang harmonis apalagi hubungannya dengan sang ayah. Ayah subyek sering memarahi dan memukuli subyek bahkan untuk hal sepele. Namun hubungan dengan sang ibu terjalin cukup baik dan harmonis, bahkan pesan-pesan yang disampaikan ibunya masih terus diingat sampai sekarang. Ibu subyek berpesan untuk selalu menjadikan tuhan sebagai tempat bersandar dalam setiap keluh dan kesah yang kita miliki, dan selalu bersyukur atas setiap karunia yang diberikannya. Subyek mengatakan bahwa ia memang ajrang berkumpul dengan keluarga terutama setelah sang suami meninggal. Hubungan yang dimiliki subyek dengan saudara berbeda-beda beberapa memiliki hubungan yang baik beberapa juga kurang baik apalagi setelah mereka menitipkan subyek dipanti ini. Sehingga subyek lebih menyukai untuk hidup sendiri meski terkadang ia rindu akan kebersamaan dengan keluarganya. Meskipun begitu subyek tetap menyayangi dan mencintai keluarganya. Subyek kedua mengatakan bahwa hubungannya dengan

keluarga terjalin cukup baik. Hubungannya dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya juga terjalin dengan baik. Subyek sangat disayangi oleh keluarganya. Subyek bahkan rela untuk berhenti sekolah dan bekerja untuk membantu sang ibu dalam menafkahi keluarga. Hubungan subyek dan sumai jug atetap terjalin dengan baik meskipun subyek tidak bisa mencintai suaminya, hal itu menjadi semakin berwarna berkat kehadiran anak-anaknya. Subyek juga sangat dekat dengan anak-anaknya meskipun mereka menitipkan subyek dipanti ini.

Kebudayaan merupakan konsep akal dalam usahah manusia menyelaraskan hubungan-hubungannya dalam kehidupan sehingga dapat dibina keperluan-keperluannya. Dalam arti lain kebudayaan merupakan cara berikir dan cara merasa yang menyatakandiri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan waktu. Subyek pertama berpendapat bahwa pengaruh suatu budaya dalam kehidupan seseorang memberikan dampak yang cukup besar, terutama bagi mereka yang sangat memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat memiliki peran dalam membentuk karakter seseorang. Subyek percaya bahwa kebudayaan memiliki peran dalam kehidupan seseorang. . Subyek kedua berpendapat bahwa pengaruh suatu budaya dalam kehidupan seseorang memberikan dampak yang cukup besar, terutama bagi mereka yang sangat memegang teguh adat istiadat. Adat istiadat memiliki peran dalam membentuk karakter seseorang. Subyek percaya bahwa

kebudayaan memiliki peran dalam kehidupan seseorang. Subyek mengatakan bahwa ia tidak terlalu memahami akan arti dari kebudayaan itu sendiri. Ia hanya memahami sebatas itu saja.

Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat besar dan berarti bagi seseorang. Perang seseorang dalam lingkungannya memiliki pengaruh terhadap yang lainnya. Seseorang yang berperan dengan baik dalam lingkungannya akan merasakan rasa bahagia dan penuh semangat. Subyek pertama berpendapat bahwa baginya lingkungan tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terutama dalam kehidupannya. Subyek kurang begitu suka bergaul dengan yang lain, hal itu diakibatkan karena banyak yang tidak menyukai subyek. Tapi biarpun begitu, subyek tetap berusaha menolong mereka jika terjadi kesusahan. Subyek kedua berpendapat bahwa baginya agar lingkungan memperlakukan kita dengan baik adalah dengan tidak berbuat jahat kepada orang lain. Sehingga lingkungan akan memperlakukan kita dengan baik begitupun sebaliknya.

4. Bentuk Strategi Kebermaknaan Hidup Pada Janda Lansia

Adapun strategi subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup terdiri dari beberapa bentuk strategi, yaitu pertama Niat dan Tujuan, Setiap perbuatan yang akan kita lakukan hendaklah didasari dari niat yang baik. Niat adalah motivasi dan selalu diawali dengan suatu kebutuhan yang timbul karena kesadaran diri akan kekuarangan serta terbukanya fikiran tas tujuan-tujuan yang baru. Menurut subyek pertama

hidup ini hanya sekali maka dari itu manfaatkanlah sebaik mungkin. Subyek memotivasi diri untuk selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dengan selalu mengingat tuhan dan mengingat bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara. Motivasi terbesar adalah diri subyek sendiri, maka dari itu subyek selalu terus memacu dirinya untuk bebuat baik dan memperbaiki diri agar menajdi manusia yang baik. Subyek kedua selalu memotivasi diri dengan terus mendekati diri kepada tuhan. Agar subyek bisa terus bersemangat menjalani kehidupan dipanti ini, subyek selalu mengingat anak dan cucunya serta percaya bahwa mereka akan segera membawa pulang subyek ke rumah sehingga subyek apat berkumpul kembali bersama anak dan cucunya

Potensi merupakan sesuatu yang luar biasa dan dimiliki oleh setiap orang. Salah satu potensi khas yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan. Bagi subyek kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana ia memanfaatkan kecerdasan itu. Subyek pertama berpesan untuk selalu berbagi ilmu yang kita miliki, jangan sungkan untuk membantu orang lain dan jadilah manusia yang bermanfaat. Bagi subyek kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana ia memanfaatkan kecerdasan itu. Subyek. Subyek mengatakan bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang hendaklah diimbangi dengan sikap dan perilaku yang baik karena akan sia-sia jika kita pintar namun sikap dan perilaku kita tidak baik.

Asas-asas kesuksesan, Untuk mencapai hidup yang bermakna, selain melihat potensi-potensi yang ada, kita juga harus melihat berbagai asas kesuksesan yang telah terukur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai dengan etos kerja yang efektif. Menurut subyek pertama kesuksesan yang ingin dicapai tidak boleh terlepas dari usaha seseorang dalam mencapainya. Subyek selalu berusaha untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan baik baik dan penuh totalitas sehingga hasil yang diperoleh baik pula. Terlepas dari itu hal yang penting dalam suatu pekerjaan adalah usaha dan prosesnya bukan hanya hasilnya saja. Menurut subyek kedua kesuksesan yang ingin dicapai tidak boleh terlepas dari usaha seseorang dalam mencapainya. Dalam hal ini apapun profesi yang kita jalani haruslah kita syukuri. Hal yang paling penting adalah selalu menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab selama bekerja. Bagi subyek cita-cita yang ia miliki adalah menjadi istri sekaligus ibu yang baik bagi suami dan anak-anaknya.

Adanya cita-cita tanpa usaha hanya menjadi sebuah mimpi yang tak akan pernah terwujud begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, subyek pertama selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Usaha dan proses adalah hal terpenting dalam mencapai suatu cita-cita sehingga jika kita memiliki sebuah mimpi dan cita-cita maka kita harus mengusahakan untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, subyek selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Usaha

dan proses adalah hal terpenting dalam mencapai suatu cita-cita sehingga jika kita memiliki sebuah mimpi dan cita-cita amak kita harus mengusahakan untuk mewujudkannya.

Sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya metode, suatu hal yang dicita-citakan tak akan terarah dan tujuan tidak akan pernah bisa dicapai. Terdapat tiga metode yang harus ditempuh seseorang dalam mencapai kebermaknaan hidup, yaitu pemahaman diri, bertindak positif dan pendalaman catur nilai. Dalam hal ini cara atau metode yang dilakukan subyek pertama adalah dengan menjadi pribadi yang baik. Subyek berusaha untuk terus menjadi orang yang bermanfaat . subyek juga selalu berintrospeksi diri setiap harinya dengan berdiam diri sambil memperbanyak Dalam hal ini cara atau metode yang dilakukan subyek kedua adalah dengan selalu melakukan pemurnian hati selepas melakukan kesalahan langsung meminta maaf dan melakukan intropkesi diri. Subyek juga suka mengalah dalam hal apapun karena subyek takut berbuat salah.

Seseorang yang telah menjalani beberapa proses diatas, serasa belum terasa sempurna tanpa adanya media yang mampu mendukung keberlangsungan proses pencapaian makna hidup tersebut. ada media tertentu, yang digunakan oleh seseorang agar lebih mudah baginya dalam mencapai kebermaknaan hidup. Terdapat dua macam media, yaitu pengakraban hubungan dan Ibadah. Subyek pertama mengatakan bahwa semakin hari ia semakin dekat dengan tuhan karena subyek

percaya bahwa Tuhan selalu menolong orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepadanya. Apalagi jika menjadikan Tuhan sebagai alasan dari setiap perbuatan baik yang kita lakukan. Subyek juga percaya bahwa seseorang yang selalu dekat dengan Tuhan pasti memiliki arah dan tujuan hidup yang baik dan juga bermakna. Subyek selalu berpesan kepada siapapun untuk selalu rajin dalam mencari ilmu dan carilah ilmu sebanyak-banyaknya, patuh dan taat kepad aorang tua dan selalu berdoa kepada Tuhan dimanapun kita berada. Subyek kedua mengatakan bahwa semakin hari ia semakin dekat dengan tuhan karena subyek percaya bahwa Tuhan selalu menolong orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepadanya. Apalagi jika menjadikan Tuhan sebagai alasan dari setiap perbuatan baik yang kita lakukan. Subyek juga percaya bahwa seseorang yang selalu dekat dengan Tuhan pasti memiliki arah dan tujuan hidup yang baik dan juga bermakna. Subyek selalu berpesan kepada siapapun untuk selalu hidup rukun antar sesama, selalu berhati-hati jika ingin bepergian kesuatu tempat, tidak boleh saling bertengkar dan jangan lupa rajin sembayang sama berdoa kepada tuhan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang strategi kebermaknaan hidup pada janda lansia, baik berupa deskripsi tentang kondisi kebermaknaan hidupnya, problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup setelah ditinggal pasangandan saat tinggal dipanti, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada subyek, hingga strategi dalam mencapai kebermaknaan hidup yang dilakukan oleh subyek.

1. Kondisi kebermaknaan hidup pada subyek pertama adalah adanya usaha untuk mengubah hal-hal dan kondisi yang tidak baik menjadi lebih baik lagi dan waktu yang dipergunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama sedangkan subyek kedua tidak memiliki usaha untuk mengubah hal-hal dan kondisi yang kurang baik dikarenakan subyek memiliki prinsip untuk hidup apa adanya dengan biasa-biasa saja.
2. Problematika yang dialami kedua subyek adalah sama yaitu meninggalnya sang suami, namun subyek pertama lebih cepat dalam melewati tahap-tahap problematikanya dan cepat dalam melakukan aktivitas seperti biasa sedangkan subyek kedua membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melewati masa-masa berkabungnya.

3. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedua subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup diantaranya menerapkan pola pikir positif dalam kesehariannya dan sikap religiusitas yang dimiliki yaitu berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan.
4. Strategi kebermaknaan hidup yang diterapkan oleh kedua subyek yaitu senantiasa mendekati diri kepada Tuhan agar mendapatkan lindungan dan rahmatnya sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik lagi.

B. Saran

1. Bagi Lansia

Seyogyanya nilai-nilai yang baik dan sudah tertanam didalam diri subyek terus dikembangkan dan lebih penting lagi agar nilai-nilai tersebut tidak hilang dari diri subyek. Selain itu untuk mengajarkan dan menanamkan kepada orang lain agar makna hidup yang luhur dan baik.

2. Bagi Lembaga

Sepantasnyalah bagi sebuah lembaga untuk meningkatkan fasilitas dan kinerja dalam merawat dan mengasuh para lansia sehingga mereka tidak hanya bisa merasa nyaman bahkan menganggap panti wredha sebagai rumah sendiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Alangkah lebih baik lagi, penelitian ini tidak hanya sampai pada hasil ini, namun untuk peneliti yang lain, esok hari bisa lebih mengembangkan

kancah penelitian, dan tentunya data ini sebagai pembanding data yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Bakhruddinsyah Rama. (2016). *Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda*. E-Journal Psikologi Fisip Universitas Mulawarman. Volume 4 No. 4, 2016
- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Cahyawati Ratna, Sukarti, Indahria Rr. *Perbedaan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. Naskah Publikasi.
- Christya Martha. (2015). *Kepuasan Hidup Pada Duda/Janda Lanjut Usia Yang Tidak Tinggal Bersama Anggota Keluarga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Creswell John diterjemahkan oleh Lazuardi Ahmad. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cut Sarah dan Khairani. *Metode Dalam Menemukan Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Banda Aceh*. Jurnal Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Erna Margaretta dan Yuliasuti Ratriana. (2017). *Quality Of Life Janda Lanjut Usia yang Tinggal Sendiri Di Pedesaan*. Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Fitrianingrum Enita dan Legowo Martinus. (2014). *Strategi Bertahan Hidup janda Lansia*. Jurnal Paradigma. Volume 02 No. 03 Tahun 2014
- Frankl Viktor diterjemahkan oleh M. Murtadlo. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Frankl Viktor diterjemahkan oleh Dharma Lala. (2004). *Mencari Makna Hidup: Man's Searching for Meaning*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Ismalinda Wan, Annis Fathra, Pristiana Ari. *Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia*. Jurnal.
- Iswahyudi Ari. (2017). *Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Kyai NU (Studi Kasus Pada kyai Chamzawi Rois Syuriah PCNU Kota Malang)*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jafar Nurhidayat, Wiwin Wiarsih dan Henny Permatasari. (2011). *Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Keluarga*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Volume 14 No. 3, November 2011

- Kharani. (2012). *Gambaran Tipe Kesepian Pada Lansia Di Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Volume 1 No. 1
- Khotimah Ainul dan Dian Anna Savitri. *Studi Deskriptif Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Daerah Banyumeneng*. Jurnal fakultas Psikologi Universitass Semarang.
- Mappiare Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurhidayah Siti dan Agustini Rini. (2012). *Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas*. Jurnal Soul. Volume 5 No. 2, September 2012
- Puji Shinta, Ishartono, Surya Arie. *Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya meningkatkan Kesejahteraan Lansia*. Jurnal.
- Ratri Dinie. (2014). *Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender*. Jurnal Psikologi Undip. Volume 13 No, Hal 102-106, Oktober 2014.
- Reni Marissa dan Virlia Stefani. (2014). *Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*. Psibernetika Universitas Bunda Mulia. Volume 7 No. 1 April, 2014
- Retno Carolina. (2008). *Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup*. Skripsi. Univesitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Riyan Sunandar. (2016). *Konsep Kebermaknaan Hidup (meaning of life) Pengamal Thoriqih (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohmah Nur. (2011). *Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Unggaran*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rumpoko Hendra dan Tatik Meiyuntari. (2015). *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi*. Persona Jurnal Psikologi Indonesia. Volume 4 No. 03, Hal 274-287, September 2015
- Santrock John diterjemahkan oleh Widyasinta Benedictine. (2012). *Perkembangan Masa Hidup II Edisi Ketigabelas, Jilid II: Life Span Development – 13thed*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sumanto. (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi. Volume 14 No. 2, Desember 2006
- Trisnapati Kadek. *Keefektifan Pelatihan Kebermaknaan Hidup Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta*. Naskah Publikasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Widya. (2016). *Perbedaan Kualitas Hidup Antara Lansia Yang Tinggal Di Keluarga Dengan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

Widyowati Wiwit. (2013). *Resiliensi Pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiwin Putu dan Karisma Made. (2016). *Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan hidup Lanjut Usia*. Jurnal Psikologi Udayana. Volume 3 No. 2 Halaman 332-341, 2016



LAMPIRAN



YAYASAN PELAYANAN KASIH
"BETHESDA"

Badan Hukum : * Akta Notaris PENDIRIAN YAYASAN NOMOR : 35 Tanggal 29 APRIL 2016
* S.K. MENKUMHAM R.I. NO : AHU-002345.AH.01.04.Tahun 2016 *

Sekretariat : JLN. BENDUNGAN SIGURA-GURA BARAT NO. 17 MALANG, 65146 TELP. (0341) 553005 ; 085.1000.17071 ; 08510.5755.505 - JATIM - INDONESIA
Email : yani_lim@yahoo.com

* Pelayanan Kemanusiaan : Orang Miskin, Tunawisma, Tunanetra, Cacat Mental * Pelayanan Lembaga Pemasarakatan * Panti Jompo *
Rumah Penampungan * Anak Asuh * Les Anak Gratis * Korban Bencana Alam * Anak Jalanan * Pedesaan * Pelayanan Kesatuan Hamba Tuhan*

Nomor : 060 / ypk-bethesda / IX / 2018
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
a.n. Bapak Ali Ridho
Wakil Dekan Bidang Akademik
Jalan Gajayana No 50
Malang, 65144

Dengan hormat,

Kami dari Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda - jln. Bendungan Sigura-gura Barat No 17 – Kota Malang, bersama ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan :

Nama : Prilya Mufida A.
NIM : 14410111
Fakultas : Psikologi
Judul : " Kebermaknaan Hidup Janda Lansia "
(Studi Kasus Di Panti Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang)
Dosen Pembimbing : 1. Drs.Zainul Arifin, M.Ag.
2. Dr.Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Telah menyelesaikan penelitian di tempat kami pada tanggal : 7 Mei 2018 s/d 25 Mei 2018 dengan baik.

Demikianlah surat pernyataan ini kami sampaikan agar menjadikan maklum adanya.

Hormat kami,

Malang, 26 September 2018


Dra. M. Y. Windyawati Sutanto
Sekretaris




Paulina Insriati
Koordinator perawat

" God's Love Transforms The World "

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bentuk dari pola kebermaknaan hidup seorang janda lanisa yang tinggal dipanti werdha. Untuk itu, saya sangat mengharapkan kerja sama dan partisipasi Anda untuk menjadi subyek dalam penelitian ini.

Segala data dan informasi yang didapat dari penelitian ini akan diolah oleh saya pribadi, serta diperiksa dan diuji oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu saya minta kesediaan Anda untuk bersedia direkam dalam wawancara ini, serta meminta izin pada Anda untuk menulis ulang wawancara dalam bentuk tertulis.

Data Pribadi Subyek :

Nama : Setya wismaningati

Tempat tanggal lahir : Malang, 17 November 1949

Usia :

Alamat : Jl. Industri I Blok H 4 , Pasir Jaya , Jatiawung ,
Tangerang , Banten

Malang, 07 Mei 2018

Peneliti

Responden



PRILYA MUFIDA A.



Setya Wismaningati

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini saya menyatakan persetujuan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Kebermaknaan Hidup Janda Lansia*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti atau pihak panti werdha tempat saya tinggal sekarang ini.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 07 Mei 2018

Peneliti

Responden



PRILYA MUFIDA A.



Setya Wismaningati

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bentuk dari pola kebermaknaan hidup seorang janda lanisa yang tinggal dipanti werdha. Untuk itu, saya sangat mengharapkan kerja sama dan partisipasi Anda untuk menjadi subyek dalam penelitian ini.

Segala data dan informasi yang didapat dari penelitian ini akan diolah oleh saya pribadi, serta diperiksa dan diuji oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu saya minta kesediaan Anda untuk bersedia direkam dalam wawancara ini, serta meminta izin pada Anda untuk menulis ulang wawancara dalam bentuk tertulis.

Data Pribadi Subyek :

Nama : ANNA FRANSISKA
Tempat tanggal lahir : BANYUWANGI , 6 FEBRUARI 1973
Usia : 45 TH
Alamat : JL BAHULAN W 1906 MALANG

Malang, 25 Mei 2018

Peneliti

Responden



PRILYA MUFIDA A.



ANNA FRANSISKA

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini saya menyatakan persetujuan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Kebermaknaan Hidup Janda Lansia*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti atau pihak panti werdha tempat saya tinggal sekarang ini.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 25 Mei 2018

Peneliti

Responden



PRILYA MUFIDA A.



ANNA FRANSISKA

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISPASI

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bentuk dari pola kebermaknaan hidup seorang janda lanisa yang tinggal dipanti werdha. Untuk itu, saya sangat mengharapkan kerja sama dan partisipasi Anda untuk menjadi subyek dalam penelitian ini.

Segala data dan informasi yang didapat dari penelitian ini akan diolah oleh saya pribadi, serta diperiksa dan diuji oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu saya minta kesediaan Anda untuk bersedia direkam dalam wawancara ini, serta meminta izin pada Anda untuk menulis ulang wawancara dalam bentuk tertulis.

Data Pribadi Subyek :

Nama : Paulina Insriat .
Tempat tanggal lahir : 20. Juni - 1973
Usia : 44 th
Alamat : Jl. Bend. Sigura - gura Barat
no 17 .

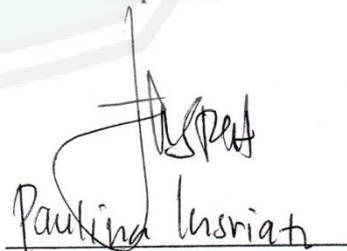
Malang, 21 Mei 2018

Peneliti



PRILYA MUFIDA A.

Responden



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini saya menyatakan persetujuan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Kebermaknaan Hidup Janda Lansia*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti atau pihak panti werdha tempat saya tinggal sekarang ini.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

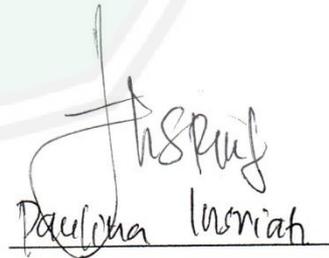
Malang, 21 Mei 2018

Peneliti

Responden



PRILVA MUFIDA A.



Pauloha Inonah

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISPASI

Saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang melakukan penelitian skripsi. Penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bentuk dari pola kebermaknaan hidup seorang janda lanisa yang tinggal dipanti werdha. Untuk itu, saya sangat mengharapkan kerja sama dan partisipasi Anda untuk menjadi subyek dalam penelitian ini.

Segala data dan informasi yang didapat dari penelitian ini akan diolah oleh saya pribadi, serta diperiksa dan diuji oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu saya minta kesediaan Anda untuk bersedia direkam dalam wawancara ini, serta meminta izin pada Anda untuk menulis ulang wawancara dalam bentuk tertulis.

Data Pribadi Subyek :

Nama : Sidawati Gunawan

Tempat tanggal lahir : Probolinggo , 15 September 1933

Usia :

Alamat : Banturan , Probolinggo

Malang,08 Mei 2018

Peneliti

Responden

PRILYA MUFIDA A .

SIDAWATI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI

Dengan ini saya menyatakan persetujuan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*Kebermaknaan Hidup Janda Lansia*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti atau pihak panti werdha tempat saya tinggal sekarang ini.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 08 Mei 2018

Peneliti

Responden



PRIHYA MUFIDA A.



SIDAWATI

RUMUSAN MASALAH	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING	PEMADATAN FAKTA
Informasi Subjek	Latar belakang subjek	1. Bagaimana masa kecil Oma ?	Oma tinggal dan besar dari keluarga yang sederhana, oma juga sekolah sampe tingkat SPG namun waktu kecil hubungan oma sama papa kurang baik papa sering mukulin dan marahin oma padahal cuman masalah sepele.	SW.1.1	hubungan dengan orang tua kurang harmonis
		2. Apa yang paling diingat mengenai masa kecil Oma ?	Oma pernah lempar lemari kaca punya papa yang isinya koleksi mainan dari luar negeri karena sebel sama papa yang suka mukul dan marah-marah ke oma	SW.1.2	papa (orangtua) suka marah dan mukul oma
		3. Bagaimana orang tua membesarkan Oma ?	Orang tua membesarkan oma dengan kasih sayang yang begitu banyak tapi pukulan dan makian juga nggak pernah lupa diberikan bahkan untuk masalah sepele saja namun mama oma lebih mendidik dengan sabar dan nggak pernah mukulin oma	SW.1.3	Papa oma sering pukulin dan marahin, mama oma tidak pernah mukul
		4. Bagaimana latar belakang Pendidikan oma ?	Oma dulu sekolah sampe SPG klw sekarang setingkat sma tapi dlu lulus dari spg bisa langsung jadi guru lulus sd tahun 1962, lulus smp	SW.1.4	Oma bersekolah sampai jenjang SPG

			tahun, 1966, trus lulus spg tahun 1969		
		5. Bagaimana hubungan Oma dengan orang tua ?	Hubungan oma sama mama baik baik saja soalnya mama jarang marah palingan dingetin dan dinasehatin dengan pelan-pelan dan sabar mama juga nggak pernah mukul oma, tapi kalau sama papa hubungan oma kurang baik soalnya papa suka marah-marah dan mukulin oma pernah oma dipukuli gara-gara nggak tau perkalian 5×5 oma pernah dipukul sampe nggak bisa jalan	SW.1.5	Hubungan dengan mama baik, hubungan dengan papa kurang baik,
		6. Berapa saudara kandung yang Oma miliki ?	Oma punya lima saudara oma anak ke 2 dan perempuan satu-satunya.	SW.1.6	Oma anak ke 2, oma punya lima saudara
		7. Bagaimana hubungan oma dengan saudara kandung pada saat itu ?	Oma kurang akur sama kakak pertama dan adik pertama, tapi kalau sama adik yang kedua sama terakhir oma sangat akur dan sayang sama mereka	SW.1.7	Hubungan dengan beberapa saudara kandung kurang baik
		8. Apakah oma sudah menikah ?	Iya oma sudah menikah	SW.1.8	Oma sudah menikah
		9. Bagaimana oma memandang kehidupan pernikahan oma ?	Oma rasa kehidupan pernikahan oma berjalan dengan sempurna meski sering terjadi pertengkaran di antara oma sama suami	SW.1.9	sering terjadi pertengkaran

		10. Apakah oma telah memiliki anak ?	Oma nggak punya anak	SW.1.10	
		11. Jika ada berapa jumlah anak yang dimiliki oma ?	---	SW.1.11	--
		12. Bagaimana hubungan oma dengan anak oma ?	---	SW.1.12	--
		13. Bagaimana oma mendidik anak-anak oma ?	---	SW.1.13	--
Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup janda lansia di Panti Wredha Yayasan Pelayanan Kasih Beteshda Malang	a. Indikator makna hidup b. Aspek-aspek kebermaknaan hidup	14. Bagaimana oma memaknai hasil dari suatu pekerjaan yang telah oma kerjakan ?	Menurut oma semua pekerjaan harus dilakukan sebaik mungkin terlepas apa tujuan dan niat kita dalam bekerja, kalau ada kerjaan yang masih mampu dilakukan sendiri ya oma lakukan sendiri kalau nggak tau tentang suatu kerjaan ya tanya ke bos oma nggak pernah nanya ke temen takutnya salah dan yang ditanyain ternyata nggak faham	SW.2.14	mengerjakan sesuatu harus dilakukan dengan sebaik mungkin,
		15. Apa saja pencapaian yang telah oma dapatkan selama ini ?	Oma nggak pernah punya pencapaian yang penting bisa hidup sehat sampe sekarang, soalnya banyak yang nggak suka sama oma karna oma suka	SW.2.15	Oma tidak punya pencapaian, oma suka keluyuran

			keluyuran		
		16. Prestasi apa yang paling oma banggakan ?	Waktu itu oma punya kesempatan buat ikut sekolah kesehatan di Jakarta di usia oma yang sudah nggak muda, jadi sekolah tiap hari sabtu oma berangkat dari tannggerang ke Jakarta naik kereta memang penuh perjuangan buat bisa sekolah kesehatan ini sampe harus ijin kerja tiap hari sabtu tapi manfaatnya sangat luar biasa karena oma belajar banyak tentang kesehatan dari berbagai sudut pandang jadi oma bisa lebih tau dan mengatur pola hidup demi menjaga kesehatan oma apalagi waktu itu oma harus pakai tongkat kemana-mana	SW.2.16	Oma ikut sekolah kesehatan, sekolah kesehatan memberikan banyak manfaat buat oma
		17. Siapa yang memberikan oma dukungan dalam mencapai prestasi tersebut ? dan bagaimana oma memandang orang itu ?	Nggak ada sih oma kan ndak punya anak dan suami sudah meninggal jadi semua yang oma lakukan adalah kemauan sendiri dan tekad agar masa tua oma nggak sia-sia gitu dek karena kalau nggak gitu oma nggak bakal maju-maju jadi buat nambah-nambah biaya sekolah	SW.2.17	Oma melakukan semua hal dengan tekad dan kemauan sendiri,

			selain kerja dipabrik oma nyambi kerja jadi buruh nyulam kain strimin		
		18. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang selalu teringat/ terngiang dalam benak oma ?	Selama ini oma merasa kehidupan oma tidak ada bahagia-bahagiaanya oma merasa tersiksa jadi males mau mengingat ² tentang kehidupan oma ini Tapi intinya oma hanya mamu memanfaatkan waktu sebaik mungkin dipanti ini	SW.2.18	oma nggak mau mengingat masa lalu karena merasa kurang bahagia
		19. Sejauh ini hal apa yang belum tercapai dalam hidup oma ?	Ketika oma belum bisa punya keturunan sampai oma sudah tua mbak yah jadinya masa tua oma cuman sendirian nggak ada anak yang rawat kayak teman-teman oma yang lainnya	SW.2.19	Oma nggak bisa punya keturunan, oma merasa sendiri,
		20. Bagaimana pandangan oma terhadap kehidupan yang oma jalani ?	Namanya kehidupan ya nggak mesti lurus terus mbak kadang belok kanan kadang belok kiri tapi sejauh ini yang oma rasakan sih bahagia-bahagia aja walaupun suami oma meninggal dan nggak punya anak, karena oma percaya sesusah apapun kehidupan yang oma jalani tuhan akan selalu bersama oma mbak oma sangat percaya aja	SW.2.20	Oma merasa hidupnya bahagia, oma percaya kalau tuhan selalu bersama oma dalam setiap keadaan,

			dan oma juga bersyukur masih diberikan kesempatan hidup hingga detik ini walaupun oma sering sakit-sakitan dan jalan saja harus pakai tongkat		
		21. Apakah ada hal-hal yang menghalangi oma dalam mencapai tujuan hidup ? jika ada tolong sebutkan ?	Nggak ada sih halangannya karena dari pihak keluarga mendukung setiap langkah kehidupan yang oma jalani ini	SW.2.21	mendapat dukungan dari pihak keluarga
		22. Apa pencapaian terakhir yang ingin oma wujudkan ?	Tujuan terakhir oma itu persiapan untuk menghadapi kematian aja perbanyak berdoa termasuk doa Rosario itu doa orang katolik di bulan mei sampai oktober perbanyak manfaatkan waktu sebaik mungkin	SW.2.22	mempersiapkan kematian sebagai tujuan akhir kehidupan
		23. Bagaimana oma mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan selanjutnya dipanti ini ?	perbanyak berdoa termasuk doa Rosario itu doa orang katolik di bulan mei sampai oktober perbanyak manfaatkan waktu sebaik mungkin	SW.2.23	memperbanyak doa
		24. Apakah oma merasa nyaman dengan kehidupan yang oma jalani sekarang ini ?	Oma bersyukur sudah merasa nyaman dan bahagia soalnya oma sudah nggak bisa berbuat apa-apa ya oma bisanya pasrah soalnya dipanti kan oma nggak	SW.2.24	Oma sudah merasa nyaman dan bahagia,

			bisa leluasa pergi-pergi apalagi karena dulu oma suka pergi dari panti tanpa ijin jadi sekarang kalau mau pergi harus ijin ke sodara juga		
		25. Bagaimana oma mengatasi setiap kesulitan yang menimpa di usia senja ini ?	Buat oma sih mengadapai masalah cukup dengan berdoa ya soalnya percuma kalau masalah itu diceritakan ke orang karena belum tetu bisa selesai apalagi kalau orangnya nggak bisa jaga rahasia tapi akhir-akhir ini oma sering ngobrol dan cerita ke bu siti cuman di lain sisi oma lebih milih diam dan berdoa aja sih	SW.2.25	oma jarang sekali bercerita mengenai masalahnya kepada orang lain,
		26. Apakah oma pernah berfikir untuk mengakhiri hidup ini karena masalah tersebut ?	Pernah sih waktu dulu oma pas bertengkar sama suami trus oma merasa frustrasi dan berniat bunuh diri jadi semua obat-obatan di dalam kotak p3k oma minum pake air kamar mandi sampe oma keracunan	SW.2.26	pernah mencoba bunuh diri dengan meminum obat di kotak p3k, oma juga minum air kamar mandi
		27. Apakah hidup dipanti ini membuat oma merasa menjadi lebih baik ?	Tinggal dipanti buat oma merasa menjadi lebih baik sih oma jadi nggak bisa ngluyur kayak dulu jadi lebih bisa ngontrol diri nggak bisa melakukan semua yang oma mau tapi oma bersyukur masih waras dan belum pikun	SW.2.27	Oma merasa jauh lebih baik tinggal dipanti, oma bisa mengontrol diri dengan baik, oma bersyukur masih waras

<p>Bagaimana problematika kebermaknaan hidup setelah kehilangan pasangan</p>	<p>a. Sumber-sumber kebermaknaan hidup b. Proses pencapaian Kebermaknaan hidup</p>	<p>28. Apakah oma menjadi sosok penting di panti ini ?</p>	<p>Oma bukan sosok yang penting disini ya karena oma juga nggak punya apa-apa buat dikasih palingan oma cuman bantu-bantu suster buat angkat jemuran klw sekarang nggak boleh lagi bantuin karena kondisi fisik oma yang susah buat jalan</p>	<p>SW.3.28</p>	<p>Oma merasa bukan sosok yang penting, oma suka bantuin suster</p>
		<p>29. Apakah Oma memiliki orang yang berarti atau yang dekat dengan oma dipanti ini ?</p>	<p>Dulu oma dekat dengan suster disini namanya bayu trus karena ada beberapa masalah dan suatu kesalahpahaman oma jadi nggak percaya sama dia lagi apalagi belum lama ini dia berkhianat sama oma trus abis itu oma dekat sama suster namanya bu siti oma sering ngobrol banyak sama bu siti solanya susternyamau bantuin oma jadi sering oma ajaka ngobrol dan cerita</p>	<p>SW.3.29</p>	<p>punya masalah dengan suster tersebut karena kesalahpahaman</p>
		<p>30. Bagaimana oma menyikapi semua kegiatan yang ada dipanti ini ?</p>	<p>Ya setiap kegiatan yang ada oma ikutin dulu sih awal-awal dipanti ini oma nggak mau ikut semua kegiatan yang ada di panti ini salah satunya doa bersama karna oma nggak mau disuruh mimpin doa bersamanya tapi oma sekarang sudah mau ikut doa bersama</p>	<p>SW.3.30</p>	<p>selalu ikutin semua kegiatan panti, nggak suka disuruh pimpin doa bersama digereja,</p>

			digereja tapi kalau mimpin doa oma nggak, kalau makan ya makan pokoknya semua kegiatan diikuti		
		31. Kapan suami oma meninggal ?	Tanggal 29 april 2013	SW.3.31	--
		32. Oma Apa yang oma rasakan ketika oma ditinggalkan selama-lamanya oleh suami oma ?	Perasaan oma waktu itu susah buat dijelaskan karena oma benar-benar sangat kehilangan apalagi oma nggak dikasih tau suami kalau dia sakit dan waktu suami meninggal saya lagi di tanggerang buat kerja dan dari pihak tempat kerja nggak ada yang kabarin saya karena pas itu saya juga lagi sakit tiba-tiba sama saudara di ajak pulang trus diajak ke panca budi buat liat abunya suami	SW.3.32	merasa sangat kehilangan waktu suami meninggal,
		33. Bagaimana pandangan oma terhadap kematian sang suami ?	Menurut oma sih kematian sang suami pantas terjadi ya karena waktu masih hidup suami itu sering nyusahin oma nggak mau kerja dan sukanya bermain judi	SW.3.33	suami sering nyusahin oma semasa hidup
		34. Apakah oma sangat terpukul dan belum bisa menerima kepergian sang suami ?	Setelah suami meninggal oma udah merasa biasa nggak kayak waktu pertama kali tau kalau suami meninggal lama-lama oma mulai biasa lagi menjalankan aktivitas dan udah nggak mikirin kematian suami	SW.3.34	oma sudah menerima kematian suami, oma sudah bisa beraktivitas seperti biasa,

		35. Bagaimana cara oma menghibur diri setelah kepergian suami ?	Dengan nggak mikiran setiap kenangan bersama suami dan mempersibuk diri dengan bekerja dan melakukan aktivitas lain	SW.3.35	Oma tidak mau memikirkan kenangan suami terus menerus, oma mempersibuk diri dengan bekerja
		36. Apa oma menyesali kepergian sang suami ?	Nggak sih ya karena sudah takdirnya untuk meninggal jadi oma nggak nyesel karena besok oma juga bakal meninggal kayak suami oma	SW.3.36	Oma tidak menyesali kematian suami
		37. Bagaimana respon keluarga pasca meninggalnya sang suami ?	Keluarga sangat memberikan support yang begitu besar pasca suami oma meninggal mendukung oma kata mereka nggak usah terlalu dipikiran suami kamu itu sudah tenang disana keluarga dan saudara bergantian ngasih bantuan ke oma kayak ngasih sembako sama kebutuhan lainnya	SW.3.37	Oma mendapat dukungan dari keluarga, keluarga berpesan untuk tidak terlalu memikirkan suami, keluarga membantu oma secara bergantian,
		38. Apa hikmah yang oma dapatkan setelah meninggalnya suami ?	Hikmahnya setelah suami meninggal yang dulunya hubungan dengan saudara suami kurang baik setelahnya jadi makin membaik bahkan suami berpesan kekeluarga dan saudaranya buat jagain dan rawat oma namun mereka telat soalnya oma udah keburu dimasukkin ke panti sama saudara oma tapi kalau lagi	SW.3.38	Hubungan dengan saudara suami jadi membaik, oma selalu menyempatkan main ke rumah saudara suami

			ngunjungi makam suami oma pasti mampir ke rumah keluarga suami oma		
		39. Adakah perubahan-perubahan yang signifikan ?	Nggak ada sih mbak palingan ya dulunya kalau dirumah oma ada temannya sekarang oma cuman sendiri apalagi oma juga nggak punya anak ya kadang-kadang kalau capek kerja apa nggak enak badan jadi keinget suami dan itu yang bikin oma terkadang ngerasa kesepian	SW.3.39	oma sekarang sendiri, kalau lagi capek biasanya keinget suami
		40. Bagaimana respon oma terhadap perubahan-perubahan tersebut ?	Ya oma berusaha memperbaikinya soalnya kalau kayak gitu terus nanti oma malah jadi kepikiran suami dan jadi sedih berlarut-larut	SW.3.40	Oma berusaha tidak sedih berlarut-larut, oma memperbaikinya
		41. Adakah tujuan-tujuan/ harapan-harapan yang ingin oma capai ?	Dulu pengen oma sekolah di SMA bukan SPG tapi karena nggak ada biaya oma terpaksa sekolah di SPG dari pada nggak sekolah sama sekali, untuk sekarang oma hanya mau memperbaiki dan menyiapkan diri untuk menjalani kehidupan berikutnya. Kalau oma meninggal oma pengen jenazahnya dibakar saja jangan dikubur karena oma nggak punya anak oma pengen nanti abunya ditaruh dipanca budi	SW.3.41	Ingin sekolah di sama bukan spg, ingin dibakar saja jika meninggal

			kayak abunya suami oma oma juga minta kalau meninggal fot-foto suami jga ikut dibakar bersama.		
		42. Bagaimana kehidupan sosial oma pasca meninggalnya suami ?	Ya seperti awal sbelum suami meninggal cuman bedanya tetangga kadang datang ke rumah antar makanan atau ngajak ngobrol biar oma nggak kesepian	SW.3.42	Tetangga sering kerumah, tetangga sering bantuin dan hibur oma
		43. Secara umum hal-hal apa saja yang berubah dari diri oma sebelum dan Setelah kematian sang suami ?	Oma jadi bisa lebih menghargai setiap nafas yang tuhan kasih buat oma itu aja sih karena oma bersyukur masih diberikan kesempatan buat hidup sampe sekarang	SW.3.43	Oma belajar menghargai setiap apa yang tuhan berikan
		44. Bagaimana oma memandang diri oma pada saat itu ?	Waktu itu oma merasa sedih terpukul dan sangat menyesal akibat oma tak bisa datang dihari pemakamannya bahkan tak ada di detik-detik terakhirnya, sangat terpukul dengan kepergiannya benar-benar tak ada pesan atau satu katapun yang suami ucapkan sebelum dia pergi bahkan oma tidak dikasih tau kalau suami sakit yang oma tau dia sedang sibuk bekerja begitupun oma	SW.3.44	Merasa sedih dan terpukul, merasa menyesal
		45. Apa yang oma senangi dari diri	Oma bersyukur bisa menjadi istrinya dan sangat bersyukur	SW.3.45	Menjadi wanita mandiri, menjadi semakin kuat

		oma pada saat itu ?	karena oma bisa menjadi wanita mandiri dan tangguh, oma bisa hidup tanpa menyusahkan orang lain bahkan suami sendiri, apalagi selepas suami meninggal oma menjadi semakin kuat dan tidak mudah meyerah untuk menjalani kehidupan ini		
		46. Apakah oma sudah dapat menerima kondisi oma pada saat itu ?	Belum sepenuhnya sampai oma benar-benar bisa pulang ke malang dan mengunjungi makamnya disitulah oma merasa perlahan mulai lega dan bisa melepaskan kepergian sang suami kira-kira dibutuhkan sekitar beberapa bulan lamanya		Sudah sepenuhnya setelah bisa mengunjungi makamnya
		47. Berapa lama waktu yang oma butuhkan untuk dapat menerima kondisi tersebut ?	Butuh waktu yang lama namun puncak dimana oma mulai lega dan bisa menerima kematian suami adalah ketika oma bisa mengunjungi pemakamannya untuk pertama kali semenjak suami meninggal	SW.3.47	Setelah mengunjungi makam suami
		48. Menurut oma hal apa yang dianggap paling berharga dalam kehidupan oma pada saat itu ?	Keluarga mbak, mereka satu-satunya pelipur lara ketika oma sedih dan terluka apalagi oma kan ndak punya anak jadi keluarga lah sumber kekuatan oma pada saat itu, bahkan saudara dari pihak suami juga	SW.3.48	Keluarga sebagai sumber kekuatan

			tak luput memberikan dukungannya kepada oma		
		49. Apakah hal-hal yang dianggap paling berharga tersebut mengalami perubahan dibandingkan sebelum suami meninggal ?	Iya terutama sikap dari keluarga oma dan keluarga suami, keluarga oma lebih sering membantu oma sedangkan dengan keluarga pihak suami termasuk saudaranya, sikap mereka semakin membaik bahkan menurut oma mereka lebih menyayangi oma dari pada saudara kandung oma sendiri, mereka bahkan sering kasih oma uang, baju dan sebagainya	SW.3.49	Hubungan dengan keluarga suami menjadi baik
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang janda dalam mencapai kebermaknaan hidup	a. Faktor internal b. Faktor eksternal	50. Bagaimana cara Oma mengatur konsep kehidupan agar kelak mampu mencapai kehidupan yang bermakna ?	Oma berusaha memperbaiki diri biar banyak orang yang suka sama oma biar orang pada seneng berteman sama oma, oma juga belajar membenahi diri karena oma sadar sikap dan perilaku yang oma miliki ini masih jauh dari kata baik sehingga oma sadar kalau semua itu harus dirubah, hidup ini harus teratur kalau kita berbuat buruk maka kita akan diperlakukan buruk juga tapi kalau kita berbuat baik maka kita akan diperlakukan dengan baik	SW.4.50	Oma memperbaiki diri

		51. Bagaimana cara Oma menyikapi setiap bentuk kegajilan yang selalu menimpa Oma atau yang sering menimpa orang lain ?	Oma sih cuek dan masa bodo oma nggak mau terlalu ngurusin selama hal yang terjadi itu nggak gangguin oma	SW.4.51	Cuek dan masa bodoh
		52. Selama ini apakah Oma selalu optimis bahwa setiap permasalahan ataupun ujian dapat Oma selesaikan tanpa campur tangan orang lain ?	Iya sangat optimis soalnya oma kurang percaya jika harus meminta bantuan dan menceritakan masalah yang oma hadapi, oma takutnya mereka bocor dan nggak bisa dipercaya manusia itu banyak dosa mbak jadi oma hanya mengadu kepada tuhan berdoa dan yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja	SW.4.52	Tidak percaya dengan orang lain, hanya mengadu kepada tuhan
		53. Menurut Oma seberapa besar peran orang-orang tertentu yang Oma cintai dan kagumi terhadap kebermaknaan hidup oma ?	Sangat besar ya karna dukungan dan cinta mereka merupakan sumber kekuatan oma, biarpun kadang mereka jahatin oma tapi oma tetap menyayangi mereka sejauh ini oma masih dijengukin dipanti dan setiap bulan oma dikasih uang saku juga dari sodara bahkan dari saudara suami pun begitu	SW.4.53	Keluarga dan saudara merupakan sumber kekuatan oma
		54. Seberapa besar	Sangat berpengaruh sekali bagi	SW.4.54	Tuhan sebagai satu-satunya sandaran

		<p>pengaruh ibadah dan kedekatan Oma kepada tuhan terhadap munculnya kehidupan bermakna ?</p>	<p>oma karena tuhan satu-satunya tempat menucrahkan segala kegundahan dalam hati tanpa takut ada yang tau bahkan tuhan memberikan solusi dari setiap masalah itu, orang yang selalu dekat dengan tuhan maka sikap dan perilakunya pun ikut baik karena setiap perbuatan yang kita lakukan akan ada balasannya tuhan akan senang dengan kaumnya yang suka bebrbuat baik dan tidak pernah melupkananya karena tuhan akan selalu menyanyi setiap kaum yang beriman kepadanya</p>		<p>hidup oma dan tempat mengadu</p>
		<p>55. Menurut Oma bagaimana cara saudara menemukan serta memberi pedoman dalam mencapai kehidupan bermakna ?</p>	<p>Jalani hidup ini sebaik mungkin lah pokoknya nggak menyimpang dan dari agama dan adat istiadat</p>	<p>SW.4.55</p>	<p>Tidak melanggar aturan agama dan adat</p>
		<p>56. Selama ini seberapa jauh pandangan oma tentang makna dari sebuah profesi dalam kehidupan ?</p>	<p>Menurut oma suatu pekerjaan itu lebih baik jika diselesaikan bersama-sama dan dikerjakan dengan suka cita mbak dari situ banyak sekali pelajaran yang bisa kita petik kayak bekerja sama saling menghargai dan menghormati</p>	<p>SW.4.56</p>	<p>Pekerjaan lebih baik dikerjakan bersama-sama, pekerjaan dikerjakan dengan suka cita,</p>

		57. Bisakah Oma ceritakan pengalaman unik apa yang pernah Oma alami, yang mana pengalaman tersebut mampu mengarahkan pada tindakan yang positif ?	Waktu itu pas oma kerja di pabrik yang di tanggerang oma dapat kepercayaan buat megang kunci pabrik itu semua kunci mbak bos sangat percaya banget sama oma jadi dari situ oma berusaha untuk jadi contoh yang baik buat karyawan lain dan berusaha memegang tanggung jawab tersebut sebaik mungkin	SW.4.57	Oma mendapat kepercayaan dari bos sebagai pemegang seluruh kunci pabrik, oma jadi lebih belajar bertanggung jawab
		58. Selama ini peran apakah yang Oma berikan kepada orang tua yang mana selalu Oma jadikan pijakan dalam menjalani alur kehidupan ?	Nggak terlalu banyak sih palingan pesan dari mama kalau diamanapun kita berada pastikan jadikan tuhan sebagai tempag bersandar selalu syukuri setiap karunia yang diberikannya itu aja sih mbak kalau papa nggak ada karena dulu hubungan saya dengan papa kurang begitu baik dan lagian saya jarang kumpul keluarga kayak orang lain	SW.4.58	Kata mamanya oma selalu ingat tuhan dimanapun kita berada,
		59. Seberapa besar pengaruh suatu kebudayaan terhadap arti makna hidup yang dalam kehidupan yang Oma rasakan ?	Lumayan berpengaruh mbak setiap rasa agama dan etnis punya ketentuan masing-masing apalagi mereka yang memegang teguh suatu kepercayaan dan keyakinan atau adat gitu biasanya yang baik buat kaum ini belum tentu baik buat kaum yang	SW.4.59	Oma beranggapan etnis dan agama sangat berpengaruh terhadap arti dari sebuah makna hidup,

			lainnya contohnya saya ini mbak keturunan cina-jawa beragama katolik yang mana pada etnis dan kepercayaan yang saya pegang memiliki hak dan kebebasan bagi mereka buat menentukan kepercayaan masing-masing		
		60. Se jauh ini apa pendapat Oma mengenai pengaruh lingkungan terhadap pola kebermaknaan hidup yang Oma rasakan ?	Nggak terlalu ada pengaruh karna sejauh ini oma bukan orang yang suka bergaul yak arena banyak orang yang nggak suka oma juga gara-gara sifat oma tapi dibalik itu semua oma tetap berusaha buat bantuin setipa kesusahan merka niatnya yak arena tuhan mbak	SW.4.60	Oma kurang suka bergaul, banyak orang nggak suka sifat oma, oma berusaha bantuin mereka
Bagaimana bentuk strategi mencapai kebermaknaan hidup pada janda lansia	a. Niat dan tujuan b. Potensi c. Asas-asas kesuksesan d. Usaha e. Metode f. Media	61. Bagaimana cara Oma memotivasi diri sendiri agar senantiasa merasakan kehidupan yang bermakna ?	Karena hidup ini cuman sementara jadi kita harus manfaatin waktu sama berbuat baik mbak skalau oma kadang terlena sama kehidupan yang fanan ini oma langsung ingat kalau oma ssudah tua dan nggak tau kapan akan mati jadi oma perbaiki diri lagi dan banyakin ibadah kepada tuhan	SW.5.61	Oma berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin, oma kadang lupa diri dan terlena sama kehidupan, oma berusaha memperbaiki diri,
		62. Apakah ada seseorang yang sering meminta nasihat	Dulu dipanti ini ada lansia juga namanya fang-fang dia bekas murid oma dulu sekolah orang buta dan nggak bisa liat jadi	SW.5.62	Oma dekat dengan pasien bernama fang-fang, oma sering ngobrol sama fang-fang, fang-fang sering mijetin oma

		atau masukan dari Oma ? kalau ada nasihat dan masukan seperti apa yang biasanya mereka minta ?	sering ke oma ngobrol-ngobrol sam kadang mijetin oma juga trus oma kassih duit tapi kadang dia jadi kebiasaan buat minta-minta terus		
		63. Menurut Oma bagaimana cara agar seseorang mampu mengembangkan kebermaknaan hidupnya melalui kecerdasan yang dimilikinya ?	Kecerdasannya dimanfaatkan sebaik mungkin jangan pelit-pelit buat ngajarin ke yang nggak tau jangan segan buat batuin orang juga intinya jadi manusia bermanfaatlah mbak	SW.5.63	Jangan pelit-pelit sama ilmu, jadilah manusia bermanfaat buat orang lain,
		64. Menurut Oma apakah ketaatan ibadah seseorang mampu membawanya ke dalam kehidupan yang bermakna ?	Ya pastilah tuhan selalu menolong kaumnya disaat mereka membutuhkan bantuan apalagi jika kita selalu mendekati diri kepadanya dan menjadikan tuhan sebagai alasan dari setiap perbuatan baik yang ita kerjakan maka tuhan akan selalu menolong dan memberikan kemudahan disetiap langkah kehidupan kita oma rasa orang yang selalu dekat sama tuhan pasti memiliki rah dan tujuan hidup yang baik dan juga bermakna	SW.5.64	Tuhas pasti akan menolong kaumnya, selalu dekatkan diri kepada tuhan, jadikan tuhan sebagai alasan dalam setiap perbuatan yang kita kerjakan
		65. Selama ini perubahan apa yang	Oma selalu berusaha melakukan suatu pekerjaan	SW.5.65	Oma melakukan setiap pekerjaan dengan sebaik mungkin, proses dalam suatu

		<p>pernah Oma lakukan untuk mencapai suatu pekerjaan atau cita-cita ?</p>	<p>dengan sebaik mungkin istilahnya totalitas gitu biar hasilnya bagus juga tapi dari pada itu prosesnya juga lebih penting apakah kita sungguh-sungguh atau hanya main-main aja sama memperbaiki kualitas diri</p>		<p>pekerjaan lebih penting daripada hasilnya,</p>
		<p>66. Mohon maaf biasanya dalam jangka berapa lama Oma rutin melakukan intropeksi diri dan melakukan perubahan atau pemunian konsep pandangan hidup ?</p>	<p>Tiap hari oma selalu berintropeksi diri berusaha memperbaiki hal yang oma lakukan dan berharap hari esok bisa lebih baik dari hari ini oma melakukan intropeksi dengan cara berdiam diri di kamar sambil meperbanyak doa kadang sambil ngeliatin foto-foto lawas yang ada di buku album</p>	<p>SW.5.66</p>	<p>Oma berintropeksi setiap hari, oma merenung dan berdiam diri di kamar, oma juga memperbanyak doa</p>
		<p>67. Selama ini, cara apakah yang Oma dalam mencapai sebuah pekerjaan yang di dalamnya terdapat etos kerja efektif ?</p>	<p>Pokoknya kerja yang jujur dan bersikap baik selama bekerja sama jangan lupa dengan tanggung jawab</p>	<p>SW.5.67</p>	<p>Oma sering mengalah dan takut salah</p>
		<p>68. Cara apa yang Oma lakukan untuk mengatasi dan menghindari</p>	<p>Nonton tv dikamar ngajak oma yang lain main domino atau congklak kalau nggak ada yang bisa diajak buat main biasanya</p>	<p>SW.5.68</p>	<p>Bersikap baik dan bertanggung jawab</p>

		kemalasan ?	oma main sendiri atau nggak ngajak oma sama suster		
		69. Selama ini tindakan positif apa yang sering oma lakukan untuk dan senantiasa berada dalam kebermaknaan hidup ?	Oma berusaha untuk jadi orang yang bermanfaat ya kadang oma bantu-bantu suster ngangkat jemuran, bantuin sesama oma kayak bantuin para oma yang lain belajar baca sama nulis melakukan hal-hal positif lah yang sesuai sama aturan dan agama	SW.5.69	Oma ingin jadi orang yang bermanfaat, oma bantuin suster, oma bantuin yang lain baca tulis,
		70. Menurut pandangan Oma nilai kehidupan apa yang amat penting dan selalu saudara pesankan kepada keluarga, kerabat, murid-murid, dan orang disekitar Oma ?	Sebagai manusia kita harus rajin buat nyari ilmu sebanyak-banyaknya, patuh dan taat sama orang tua dan jangan lupa untuk selalu berdo'a sama tuhan	SW.5.70	Harus rajin buat cari ilmu, patuh dan taat sama kedua orang tua, jangan lupa berdo'a,

RUMUSAN MASALAH	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING	PEMADATAN FAKTA
Informasi Subjek	Latar belakang subjek	71. Bagaimana masa kecil oma ?	Waktu kecil oma biasa kerja bantu-bantu mama ditoko momong adek bahkan oma juga sampai tinggal dirumah tacik buat bantu-bantu, oma hanya	SD.1.1	Oma sudah terbiasa bekerja sedari kecil

			sekolah sampai kelas 2 sd saja dan tidak sempat melanjutkannya padahal oma punya keinginan tersebut. ayah oma sudah meninggal ketika oma kecil waktu pada jaman penjajahan jepang sehingga mama oma harus banting tulang sendiri untuk membiayai kehidupan anak-anaknya termasuk oma maka dari itu oma kasian dan memutuskan untuk tidak sekolah dan bantu2.		
		72. Apa yang paling diingat mengenai masa kecil Oma ?	Waktu kecil oma disuruh tinggal sama tacik disana oma bantu-bantu tacik momong anaknya kasih makan babi tapi oma tidak digaji bahkan diperlakukan kayak pembantu dan hanya dikasih baju-baju bekas yang sudah tidak layak pakai (jelek)	SD.1.2	oma diperlakukan seperti pembantu
		73. Bagaimana orang tua membesarkan Oma ?	Orang tua membesarkan oma dengan penuh kasih sayang dan tidak pilih kasih mereka menghargai setiap keputusan yang dibuat oleh anaknya termasuk	SD.1.3	Oma dibesarkan penuh kasih sayang, keluarga menghargai setiap keputusan anggota keluarganya

			keputusan oma untuk berhenti sekolah demi menjaga adek2nya		
		74. Bagaimana latar belakang pendidikan oma ?	Oma hanya sempat bersekolah sampai kelas 2 sekolah dasar saja selanjutnya oma memutuskan untuk bantu-bantu mama dan tacik	SD.1.4	Oma hanya bersekolah sampai kelas 2 SD
		75. Bagaimana hubungan Oma Dengan orang tua ?	Hubungan saya dengan orang tua baik-baik saja saya selalu patuh akan perintah mereka sekalipun saya tagak keberatan atau tidak suka mama oma sangat sayang sama oma biarpun oma satu-satunya anak yang tidak sekolah, bahkan waktu oma tinggal dirumah tacik mama oma suruh pulang karena kangen	SD.1.5	Orang tua oma sangat menyayanginya
		76. Berapa saudara kandung yang Oma miliki ?	Oma punya 12 saudara kandung	SD.1.6	--
		77. Bagaimana hubungan oma dengan saudara Kandung pada saat itu ?	Hubungan baik-baik saja saya yang momong mereka dari kecil	SD.1.7	Oma merawat seluruh saudaranya
		78. Apakah oma sudah menikah ?	Sudah hanya sekali dan oma menikah karena dipaksa tapi lama kelamaan oma mulai menerimanya	SD.1.8	Oma sudah menikah, oma dijodohkan

		79. Bagaimana oma memandangi kehidupan pernikahan oma ?	Awalnya saya menikah bukan karena kemauan saya saya menikah karena dipaksa bahkan saya tidak tau apa2 klw saya mau dinikahkan. Makanya wal-aal menikah saya tidak merasa bahagia bahkan tidak bisa mencintai suami saya sampai dia meninggal.	SD.1.9	Oma menikah karena dijodohkan, oma belum sempat mencintai suaminya,
		80. Apakah oma telah memiliki anak ?	Iya saya sudah punya anak	SD.1.10	--
		81. Jika ada berapa jumlah anak yang dimiliki oma ?	Anak saya ada 7 dan semuanya sudah menikah dan memiliki kehidupan masing-masing	SD.1.11	Anak oma sudah berkeluarga
		82. Bagaimana hubungan oma dengan anak oma ?	Hubungan saya dengan anak baik-baik saja tapi dulunya anak-anak yang didik suami sehingga oma kurang terlalu dekat juga sama anak2 soalnya oma nggak sekolah oma hanya merawat anak-anak saja tapi semenjak suami meninggal oma semakin dekat dengan anak-anak apalagi	SD.1.12	Suami lebih berperan dalam mendidik anak-anak, oma kurang dekat dengan anaknya, oma lebih dekat dengan anak setelah suami meninggal
		83. Bagaimana oma mendidik anak-anak oma ?	Oma ajarkan mereka untuk belajar mandiri dengan sekolahin ke sekolah asrama, ngajarin harus saling tolong menolong dan membantu	SD.1.13	Anak-anak diajarkan untuk hidup mandiri dan saling tolong menolong

			apalagi bapak mereka sudah nggak ada jadi jangan bikin oma susah apa yang bisa dilakukan sendiri ya dilakukan klw nggak bisa baru minta bantuan		
Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup janda lansia di Panti Wredha Yayasan Pelayanan Kasih Beteshda Malang	c. Indikator makna hidup d. Aspek-aspek kebermaknaan hidup	84. Bagaimana oma memaknai hasil dari suatu pekerjaan yang telah oma kerjakan ?	Biasa aja sih pokoknya dari hasil kerja oma bisa bantuin mama itu sudah lebih dari cukup	SD.2.14	hasil kerja untuk membantu mama
		85. Apa saja pencapaian yang telah oma dapatkan selama ini ?	Bisa bantuin mama kerja karena papa sudah nggak ada dan ngerawat adek2 sampai mereka semua bisa sekolah bisa nyekolahkan anak sampai selesai	SD.2.15	Bisa bantuin mama
		86. Prestasi apa yang paling oma banggakan ?	Oma ini kan sekolah aja nggak selesai jadi ya hidup oma biasa2 aja tapi hal yang paling membuat oma bangga bis melihat saudara-saudara dan anak-anak oma sukses semua	SD.2.16	Melihat saudara oma sukses semua
		87. Siapa yang memberikan oma dukungan dalam mencapai prestasi	Ya pastinya anak-anak saya, mending suami dan mama saya juga keluarga besar saya karena menurut saya mereka	SD.2.17	Semua keluarga memberikan dukungan

		tersebut ? dan bagaimana oma memandang orang itu ?	adalah harta paling berharga yang tuhan berikan kepada oma dan tak ternilai		
		88. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang selalu teringat terngiang dalam benak oma ?	Kehidupan menurut oma ya apa adanya saja dijalani dan disyukuri saja setiap apa yang kita punya nggak usah memaksakan kehendak untuk meminta lebih dari apa yang kita punya	SD.2.18	Menjalani hidup apa adanya, bersyukur apa yang dimiliki,
		89. Sejauh ini hal apa yang belum tercapai dalam hidup oma ?	Mau lanjut sekolah yang dulu sempat terhenti tapi nggak jadi2	SD.2.19	Ingin Melanjutkan pendidikan tapi terhenti
		90. Bagaimana pandangan oma terhadap kehidupan yang oma jalani ?	Oma sih bahagia aja dengan kehidupan sekarang namun belum bisa menganggap panti ini sebagai rumah sendiri jadi kadang ngerasa nggak betah dan pengen pulang aja	SD.2.20	oma belum bisa menganggap panti sebagai rumahnya sendiri
		91. Apakah ada hal-hal yang menghalangi oma dalam mencapai tujuan hidup ? jika ada tolong sebutkan ?	Dulu karena papa meninggal dan dirumah nggak ada pembantu sedangkan mama harus kerja jadi saya harus mengalah untuk ngerawat adek-adek saya tapi saya lakukan semuanya dengan ikhlas tanpa paksaan	SD.2.21	Mengalah demi kebahagiaan saudara lainnya
		92. Apa pencapaian terakhir yang	Pengen sering dijenguk dan kumpul sama anak cucu	SD.2.22	Ingin sering kumpul dengan keluarga

		ingin oma wujudkan ?			
		93. Bagaimana oma mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan selanjutnya dipanti ini ?	Jalani hidup dengan baik dan perbanyak beribadah dan doa kepada tuhan ikuti semua aturan dipanti sama banyak2 menolong	SD.2.23	omaberusaha berbuat baik, patuh terhadap peraturan panti
		94. Apakah oma merasa nyaman dengan kehidupan yang oma jalani sekarang ini ?	Agak merasa ndak nyaman soalnya oma nggak suka tinggal disini nggak betah pengen dirumah aja sama anak cucu	SD.2.24	Merasa kurang nyaman
		95. Bagaimana oma mengatasi setiap kesulitan yang menimpa di usia senja ini ?	Sebisa mungkin setiap kesulitan yang ada oma atasi sendiri nggak pernah cerita ke siapapun kalawau ada masalah oma diem aja pokoknya oma lebih suka mikirin masalahnya sendiri daripada kasih tau orang lain karena belum tentu orang itu bisa bantuin oma	SD.2.25	Berusaha mengatasi masalah sendiri, lebih banyak diam,
		96. Apakah oma pernah berfikir untuk mengakhiri hidup ini karena masalah tersebut ?	oma nggak pernah kepikiran buat bunuh diri bagi oma kalau ada masalah ya diselesaikan entah gimana caranya ya pasti selesai	SD.2.26	Tidak pernah berkeinginan bunuh diri, karena masalah pasti selesai
		97. Apakah hidup dipanti ini membuat oma merasa	Ya oma ini orangnya kan biasa-biasa aja jadi tinggal dipanti ini juga biasa-biasa aja	SD.2.27	Oma nggak betah tinggal dipanti

		menjadi lebih baik ?	solanya oma nggak betah		
Bagaimana problematika kebermaknaan hidup setelah kehilangan pasangan	c. Sumber-sumber kebermaknaan hidup d. Proses pencapaian Kebermaknaan hidup	98. Apakah oma menjadi sosok penting di panti ini ?	Oma orangnya biasa-biasa aja soalnya oma lebih suka menyendiri dan diem	SD.3.28	Oma suka menyendiri dan diam
		99. Apakah Oma memiliki orang yang berarti atau yang dekat dengan oma dipanti ini ?	Nggak ada ya dek oma soalnya nggak kenal sama semua orang disini lagian oma lebih suka diem dan duduk sendiri dari pada gabung sama yang lain nanti ujung2nya ngomingin orang	SD.3.29	Oma suka diam dan duduk sendiri, oma jarang bersosialisasi dengan lainnya,
		100. Bagaimana oma menyikapi semua kegiatan yang ada dipanti ini ?	Ya dijalani ditaati aja setiap kegiatan dan peraturan yang ada	SD.3.30	Patuhi setiap peraturan
		101. Kapan suami oma meninggal ?	Tahun 1984	SD.3.31	--
		102. Oma Apa yang oma rasakan ketika oma ditinggalkan selama-lamanya oleh suami oma ?	Oma sangat merasa kehilangan suami oma apalagi oma belum sempat mencintai suami sempat nggak percaya, kok oma ditinggal sendirian dan harus ngerawat dan membesarkan anak-anak sendiri.	SD.3.32	Oma merasa kehilangan, oma belum sempat mencintai suaminya, oma sempat kaget ketika suami meninggal
		103. Bagaimana pandangan oma terhadap	Meninggalnya suami terlalu cepat solanya nggak ada pesan apa2 bilangannya mau pulang ke	SD.3.33	Suami meninggal tanpa meninggalkan pesan apapun, oma harus berjuang sendiri semenjak suami meninggal

		kematian sang suami ?	tiongkok eh nggak taunya lagi sakit dan nggak mau bilang ke oma, kepergian suami bikin oma harus melakukan segala hal sendiri tapi dari		
		104. Apakah oma sangat terpukul dan belum bisa menerima kepergian sang suami ?	Awalnya gitu mbak oma merasa kehilangan sekali apalagi selama ini yang lebih berperan dalam mengurus anak-anak dan rumah adalah suami oma sendiri	SD.3.34	Oma merasa sangat kehilangan, suami lebih berperan dalam mengurus anak dan rumah
		105. Bagaimana cara oma menghibur diri setelah kepergian suami ?	Kadang oma sibukkan diri denga kerja waktu itu oma mengelola toko peninggalan suami karena itu adalah satu-satunya sumber penghasilan mereka pada saat itu, kalau nggak oma kumpul-kumpul sama anak ngobrol dengan mereka bahas gimana sekolahnya gimana belajarnya apa ada kendala apa ada yang harus oma bantuin atau nggak pergi ke rumah mama kumpul sama mam dan saudara yang lain	SD.3.35	Mengurus toko suami, berkumpul bersama anak dan keluarga
		106. Apa oma menyesali kepergian sang suami ?	Menyesali sekali mbak suami begitu baik dan sangat mencintai oma sedangkan oma malah belum sempat mencintainya, betapa suami	SD.3.36	Belum sempat mencintai suami

			<p>sangat baik dengan oma mulai dari merawat, mendidik anak dan mencari nafkah semua dilakukannya tanpa mengeluh dan capek oma hanya disuruh merawat anak bahkan oma pun tidak disuruh masak ataupun beberes rumah semua pekerjaan yang tiak boleh oma lakukan dikerjakan oleh pembantu yang dipekerjakan suami alasannya biar oma nggak kecapean</p>		
		<p>107. Bagaimana respon keluarga pasca meninggalnya sang suami ?</p>	<p>Ya responnya seperti respon pada umumnya kaget dan masih belum percaya kalau suami oma benar-benar sudah meninggal, tapi mereka juga sempat heran karena waktu sakit suami nggak ngasih tau oma dia malah beralasan mau pulang kampung ke tiongkok tapi ternyata malah pergi berobat dan selanjutnya pergi selama-lamanya tapi mereka selalu mendukung oma, menyemangati dan membantu oma dalam situasi yang sulit</p>	SD.3.37	<p>Keluarga memberikan dukungan dan support tiada henti</p>
		<p>108. Apa hikmah yang oma dapatkan setelah</p>	<p>Saya belajar jadi istri yang lebih bertanggung jawab lagi, mengurus semua keperluan</p>	SD.3.38	<p>oma belajar menjadi istri yang bertanggung jawab</p>

		meninggalnya suami ?	keluarga dan anak sendiri dan mandiri, saya juga belajar bagaiman mendidik dan merawat anak sehingga mereka bisa menjadi anak yang baik dan patuh kepada orang tua		
		109. Adakah perubahan-perubahan yang signifikan ?	Kalau dulu pas masih ada suami ada yang masakin dan ada yang ngurusin rumah dan ngurusin saya dan ada yang selalu menjaga dan melindungi keluarga	SD.3.39	Suami sangat bertanggung jawab
		110. Bagaimana respon oma terhadap perubahan-perubahan tersebut ?	Merasa sedih karena oma yang ngurusin semuanya sendiri, terasa agak berat karena biasanya bukan oma yang ngurusin semua hal jadi oma sempat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan semua perubahan tersebut	SD.3.40	Oma harus mengurus semuanya sendiri, oma merasa sedih, oma memerlukan sedikit waktu untuk beradaptasi
		111. Adakah tujuan-tujuan/ harapan-harapan yang ingin oma capai ?	Oma dulu pengen lanjut sekolah namun karena kondisi ekonomi dengan keadaan orang tua membuat om ndak bis alanjtu sekolah	SD.3.41	Oma ingin melanjutkan pendidikannya
		112. Bagaimana kehidupan sosial oma pasca meninggalnya suami ?	Pasca meninggalnya suami para tetangga dan keluarga semuanya datang memberikan dukungan membantu dan menghibur oma. Hubungan	SD.3.42	Keluarga dan tetangga memberikan dukungan dan bantuan kepada oma

			<p>oma dengan keluarga dan tetangga juga baik-baik saja mereka selalu bantu oma jika ada kesusahan</p>		
		<p>113. Secara umum hal-hal apa saja yang berubah dari diri oma sebelum dan Setelah kematian sang suami ?</p>	<p>Oma jadi lebih aktif lagi semua pekerjaan rumah oma tagani sendiri tanpa bantuan suami bahkan dalam merawat dan mendidik anak sekalipun. anak-anak oma kirim bersekolah di sekolah asrama biar mereka mandiri, oma jadi lebih sibuk karena selain mengurus rumah oma juga harus mengurus toko peninggalan suami intinya segala hal oma lakukan sendiri tanpa bantuan suami</p>	SD.3.43	<p>Mengurus pekerjaan rumah dan merawat anak tanpa bantuan suami</p>
		<p>114. Bagaimana oma memandang diri oma pada saat itu ?</p>	<p>Oma merasa sangat sedih dan terpukul atas kepergian sang suami pada saat itu oma berusaha menguatkan diri dan berdoa kepada tuhan semoga semua baik-baik saja dan nggak terjadi apa-apa karena pada saat itu anak-anak oma masih kecil dan belum banyak tau kalau ayahnya sudah meninggal. Sehingga oma harus memberitahukan secara pelan-pelan kalau ayahnya</p>	SD.3.44	<p>Oma sangat bersedih ketika suami meninggal, oma berusaha untuk tetap kuat dan tegar</p>

			sudah meninggal		
		115. Apa yang oma senangi dari diri oma pada saat itu ?	Oma senang menjadi istri dari suami oma karena beliau tidak pernah menyusahkan oma, oma jarang sekali marah pada anak-anak bahkan suami kalau ada masalah oma lebih suka mengadu kepada tuhan ketimbang kepada manusia.	SD.3.45	oma jarang memarahi anaknya, suami tidak pernah menyusahkan oma,
		116. Apakah oma sudah dapat menerima kondisi oma pada saat itu ?	Oma sudah menerima bahwa oma harus ditinggal pergi suami, merawat dan membesarkan anak-anak sendirian tanpa bantuan suami / oma juga sudah menerima jika oma harus tinggal dipanti pada usia senja ini	SD.3.46	Oma sudah menerima kepergian suami,
		117. Berapa lama waktu yang oma butuhkan untuk dapat menerima kondisi tersebut ?	Butuh waktu lama sekitar beberapa tahun untuk dapat menerima kepergian sang suami	SD.3.47	Butuh waktu lama untuk menerima kepergian suami
		118. Menurut oma hal apa yang dianggap paling berharga dalam kehidupan oma pada saat itu ?	anak adalah hal yang paling berharga karena anak membuat hubungan oma dan suami menjadi lebih baik karena pada saat menikah oma belum mencintai suami bahkan sampai beliau meninggal oma belum sempat mencintainya.	SD.3.48	Anak membuat hubungan oma dan suami menjadi baik
		119. Apakah hal-hal	Anak adalah hal yang paling	SD.3.49	Anak adalah penguat oma dalam

		yang dianggap paling berharga tersebut mengalami perubahan dibandingkan sebelum suami meninggal ?	berharga menurut oma pada saat itu, karena merekalah oma merasa kuat dan harus bangkit atas kepergian sang suami anak-anak lah yang menguatkan oma dan membuat oma bangkit lagi		menjalani hidup
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seorang janda dalam mencapai kebermaknaan hidup	c. Faktor internal d. Faktor eksternal	120. Bagaimana cara Oma mengatur konsep kehidupan agar kelak mampu mencapai kehidupan yang bermakna ?	Oma selalu nurut apa kata suami sekalipun oma tidak pernah mencintainya selama mereka menikah bahkan sampai sang suami meninggal. Oma selalu berfikir sebelum bertindak, dan takut	SD.4.50	Oma patuh kepada suami, oma berfikir sebelum bertindak
		121. Bagaimana cara Oma menyikapi setiap bentuk kegajilan yang selalu menimpa Oma atau yang sering menimpa orang lain ?	Setiap ada masalah yang menimpa oma oma selalu menanggapi dan menghadapinya dengan diam, dalam diam itu oma berfikir dan berintrospeksi diri namun terkadang oma menganggap dirinya gila (gendeng) karena oma merasa dirinya terkadang tidak berguna	SD.4.51	Oma menghadapi masalah dengan diam, oma merasa dirinya tidak berguna
		122. Selama ini apakah Oma selalu optimis bahwa setiap permasalahan ataupun ujian dapat Oma selesaikan tanpa campur tangan	Oma percaya bahwa setiap masalah yang ada dapat terselesaikan jika oma berbuat salah oma akan selalu dan langsung meminta maaf walupun sebenarnya mungkin bukan oma yang berbuat salah.	SD.4.52	Oma tidak percaya pada dirinya sendiri untuk menyelesaikan masalah, oma lebih banyak pasrah

		orang lain ?	Kalaupun ada masalah oma selalu berusaha menyelesaikan sendiri kalau sudah tidak mampu hanya pasrah kepada tuhan saja, oma nggak mau minta tolong sama orang lain selain tuhan karena oma merasa tidak mampu secara akademik		
		123. Menurut Oma seberapa besar peran orang-orang tertentu yang Oma cintai dan kagumi terhadap kebermaknaan hidup oma ?	Sangat luar biasa namun ada juga yang biasa saja karena oma lebih suka pasrah terhadap keadaan memilih untuk ikut apa kata yang muda saja karena merasa sudah tua dan tidak mampu jadi ikut aja saja apa kata anaknya	SD.4.53	Oma banyak pasrah dalam semua keadaan
		124. Seberapa besar pengaruh ibadah dan kedekatan Oma kepada tuhan terhadap munculnya kehidupan bermakna ?	Pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan oma, oma selalu rajin berdoa dan mendekatkan diri pada tuhan. Tiap hari oma selalu berdoa semoga diberi kesehatan dan diberi keselamatan dalam hidup	SD.4.54	Oma setiap hari mendekatkan diri pada tuhan
		125. Menurut Oma bagaimana cara saudara menemukan serta memberi pedoman dalam mencapai kehidupan bermakna ?	Mengajarkan anak untuk selalu menolong dalam keadaan apapun, selalu bantuin anak dan nolongin anak juga nolongin orang lain oma selalu nyiba bantu siapa saja dalam keadaan apapun semampu dan	SD.4.55	Oma selalu mengajarkan anak untuk berbuat baik

			sebisanya. Dan jangan lupa selalu berbuat baik sama siapa saja		
		126. Selama ini seberapa jauh pandangan oma tentang makna dari sebuah profesi dalam kehidupan ?	Menurut oma apapun profesinya tetap ingat bahwa kita ini semua sama jangan saling meyoombongkan diri. Cuma karena profesi yang berbeda, oma selalu membantu pekerjaan pembantu dirumah meskipun sebenarnya semua pekerjaan bisa dilakukan oleh mereka karena sudah tugasnya, oma juga membantu mereka memetik sayur, masak, nyuci beras, dan semua itu oma lakukan dengan senang hati	SD.4.56	Oma sering membantu pekerjaan orang lain, tidak menyombongkan diri
		127. Bisakah Oma ceritakan pengalaman unik apa yang pernah Oma alami, yang mana pengalaman tersebut mampu mengarahkan pada tindakan yang positif ?	Saya tidak punya pengalaman yang unik dan kalaupun ada saya sudah lupa dek	SD.4.57	Tidak punya pengalaman yang berkesan dalam hidup
		128. Selama ini peran apakah yang Oma	Selama ini oma rela tidak lanjut sekolah demi saudara-saudara oma lainnya, oma	SD.4.58	Oma lebih banyak mengalah dari saudaranya

		berikan kepada orang tua yang mana selalu Oma jadikan pijakan dalam menjalani kehidupan ?	membantu mama mengurus urusan rumah tangga seperti nyuci masak dan momong adek sementara mama bekerja menjaga toko		
		129. Seberapa besar pengaruh suatu kebudayaan terhadap arti makna hidup yang dalam kehidupan yang Oma rasakan ?	Oma kurang faham tapi menurut oma kebudayaan itu punya peran penting dalam kehidupan tanpa budaya apakah arti kehidupan karena bagaimanapun kebudayaan juga mempunyai peran penting dalam alur kehidupan kita, oma hanya tau kayak gitu aja soalnya oma nggak sekolah jadi nggak tau banyak	SD.4.59	Oma tidak tau banyak mengenai kehidupan, oma lebih sering pasrah
		130. Sejauh ini apa pendapat Oma mengenai pengaruh lingkungan terhadap pola kebermaknaan hidup yang Oma rasakan ?	Biasa aja sih yang penting kita nggak bebuat jahat sama tetangga dan lagipula oma kan sekarang tinggalnya dip anti bukan dirumah jadi suasana beda soalnya oma nggak betah disini pengen pulang	SD.4.60	Oma memandang hidup ini biasa-biasa aja
Bagaimana bentuk strategi mencapai kebermaknaan hidup pada janda lansia	g. Niat dan tujuan h. Potensi i. Asas-asas kesuksesan j. Usaha k. Metode l. Media	131. Bagaimana cara Oma memotivasi diri sendiri agar senantiasa merasakan kehidupan yang bermakna ?	Kalau oma selalu mendekati diri kepada tuhan berdoa dan rajin ibadah, sama selalu ingat anak-anak kalau mereka pasti bakal bawa oma pulang kerumah, oma sering	SD.5.61	Oma mengisi waktu luang udengan mendekati diri kepada tuhan, oma tidak betah dipanti

			menyibukkan diri dengan bantu-bantu suster kalau kadang bingung gimana caranya biar bisa semangat ya oma milih duduk-duduk menyendiri sambil berintropeksi		
		132. Apakah ada seseorang yang sering meminta nasihat atau masukan dari Oma ? kalau ada nasihat dan masukan seperti apa yang biasanya mereka minta ?	Palingan anak biasanya minta saran tapi nggak sering kalau sekarang nggak ada karena oma juga sudah tua dan sering lupa	SD.5.62	Oma mengutamakan anak
		133. Menurut Oma bagaimana cara agar seseorang mampu mengembangkan kebermaknaan hidupnya melalui kecerdasan yang dimilikinya ?	Yang penting sih dilakukan untuk kebaikan kan percuma pintar kalau perila dan sikapnya buruk lebih dari itu oma nggakngerti soalnya oma juga nggak sekolah	SD.5.63	Selalu bersikap baik dalam keadaan apapun
		134. Menurut Oma apakah ketaatan ibadah seseorang mampu membawanya ke dalam kehidupan	Pasti bisa karena tuhan akan selalu menolong setiap kaumnya pokoknya jangan lupa berdoa dan sembayang setiap hari bangun pagi tiap hari sembayang di gereja dan	SD.5.64	Oma sangat percaya kepada tuhan

		yang bermakna ?	jangan lupa berbuat baik		
		135. Selama ini perubahan apa yang pernah Oma lakukan untuk mencapai suatu pekerjaan atau cita-cita ?	Nggak kepikiran soalnya oma cuman ibu rumah tangga yang penting bisa bantuin anak dan suami trus saudara-saudara semua bisa lanjut sekolah	SD.5.65	Oma pasrah menjadi ibu rumah tangga saja
		136. Mohon maaf biasanya dalam jangka berapa lama Oma rutin melakukan introspeksi diri dan melakukan perubahan atau pemunian konsep pandangan hidup ?	Oma selalu lakukan langsung saat itu juga selepas melakukan kesalahan langsung minta maaf dan introspeksi diri oma juga sering ngalahin dalam hal apapun soalnya takut salah	SD.5.66	Oma sering mengalah dan takut salah
		137. Selama ini, cara apakah yang Oma lakukan dalam mencapai sebuah pekerjaan yang di dalamnya terdapat etos kerja efektif ?	Pokoknya kerja yang jujur dan bersikap baik selama bekerja sama jangan lupa dengan tanggung jawab	SD.5.67	Bersikap baik dan bertanggung jawab
		138. Cara apa yang Oma lakukan untuk mengatasi dan menghindari kemalasan ?	Kalau lagi datang malesnya biasanya oma diem duduk-duduk kadang nata-nata baju sama barang-barang oma atc cuci baju sama bantu-bantu suster cuman sekarang udah	SD.5.68	Oma banyak diem tapi masih bisa melakukan pekerjaan sendiri

			nggak sama suster disuruh istirahat biar nggak kecapean tapi kalau makan sama mandi masih dilakukan sama oma sendiri		
		139. Selama ini tindakan positif apa yang sering oma lakukan untuk dan senantiasa berada dalam kebermaknaan hidup ?	Oma selalu berhati-hati dalam bertindak dan lebih milih ngalah daripada trjadi kesalahan soalnya oma memnag orangnya takutan	SD.5.69	Oma selalu berhati-hati dan sering mengalah, oma merasa takutan
		140. Menurut pandangan Oma nilai kehidupan apa yang amat penting dan selalu saudara pesankan kepada keluarga, kerabat, murid-murid, dan orang disekitar Oma ?	Kalau hidup bersaudara harus rukun kalau bepergian suruh hati-hati nggak boleh tukaran harus hidup rukun dan jangan lupa rajin sembayang sama berdoa ke tuhan	SD.5.70	Oma mengajarkan untuk selalu berhati-hati, oma mengajarkan untuk hidup rukun dan rajin berdoa







KEBERMAKNAAN HIDUP JANDA LANSIA

Prilya Mufida Almustaqim

Zainul Arifin

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prilyamufal14@gmail.com, 082291451995

Abstrak

Usia lanjut merupakan suatu proses perkembangan pada manusia yang tidak dapat dihindari, memasuki masa ini berarti memasuki kenyataan bahwa semua aspek yang ada pada diri manusia juga ikut berubah seperti keadaan fisik, sosial, ekonomi dan juga psikologis. Pada tahap ini para lansia mengalami penuaan yang berakibat pada penurunan fungsi tubuh baik secara fisik maupun psikis. Hal ini sering menjadi penyebab beberapa lansia dimasukkan ke panti werdha oleh anak dan keluarganya, beberapa mengatakan bahwa mereka sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk merawat dan beberapa lagi mengatakan bahwa panti werdha adalah tempat terbaik untuk orang tua mereka tinggal agar mereka tidak merasa kesepian dirumah. Pada tahap ini lansia memang sering merasakan kesepian sehingga mempengaruhi mereka dalam mencapai kebermaknaan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kebermaknaan hidup janda lansia yang tinggal dipanti werdha, bagaimana problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya serta bagaimana strategi janda lansia yang tinggal dipanti werdha dalam mencapai kebermaknaan hidup mereka.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subyek berjumlah dua orang janda lansia yang tinggal dipanti werdha. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi pada subyek dengan teknik analisis data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa subyek pertama dan kedua sama-sama memiliki makna hidup dengan kondisi yang sedikit berbeda dimana subyek pertama memiliki keinginan untuk merubah hal-hal yang kurang baik dan menghambatnya dalam mencapai kebermaknaan hidup sedangkan subyek kedua memilih untuk hidup dengan apa adanya saja, sedangkan bentuk strategi kedua subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup, Janda Lansia, Panti Werdha

Setiap manusia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam rentang hidupnya, mulai dari fase bayi hingga fase dewasa akhir atau yang biasa disebut dengan lanjut usia yang perlahan akan terjadi tanpa kita sadari seperti waktu yang terus berputar tanpa menunggu apakah manusia sudah siap atau belum. Pola perkembangan tersebut memuat proses yang berasal dari dalam individu sendiri, maupun juga dapat sosial dan alamnya (Santrock, 2011). Proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses manusia dalam mencapai keutuhan eksistensinya yang berasal dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Memasuki usia lanjut berarti memasuki kenyataan bahwa keadaan fisik, sosial, ekonomi dan dan psikologis mengalami beberapa perubahan sehingga keadaan tersebut tidak sama dengan sebelumnya, maka dari itu perlu dilakukan persiapan untuk menjalani masa usia lanjut ini. Penurunan kemampuan fisik dan kemampuan lainnya tanpa persiapan yang baik menyebabkan sebagian penduduk lansia menjadi kurang mandiri dan menjadikan mereka lebih banyak bergantung kepada orang lain dalam beberapa hal (Biro Pusat Statistik, 1997). Usia lanjut merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat (Hurlock, 1999). Pada tahap ini lansia mengalami penuaan yang berakibat pada penurunan fungsi tubuh, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga wajar apabila para lansia mudah diserang berbagai penyakit hingga mudah mengalami gangguan psikologi, namun banyak dari para lansia yang masih terlihat sehat dan bugar bahkan bahagia tanpa beban di usia senjanya.

Banyak cara yang dilakukan oleh para lansia dalam menikmati masa senja mereka, diantaranya adalah menghabiskan waktu bersama anak dan cucu ataupun bersama suami/istri, melakukan kunjungan atau sekedar jalan-jalan ke suatu tempat, bekerja bahkan beberapa orang masih sempat melanjutkan studi mereka baik dijenjang magister, doctor maupun meningkatkan kemampuan pada suatu bidang tertentu. Namun ada pula yang lebih banyak menghabiskan masa senja mereka dirumah saja berdua bersama pasangan sembari mengenang hal-hal indah mereka pada jaman dulu. Tapi banyak juga lansia yang menghabiskan masa

senja mereka hanya bersama anak dan cucu bahkan hanya sendiri dikarenakan pasangan mereka telah meninggal duluan serta anak dan cucu yang tinggal jauh dari rumah atau menghabiskan masa senja mereka di panti werda, panti jompo, rumah lansia dan sejenisnya dikarenakan berbagai faktor diantaranya kesibukan anak dalam pekerjaan sehingga tidak punya waktu untuk merawat namun beberapa dikarenakan keinginan dari diri sendiri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pantai Werdha Yayasan Pelayanan Kasih Bethesda Malang dengan Bu Pauli selaku kepala panti tersebut, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan terbesar mengapa para lansia tinggal di panti werdha ada dua yakni karena keinginan dari lansia tersebut dan tidak adanya waktu sang anak untuk merawat dikarenakan kesibukan yang dimiliki. Namun beberapa dikarenakan sudah tidak mempunyai keluarga bahkan tempat untuk tinggal.

Kejadian hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang merugikan merupakan penentu utama penyakit-penyakit psikiatrik pada lansia. Kehilangan teman-teman dan orang-orang yang dicintai menyebabkan terjadinya isolasi sosial atau dengan kata lain lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kehilangan anak, atau pasangan merupakan faktor risiko penting lansia mengalami depresi. Kehilangan pasangan pada lansia memiliki bermacam-macam akibat, diantaranya mereka yang bisa menerima dengan lapang dada meski hati dan pikiran masih belum bisa merelakannya atau mereka yang tidak bisa menerima kepergian pasangannya dan berlarut-larut dalam kesedihan yang mengakibatkan seorang lansia tersebut tidak memperhatikan dirinya sendiri bahkan tidak memiliki semangat dan makna hidup lagi. Hal ini ditegaskan dalam penelitian I Kadek Tri bahwa keadaan seorang lansia yang terdapat di panti werda adalah mereka yang tidak sempat, bahkan tidak sanggup hidup sendiri, rata-rata dari mereka menangis ingin bertemu keluarga atau bahkan ada yang masih menganggap pasangan hidupnya belum meninggal.

Makna hidup sendiri memiliki arti berbeda-beda menurut pandangan dari masing-masing individu. Makna hidup merupakan suatu hal yang sangat penting dan berharga yang memiliki nilai khusus bagi masing-masing individu

dalam kehidupannya. Bahkan makna hidup dijadikan sebagai suatu tujuan yang jika berhasil terpenuhi maka individu tersebut merasa berarti yang menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

Ketidakterhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan, dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan seseorang untuk membangkitkan minat sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa. Berdasarkan padangan logoterapi, orang yang belum mampu menghayati hidupnya dengan penuh makna terlihat dari mudarnya nilai-nilai tradisi dan agama dan kurang berfungsinya naluri. Lansia yang relatif sering bosan menunjukkan gejala bahwa lansia tersebut belum menghayati hidup bermakna (Bastaman 2007).

Satu hal yang penting dilakukan ketika lansia mengalami beban baik ataupun beban buruk adalah menerimanya dengan lapang dada. Penerimaan diri merupakan hal penting yang harus dilakukan setiap lansia dalam menghadapi masa-masa tua mereka. Lansia yang mampu menerima dirinya dengan semua keadaannya akan memudahkan lansia dalam proses penyesuaian diri (Hurlock 1980). Namun di zaman yang makin berkembang ini banyak anggota keluarga yang bekerja, sehingga mereka kurang dapat memberikan pelayanan terbaik untuk lansia. Keadaan tersebut menimbulkan alternatif pilihan tempat tinggal lain selain keluarga. Oleh karena itu, muncullah institusi yang berfungsi sebagai tempat tinggal para lansia yang disebut panti wreda (Sari, 1993). Dalam salah satu artikelnya, Koran Jakarta (terbit tanggal 13 Mei 2008) menyebutkan bahwa selama ini pengertian umum panti wreda hanya sebatas tempat pelayanan untuk orang-orang lanjut usia yang terlantar, tidak mempunyai keluarga dan tempat tinggal dengan cara memberikan santunan berupa sandang, pangan, papan, kesehatan, dan penyuluhan keagamaan. Pencitraan itu diperkuat bahwa rata-rata panti wreda yang ada berada di bawah naungan pemerintah, organisasi keagamaan, atau yayasan sosial non profit. Tradisi

menitipkan lansia ke panti wreda pun belum terkenal di Indonesia, barangkali karena citra panti wreda sendiri yang selama ini sering diidentikkan sebagai tempat penampungan bagi orang-orang tua miskin dan telantar (Koran Jakarta, 13 Mei 2008).

Lansia yang mampu menerima masa-masa ketuaannya dan mampu beradaptasi dengan baik maka memudahkannya dalam mencapai kebermaknaan hidup yang berdampak pada timbulnya kebahagiaan dalam diri. Seperti yang dikatakan Bastaman (2007) bahwa lansia yang mampu menemukan makna di setiap aktivitasnya akan mengalami kebahagiaan dan terhindar dari keputusaasaan. Gambaran sederhana lansia yang telah menemukan makna dalam hidup menurut Bastaman (2007) adalah lansia yang arif, banyak amal, sedikit noda dan kesalahan, dan sarat dengan pengalaman bermakna. Namun lansia yang tidak mempunyai keluarga atau kehilangan pasangan masih tetap dapat menemukan kebermaknaan hidup dengan cara mereka masing-masing karena setiap orang pasti mampu menemukannya asal ada kemauan dan usaha untuk menjalani setiap prosesnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana proses seorang lansia yang kehilangan pasangannya menemukan kebermaknaan hidup mereka, serta apa bentuk kebermaknaan hidup daari seorang lansia yang kehilangan pasangannya sekaligus mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi seorang lasia dalam mencapai kebermaknaan hidup.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan observasi partisipan. Instrument pada penelitian adalah peneliti sendiri yang berjumlah satu orang. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan induktif. Selanjutnya dalam pengujian keabsahan data digunakan beberapa teknik triangulasi yaitu, transferbality, dependability, dan konfirmability.

Hasil

Penelitian yang sudah dilakukan terhadap kedua subyek ini memiliki beberapa hasil yang berbeda. Subjek pertama memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang cukup baik hal ini terlihat dari pemahaman diri yang dimiliki subjek. Kemudian subyek juga menyadari akan kehidupan yang sedang dijalannya, subjek memiliki empati dan tujuan hidup yang cukup baik. subyek pertama menerapkan pola berfikir positif dalam setiap situasi, mencoba menyikapi suatu masalah dengan antai dan acuh. Subyek pertama selalu berusaha untuk memandang dirinya dengan baik bagaimanapun kondisi yang dialaminya. Di lain sisi, subyek masih berharap agar keluarganya lebih sering memperhatikan dan mengunjungi dip anti sehingga subyek tidak merasa kesepian dan merasa lebih diperhatikan.

Subyek kedua memiliki tingkat kebermaknaan yang kurang baik dibandingkan subyek pertama, hal ini terlihat dari beberapa aspek yang dimiliki oleh subyek diantaranya seperti sikap pesimis dan gamapng putus asa. Subyek lebih serih pasrah terhadap keadaan, merasa takut dalam mencoba suatu hal. Subyek memang memiliki keinginan untuk merubah dirinya lebih baik namun hal itu sering tak nampak karena kurang kesadaran dan keinginan yang sungguh-sungguh dari dalam diri subyek sendiri.

Diskusi

Konsep awal makna hidup ditemukan oleh Viktor Frankl melalui sebuah pertanyaan sederhana tentang alasan atau penyebab seseorang melakukan suatu perbuatan. Konsep makna hidup tersebut dikaji secara mendalam oleh Frankl pada saat dirinya ditahan dan disekap oleh tentara Nazi di Kamp Konsentrasi. Kemudian dari hasil pendalaman tersebut Frankl mengembangkan sebuah aliran psikologi modern atau yang biasa disebut dengan *logoterapi*. Dalam aliran *logoterapi*, terdapat tiga asas terkait dengan kebermaknaan hidup, yaitu hidup selalu memiliki makna, setiap orang memiliki hak untuk menentukan makna hidupnya dan manusia memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana ia menyikapi suatu peristiwa yang tragis. Berdasarkan penjelasan ini (Bastaman, 2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memiliki nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Secara umum kebermaknaan hidup adalah suatu usaha yang didukung dengan motivasi diri dalam menemukan nilai-nilai dan tujuan hidup dimana setiap orang memiliki cara dan

pandangan tersendiri mengenai makna hidup sehingga hasil yang dicapai setiap orang pun berbeda-beda.

Dalam hal ini, setiap orang pasti memiliki makna hidup dalam dirinya, namun cara dan hasil yang diperoleh oleh masing-masing individu tidaklah sama karena setiap orang memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Subyek pertama dan kedua memiliki kebermaknaan hidup dengan kondisi dan hasil yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dituturkan oleh Frankl, bahwa masing-masing individu memiliki pengertian yang berbeda tentang makna hidup karena setiap orang berada pada medan dan misi tersendiri, sehingga dalam menemukannya makna hidup mereka memiliki cara pencapaian dan hasil tersendiri.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan data di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang strategi kebermaknaan hidup pada janda lansia, baik berupa deskripsi tentang kondisi kebermaknaan hidupnya, problematika dalam mencapai kebermaknaan hidup setelah ditinggal pasangannya saat tinggal dipanti, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup pada subyek, hingga strategi dalam mencapai kebermaknaan hidup yang dilakukan oleh subyek.

Pertama, kondisi kebermaknaan hidup pada subyek pertama adalah adanya usaha untuk mengubah hal-hal dan kondisi yang tidak baik menjadi lebih baik lagi dan waktu yang dipergunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama sedangkan subyek kedua tidak memiliki usaha untuk mengubah hal-hal dan kondisi yang kurang baik dikarenakan subyek memiliki prinsip untuk hidup apa adanya dengan biasa-biasa saja. Kedua, problematika yang dialami kedua subyek adalah sama yaitu meninggalnya sang suami, namun subyek pertama lebih cepat dalam melewati tahap-tahap problematikanya dan cepat dalam melakukan aksi vitas seperti biasa sedangkan subyek kedua membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melewati masa-masa berkabungnya. Ketiga, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedua subyek dalam mencapai kebermaknaan hidup diantaranya menerapkan pola pikir positif dalam kesehariannya dan sikap religiusitas yang dimiliki yaitu berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan. Keempat, strategi kebermaknaan hidup yang diterapkan oleh

kedua subyek yaitu senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan lindungan dan rahmatnya sehingga dapat merasakan kehidupan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Bakhruddinsyah Rama. (2016). *Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda*. E-Journal Psikologi Fisip Universitas Mulawarman. Volume 4 No. 4, 2016
- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Cahyawati Ratna, Sukarti, Indahria Rr. *Perbedaan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. Naskah Publikasi.
- Christya Martha. (2015). *Kepuasan Hidup Pada Duda/Janda Lanjut Usia Yang Tidak Tinggal Bersama Anggota Keluarga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Creswell John diterjemahkan oleh Lazuardi Ahmad. (2015). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cut Sarah dan Khairani. *Metode Dalam Menemukan Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal Di Panti Wredha Banda Aceh*. Jurnal Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Erna Margaretta dan Yuliasuti Ratriana. (2017). *Quality Of Life Janda Lanjut Usia yang Tinggal Sendiri Di Pedesaan*. Jurnal Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Fitrianingrum Enita dan Legowo Martinus. (2014). *Strategi Bertahan Hidup janda Lansia*. Jurnal Paradigma. Volume 02 No. 03 Tahun 2014
- Frankl Viktor diterjemahkan oleh M. Murtadlo. (2003). *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Frankl Viktor diterjemahkan oleh Dharma Lala. (2004). *Mencari Makna Hidup: Man's Searching for Meaning*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Ismalinda Wan, Annis Fathra, Pristiana Ari. *Hubungan Keberadaan Pasangan Hidup Dengan Harga Diri Pada Lansia*. Jurnal.
- Iswahyudi Ari. (2017). *Kebermaknaan Hidup (Meaning Of Life) Kyai NU (Studi Kasus Pada kyai Chamzawi Rois Syuriah PCNU Kota Malang)*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jafar Nurhidayat, Wiwin Wiarsih dan Henny Permatasari. (2011). *Pengalaman Lanjut Usia Mendapatkan Dukungan Keluarga*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Volume 14 No. 3, November 2011
- Kharani. (2012). *Gambaran Tipe Kesepian Pada Lansia Di Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Volume 1 No. 1

- Khotimah Ainul dan Dian Anna Savitri. *Studi Deskriptif Kepuasan Hidup Pada Lansia Di Daerah Banyumeneng*. Jurnal fakultas Psikologi Universitas Semarang.
- Mappiare Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurhidayah Siti dan Agustini Rini. (2012). *Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas*. Jurnal Soul. Volume 5 No. 2, September 2012
- Puji Shinta, Ishartono, Surya Arie. *Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya meningkatkan Kesejahteraan Lansia*. Jurnal.
- Ratri Dinie. (2014). *Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender*. Jurnal Psikologi Undip. Volume 13 No, Hal 102-106, Oktober 2014.
- Reni Marissa dan Virlia Stefani. (2014). *Gambaran Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha*. Psibernetika Universitas Bunda Mulia. Volume 7 No. 1 April, 2014
- Retno Carolina. (2008). *Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup*. Skripsi. Univesitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Riyan Sunandar. (2016). *Konsep Kebermaknaan Hidup (meaning of life) Pengamal Thoriqih (Studi Kasus Pada Pengamal Thoriqoh Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohmah Nur. (2011). *Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Unggaran*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rumpoko Hendra dan Tatik Meiyyuntari. (2015). *Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi dan Depresi*. Persona Jurnal Psikologi Indonesia. Volume 4 No. 03, Hal 274-287, September 2015
- Santrock John diterjemahkan oleh Widyasinta Benedictine. (2012). *Perkembangan Masa Hidup II Edisi Ketigabelas, Jilid II: Life Span Development – 13thed*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sumanto. (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi. Volume 14 No. 2, Desember 2006
- Trisnapati Kadek. *Keefektifan Pelatihan Kebermaknaan Hidup Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Wredha Dharma Bakti Surakarta*. Naskah Publikasi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Widya. (2016). *Perbedaan Kualitas Hidup Antara Lansia Yang Tinggal Di Keluarga Dengan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Widyowati Wiwit. (2013). *Resiliensi Pada Lansia yang Ditinggal Mati Pasangan Hidupnya*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiwin Putu dan Karisma Made. (2016). *Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan hidup Lanjut Usia*. Jurnal Psikologi Udayana. Volume 3 No. 2 Halaman 332-341, 2016

